



PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN GENERASI MILENIAL Nabilah Chairunisa, Rosalia Nansih Widhiastuti	1 - 9
PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENDAPATAN, DAN GAYA HIDUP TERHADAP KEPUTUSAN BERINVESTASI GENERASI Z KOTA DKI JAKARTA Aliifah Nurhayati, Ati Harianti	10 - 22
KORELASI DAN PENGARUH ASET, EKUITAS TERHADAP LABA USAHA PT. ADARO ENERGY INDONESIA Tbk. JAKARTA Tutik Wiryanti	23 - 29
ANALISIS PERHITUNGAN SUKU BUNGA KREDIT MENGGUNAKAN METODE FLAT RATE DAN SLIDING RATE PADA KOSPIN JASA CAPEM JATIBARANG Firda Resti Amelia, Bahri Kamal, Dewi Kartika	30 - 36
PROSEDUR PERHITUNGAN DAN PELAPORAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN) PADA PT. CYBER NETWORK INDONESIA I Gusti Ayu Diah Dhyanasaridewi, Mungky Hendriyani, Adis Dismayanti	37 - 42
DETERMINAN RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN RITEL Imam Zarkasyi, Fanny Suzuda Pohan	43 - 51
AN EXAMINATION OF BANK MUAMALAT INDONESIA'S FINANCIAL PERFORMANCE USING THE ANGELS METHOD Anggi Puspita Sari	52 - 59
ANALISIS PROSES AUDIT EKSTERNAL ATAS AKUN UTANG SUATU ENTITAS IMPORTIR KOMPONEN ELEKTRONIK Slamet Soesanto, Ni Made Artini, Muhammad Rafi Abrar	60 - 74
ANALISIS METODE PENGHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN TERUTANG WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DENGAN PEKERJAAN BEBAS Irfan Witanto, Hadi Purwanto, Delfi Yandri	75 - 82
ANALISIS PROSES PEMBERIAN KREDIT PENSIUN PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA BARAT DAN BANTEN (PERSERO) TBK. KANTOR CABANG DEPOK Maulida Ajeng Saputri, Tedi Rochendi, Lusiana Putri	83 - 92

ISSN 2774-2407 | eISSN 2774-2288

JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERBANKAN

REMITTANCE

Volume 04 Nomor 02, Desember 2023

PENANGGUNG JAWAB

Kepala LPPM ITB Swadharma Jakarta

MANAGING EDITOR

Tedi Rochendi, S.E., M.M.

EDITOR-IN-CHIEF

Rita, S.E., M.Ak., Ak.

Dewan Editor

Ahmad Fitriansyah, S.Kom, M.Kom (ITB Swadharma Jakarta)
Gatot Kusjono, SE, MM (Universitas Pamulang Tangerang Selatan)
Jelman Nasri, S.Kom, MM (ITB Swadharma Jakarta)
Mona Karina, SE, MM (Universitas MH Thamrin Jakarta)
Mungky Hendriyani, S.Sos, MM (ITB Swadharma Jakarta)
Ni Made Artini, SE, MM (ITB Swadharma Jakarta)
Parso, SE, M.Si (Universitas MH Thamrin Jakarta)
Drs. Syamruddin, MM (Universitas Pamulang Tangerang Selatan)
Tannia Regina, SE, MM (ITB Swadharma Jakarta)
Tatyana, SE, M.Comm (ITB Swadharma Jakarta)

Mitra Bebestari (Peer Reviewer)

Bambang Sutrisno, SE, MSM (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
Dr. Drs.Dadang Hermawan, MM (ITB STIKOM Bali)
Debby Arisandi, SE, MBA (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)
Dr. Farida Yuliaty, SH, SE, MM (Universitas Sangga Buana Bandung)
Dr. Herni Pujiati, SE, MM (Universitas MH Thamrin Jakarta)
Dr. Khayatun Nufus, SE, MSi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Mahnun Mas'adi, SE, MM (Universitas Pamulang Tangerang Selatan)
Nova Arestia, SE, MM (Universitas Widya Dharma Pontianak)
Nuzul Inas Nabila, SE, MSM (Universitas Lampung)
Wahid Akbar Basudani, SE, MM (Universitas Nusa Mandiri Jakarta)

Penerbit

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma Jakarta

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya Jurnal Remittance ITB Swadharma Volume 04 No.02 edisi Desember 2023 dapat diterbitkan untuk mengunjung pembaca, terutama pembaca di lingkungan Sivitas Akademika Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma. Jurnal ilmiah ini diterbitkan untuk menampung tulisan dan menyebarkan ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi, Keuangan dan Perbankan hasil penelitian dan pengembangan baik yang berasal dari kalangan internal ITB Swadharma maupun pihak eksternal.

Jurnal Ilmiah ini memuat makalah hasil penelitian, studi literatur, pemodelan, simulasi dan informasi penting lainnya. Pada edisi ini telah dimuat 10 (sepuluh) paper hasil penelitian, pengembangan dan hasil kajian pustaka mengenai keilmuan dan penerapan bidang akuntansi, keuangan dan perbankan. Dari 10 paper tersebut, 6 diantaranya berasal dari luar ITB Swadharma yaitu Universitas MH Thamrin Jakarta (1 paper) dan Universitas Trilogi (3 paper), Politeknik Harapan Bersama Tegal (1 paper) dan UIN Raden Mas Said Surakarta (1 paper).

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah mengirimkan paper untuk diterbitkan pada edisi ini. Sementara beberapa paper lainnya yang sudah berada pada redaksi namun belum dapat diterbitkan akan kami muat pada edisi berikutnya.

Pada kesempatan ini, Redaksi mengharapkan partisipasi seluruh pembaca untuk mengirimkan paper (tulisan) serta saran dan kritik membangun demi meningkatkan mutu Jurnal ilmiah ini.

Managing Editor

DAFTAR ISI

	Halaman
Susunan Redaksi.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
1. PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN GENERASI MILENIAL Nabilah Chairunisa, Rosalia Nansih Widhiastuti	1 - 9
2. PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENDAPATAN, DAN GAYA HIDUP TERHADAP KEPUTUSAN BERINVESTASI GENERASI Z KOTA DKI JAKARTA Aliifah Nurhayati, Ati Harianti	10 - 22
3. KORELASI DAN PENGARUH ASET, EKUITAS TERHADAP LABA USAHA PT. ADARO ENERGY INDONESIA Tbk. JAKARTA Tutik Wiryanti	23 - 29
4. ANALISIS PERHITUNGAN SUKU BUNGA KREDIT MENGGUNAKAN METODE FLAT RATE DAN SLIDING RATE PADA KOSPIN JASA CAPEM JATIBARANG Firda Resti Amelia, Bahri Kamal, Dewi Kartika	30 - 36
5. PROSEDUR PERHITUNGAN DAN PELAPORAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN) PADA PT. CYBER NETWORK INDONESIA I Gusti Ayu Diah Dhyanasaridewi, Mungky Hendriyani, Adis Dismayanti	37 - 42
6. DETERMINAN RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN RITEL Imam Zarkasyi, Fanny Suzuda Pohan	43 - 51
7. AN EXAMINATION OF BANK MUAMALAT INDONESIA'S FINANCIAL PERFORMANCE USING THE ANGELS METHOD Anggi Puspita Sari	52 - 59
8. ANALISIS PROSES AUDIT EKSTERNAL ATAS AKUN UTANG SUATU ENTITAS IMPORTIR KOMPONEN ELEKTRONIK Slamet Soesanto, Ni Made Artini, Muhammad Rafi Abrar	60 - 74
9. ANALISIS METODE PENGHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN TERUTANG WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DENGAN PEKERJAAN BEBAS Irfan Witanto, Hadi Purwanto, Delfi Yandri	75 - 82
10. ANALISIS PROSES PEMBERIAN KREDIT PENSIUN PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA BARAT DAN BANTEN (PERSERO) TBK. KANTOR CABANG DEPOK Maulida Ajeng Saputri, Tedi Rochendi, Lusiana Putri	83 - 92

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN GENERASI MILENIAL

Nabilah Chairunisa¹⁾, Rosalia Nansih Widhiastuti²⁾

Prodi Manajemen, Universitas Trilogi

Correspondence author: R.N. Widhiastuti, nansih@trilogi.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

The millennial generation is an interesting group to study because their lives are in an important phase of education, employment, and financial planning. This study aims to analyze the influence of financial literacy, financial attitudes, and lifestyle on the financial management of millennials. This study uses primary data obtained from filling out questionnaires. The sampling technique used in this study was purposive sampling with a sample size of 150 respondents. The data analysis used is Structural Equation Modeling (SEM) with Partial Least Square (PLS) analysis tools. The results of this study indicate that financial attitudes have a positive and significant effect on the financial management of the millennial generation. Positive changes in attitudes towards finance can help improve the ability to manage their finances. Meanwhile, financial literacy and lifestyle variables do not affect financial management.

Keywords: lifestyle, financial literacy, financial attitude, financial management, millennial generation

Abstrak

Generasi milenial adalah kelompok yang menarik untuk diteliti karena merupakan kelompok yang berada dalam fase penting dalam kehidupan mereka, yang mencakup tahap pendidikan, pekerjaan, dan perencanaan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari pengisian kuesioner. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah sample sebanyak 150 responden. Analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM) dengan alat bantu analisis Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial. Perubahan sikap yang positif terhadap keuangan dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan generasi milenial. Sedangkan variabel literasi keuangan dan gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Kata Kunci : gaya hidup, literasi keuangan, pengelolaan keuangan, sikap keuangan, generasi milenial

A. PENDAHULUAN

Pada masa *new normal* saat ini, semua kebutuhan dapat dipenuhi dengan cepat dan mudah. Pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan sangat dibutuhkan bagi generasi milenial, dengan memahami dan melaksanakan pengelolaan keuangan maka kehidupan generasi milenial akan lebih teratur dan sejahtera di masa sekarang dan yang akan datang. Generasi milenial tumbuh dalam budaya *hedonisme* yang mengarah pada gaya hidup mahal, gaya hidup yang dinamis ditambah minimnya pengetahuan pengelolaan keuangan membuat generasi milenial merasa sulit untuk mengatur keuangan. Hal ini disebabkan karena masyarakat saat ini tumbuh di antara fasilitas dan gaya hidup yang mewah, pembuatan dan penggunaan kartu kredit yang mudah, serta budaya hutang yang dianggap lumrah (Borden et al., 2008). Hasil penelitian (Dewi et al., 2021), menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Pengetahuan dasar tentang keuangan sangat dibutuhkan dalam mengelola keuangan masyarakat khususnya generasi muda untuk mengarahkan kepada financial management behavior yang baik (Borden et al., 2008). Hal ini dapat terlihat dari cukup banyaknya generasi muda yang jarang mempraktikkan keterampilan keuangan dasar seperti penganggaran, rencana tabungan rutin atau perencanaan kebutuhan jangka panjang (Birari & Patil, 2014). Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengelolaan keuangan, baik dalam mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang umum diperuntukkan dalam pengambilan keputusan dan melihat konsekuensi yang diterima. Adanya kesadaran ini memiliki efek jangka panjang yang dapat menjaga kondisi keuangan tetap stabil, aman, dan sejahtera.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator keuangan di Indonesia melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi

Keuangan (SNLIK) 2022, literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia mengalami perbaikan (lihat Gambar 1). Skor indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2022 sebesar 49,68%, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03%. Sementara skor indeks inklusi keuangan tahun 2022 mencapai 85,1%, naik dibanding tahun 2019 yang masih 76,19%. Dari sisi jumlah kota juga meningkat dari 40 kota pada tahun 2013 menjadi 64 kota/kabupaten pada tahun 2016, dan meningkat lagi menjadi 76 kota/kabupaten pada tahun 2022 yang tersebar di 34 provinsi.



Gambar 1. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia (2013 – 2022)

Sumber: databoks.katadata.co.id

Pengelolaan keuangan merupakan seperangkat perilaku yang dilakukan melalui perencanaan, anggaran, dan evaluasi yang meliputi aktivitas transaksi tunai, kredit, investasi, asuransi dan pensiunan, serta perencanaan warisan (Parrotta & Johnson, 1998). Salah satu cara menyikapi pengelolaan keuangan adalah melalui bagaimana setiap individu dapat mengatur keuangan pribadinya. Ketika terjadi pengeluaran yang terus-menerus tanpa batas sehingga menyulitkan seseorang dalam mengatur keuangan, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan individu tersebut lemah. Kedisiplinan dalam menyikapi keuangan yang merupakan kesadaran diri untuk mematuhi aturan serta kemampuan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan, maka secara eksplisit telah menyentuh kontrol diri (*self control*). Hasil penelitian (Mulyati & Hati, 2021; Pradinaningsih & Wafiroh, 2022; Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019; Silooy,

2020; Syafitri & Santi, 2017) menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan Keuangan.

Tingkat literasi keuangan sangat dipengaruhi oleh demografi dari individu tersebut. Sama halnya dengan usia, yang sangat menentukan cara orang melihat sesuatu. Kecerdasan finansial merupakan hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan yang serba modern seperti saat ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) hasil SP2020 mencatat proporsi penduduk Indonesia Generasi Milenial (lahir pada tahun 1981 – 1996) sebanyak 25,87% dari total populasi generasi ini termasuk dalam usia produktif yang dapat menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Generasi milenial merupakan generasi yang percaya diri, ekspresif, liberal, bersemangat dan terbuka pada tantangan. Generasi milenial lahir di era ketika lembaga keuangan mudah diakses. Generasi milenial yang terampil dalam teknologi tetapi kurang dalam pemahaman tentang keuangan, cenderung menghabiskan uang untuk kebutuhan yang tidak penting dan kurang memperhatikan pentingnya menabung, sehingga membutuhkan kesadaran dan pendidikan keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Kecerdasan finansial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatur sumber daya keuangan yang dimilikinya, dengan kesejahteraan finansial sebagai tujuan akhirnya (Fauzi, 2006). Hasil penelitian (Dewi et al., 2021; Mulyati & Hati, 2021; Pradinaningsih & Wafiroh, 2022) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial.

B. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data yang diperoleh secara langsung melalui kuesioner yang disebarakan kepada 150 responden.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT Mitracomm Ekasarana sebanyak 239 orang. Metode pengambilan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria: 1) responden merupakan karyawan di PT. Mitracomm Ekasarana, 2) responden merupakan karyawan generasi milenial dengan rentang usia 27 hingga 42 tahun. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan teknik Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel 150 responden. Instrument penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner (angket) yang merupakan daftar pernyataan yang diberikan kepada responden dengan menggunakan skala likert yang menghasilkan jawaban sangat tidak setuju hingga jawaban sangat setuju dengan rentang skor 1 – 4 (Sugiyono, 2017).

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan software SmartPLS dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. PLS adalah model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling* atau SEM) yang berbasis varian atau komponen. Penggunaan *Partial Least Square* bertujuan untuk melakukan prediksi hubungan antar konstruk. Selain itu PLS juga membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten yang bertujuan untuk melakukan prediksi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari: Outer model (*Model*

Measurement), Inner Model (*Model Structural*), dan Pengujian Hipotesis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pendapatan perbulan, pengeluaran perbulan dan status pernikahan adalah sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh jenis kelamin Perempuan sebanyak 54,7%, sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 45,3%. (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	82	54,7%
2	Laki-laki	68	45,3%
	Jumlah	150	100%

Sumber: Data diolah, 2023

b. Usia

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan usia antara 27 – 32 Tahun sebanyak 80,0%, responden dengan usia antara 33 – 38 Tahun sebanyak 16,0% dan responden dengan usia antara 39 – 42 Tahun sebanyak 4%.

Tabel 2. Karakter Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	27 – 32 Tahun	120	80,0%
2	33 – 38 Tahun	24	16,0%
3	39 – 42 Tahun	6	4%
	Jumlah	150	100%

Sumber: Data diolah, 2023

c. Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir didominasi oleh D4 atau Sarjana (S1) sebesar 70,0%, Diploma sebesar 16,7%, SMK sebesar 12%, dan urutan terakhir

dengan tingkat Pendidikan S2 dan S3 sebesar 1,3%. (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Karakter Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	18	12,0%
2	Diploma (D1,D2,D3)	25	16,7%
3	D4 atau Sarjana (S1)	105	70,0%
4	Magister (S2) atau Doktor (S3)	2	1,3%
	Jumlah	150	100%

Sumber: Data diolah, 2023

d. Pendapatan Per bulan

Karakteristik responden berdasarkan Pendapatan Per bulan dapat dilihat pada tabel 4. Dari tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan per bulan dengan jumlah \leq Rp.5.000.000 sebanyak 46,7%, dan antara Rp.6.000.000 – Rp.10.000.000 sebanyak 40,7%. Sedangkan sisanya 12,6% memiliki pendapatan per bulan lebih dari Rp10.000.000.

Tabel 4. Karakter Responden Berdasarkan Pendapatan Per bulan

No	Pendapatan Per bulan	Jumlah	Persentase
1	\leq Rp. 5.000.000	70	46,7%
2	Rp. 6.000.000 – Rp. 10.000.000	61	40,7%
3	Rp. 11.000.000 – Rp. 20.000.000	16	10,7%
4	Rp. 21.000.000 – Rp. 25.000.000	2	1,3%
5	\geq Rp. 25.000.000	1	0,6%
	Jumlah	150	100%

Sumber: Data diolah, 2023

e. Pengeluaran Per bulan

Karakteristik responden berdasarkan Pengeluaran Per bulan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengeluaran per bulan antara Rp.2.500.000 – Rp.3.000.000 sebanyak 40,7%, urutan kedua pengeluaran kurang dari Rp2.000.000 sebanyak 33,3%, dan sisanya sebanyak 26%

memiliki pengeluaran per bulan lebih dari Rp3.000.000. (lihat tabel 5).

Tabel 5. Karakter Responden Berdasarkan Pengeluaran Per bulan

No	Pengeluaran Per bulan	Jumlah	Persentase
1	≤ Rp. 2.000.000	50	33,3%
2	Rp. 2.500.000 – Rp. 3.000.000	61	40,7%
3	Rp. 4.000.000 – Rp. 5.000.000	31	20,6%
4	Rp. 5.500.000 – Rp. 6.500.000	4	2,7%
5	≥ Rp. 6.500.000	4	2,7%
Jumlah		150	100%

Sumber: Data diolah, 2023

f. Status Pernikahan

Karakteristik responden berdasarkan Status Pernikahan dapat dilihat bahwa mayoritas responden sudah menikah yaitu sebanyak 77,3% (lihat Tabel 6).

Tabel 6. Karakter Responden Berdasarkan Status Pernikahan

No	Status Pernikahan	Jumlah	Persentase
1	Menikah	116	77,3%
2	Belum Menikah	34	22,7%
Jumlah		150	100%

Sumber: Data diolah, 2023

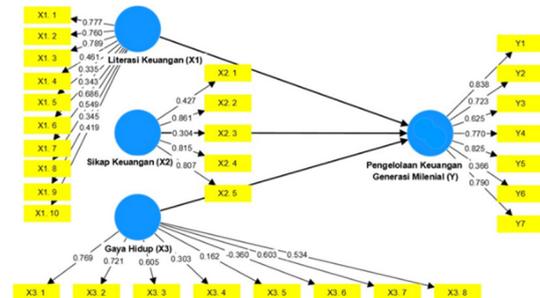
Uji Outer Model

1. Convergent Validity

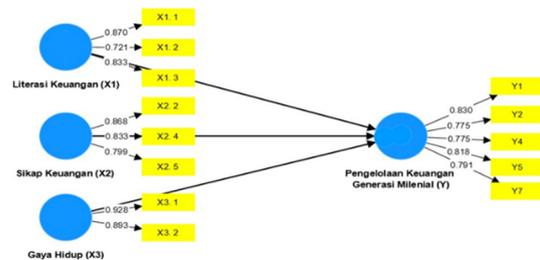
Menurut (Hair et al., 2011), prediktor atau item dinyatakan valid jika nilai *loading factor* > 0,7. Dari hasil analisa dengan menjalankan calculate-PLS algorithm diperoleh hasil beberapa indikator memiliki nilai *loading factor* < 0,7 sehingga dilakukan eliminasi (lihat gambar 2). Memiliki nilai *Outer Loadings* < 0,7 artinya belum memenuhi syarat *convergent validity* jadi harus dilakukan pembersihan dengan cara menghapus indikator tersebut.

Setelah dilakukan penghapusan terhadap indikator yang memiliki *loading factor* < 0,7,

maka dilakukan pengujian kembali. Setelah dilakukan pengujian sampai semua nilai *Outer Loadings* indikator > 0,7 sesuai standarisasi SmartPLS 4.0, hasil pengujian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Uji Factor Loading Sebelum Pembersihan Indikator



Gambar 3. Uji Factor Loading Sesudah Pembersihan Indikator

Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa semua indikator pernyataan telah memenuhi *convergent validity* karena semua indikator memiliki nilai *Outer Loadings* > 0,7. Oleh karena itu data dipastikan memiliki reliabilitas yang baik.

2. Average Variance Extracted (AVE)

Konstruk dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai AVE > 0,5.

Tabel 7. Composite Reliability, Cronbach Alpha, Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_a)	Composite Reliability (rho_c)	Average Variance Extracted (AVE)
Literasi Keuangan (X ₁)	0.736	0.744	0.851	0.675
Sikap Keuangan (X ₂)	0.781	0.784	0.872	0.695
Gaya Hidup (X ₃)	0.796	0.816	0.907	0.829
Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial (Y)	0.858	0.860	0.898	0.637

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa semua konstruk memiliki nilai AVE >

0,5 yang artinya setiap indikator memiliki konstruk yang valid.

3. Discriminant Validity

Discriminant validity merupakan suatu tahap yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel atau indikator dalam penelitian yang dilakukan memiliki nilai yang unik dan hanya terkait dengan variabel atau indikatornya sendiri, serta bukan dari variabel atau indikator diluar yang diharapkan. Sebuah penelitian dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik, jika hasil *cross loading* memperlihatkan bahwa indikator dari setiap konstruk memiliki nilai lebih tinggi dibanding indikator pada konstruk lainnya.

Tabel 8. Perhitungan Nilai Cross Loadings

	Gaya Hidup (X3)	Literasi Keuangan (X1)	Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial (Y)	Sikap Keuangan (X2)
X1.1	0.326	0.870	0.286	0.275
X1.2	0.218	0.721	0.261	0.175
X1.3	0.343	0.833	0.211	0.201
X2.2	0.035	0.316	0.496	0.868
X2.4	0.064	0.114	0.434	0.833
X2.5	0.117	0.235	0.529	0.799
X3.1	0.928	0.287	0.218	0.118
X3.2	0.893	0.384	0.180	0.034
Y1	0.073	0.251	0.890	0.523
Y2	0.150	0.134	0.775	0.537
Y4	0.224	0.315	0.775	0.477
Y5	0.177	0.307	0.818	0.408
Y7	0.269	0.269	0.791	0.376

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa nilai *cross loading* dari masing- masing item terhadap konstraknya lebih besar daripada nilai loading dengan konstruk lainnya.

Selain nilai *cross loading*, sebuah penelitian dikatakan memiliki *diskriminant validity* yang baik, jika nilai *fornell larcker criterion* yaitu akar dari AVE pada konstruk lebih tinggi dibanding korelasi konstruk dengan variabel laten lainnya.

Tabel 9. Nilai Fornell-Larcker Criterion

	Gaya Hidup (X3)	Literasi Keuangan (X1)	Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial (Y)	Sikap Keuangan (X2)
Gaya Hidup (X3)	0,911			
Literasi Keuangan (X1)	0,363	0,811		
Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial (Y)	0,220	0,317	0,798	
Sikap Keuangan (X2)	0,088	0,272	0,588	0,834

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa akar AVE untuk semua variable lebih besar dari korelasinya dengan variable lainnya. Akar AVE dari setiap variable adalah: gaya hidup (X3) sebesar 0,911, literasi keuangan (X1) sebesar 0,811, pengelolaan keuangan generasi milenial (Y) sebesar 0,798, dan sikap keuangan (X2) sebesar 0,834. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik.

4. Composite Reliability

Composite Reliability digunakan untuk menguji reliabilitas masing-masing indikator pada penelitian. Suatu variabel dapat dikatakan reliabilitas apabila memiliki nilai *composite reliability* > 0,7. Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa semua indikator pada penelitian ini telah memiliki reliabilitas yang baik karena nilai *Composite Reliability* > 0,7.

5. Cronbach Alpha

Selain *Composite Reliability*, cara lain untuk menentukan reliabilitas pada indikator penelitian adalah dengan melihat nilai pada *Cronbach Alpha*. Instrumen atau kusioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa setiap konstruk telah memiliki reliabilitas yang baik karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6.

Uji Inner Model

1. R-Square

Nilai R-Square digunakan untuk melihat seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat.

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai R-Square dari pengelolaan keuangan generasi milenial sebesar 0,387 atau 38,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 38,7% variabel pengelolaan keuangan generasi milenial dipengaruhi oleh literasi keuangan, sikap keuangan dan gaya hidup. Sedangkan 61,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variable yang diteliti. Dari angka tersebut, dapat dikategorikan bahwa variabel dependen dapat

dijelaskan oleh variabel independen dengan skala moderat.

Tabel 10. R-Square

R-square - Overview		
	R-square	R-square adjusted
Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial (Y)	0.387	0.374

Sumber: Data diolah, 2023

2. F-Square

Nilai F-Square menunjukkan kekuatan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variable laten endogen dimana nilai F-Square $< 0,02$: tidak ada pengaruh, nilai $0,02 - < 0,15$: pengaruh kecil, nilai $0,15 - < 0,35$: pengaruh medium, nilai $> 0,35$: pengaruh besar (Sarstedt M., Ringle C.M., dan Hair J.F. 2019).

Tabel 11. F-Square

	Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial (Y)
Literasi Keuangan (X1)	0,020
Sikap Keuangan (X2)	0,445
Gaya Hidup (X3)	0,023

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa nilai F-Square:

- Variabel literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial sebesar 0,020 maka berpengaruh kecil.
- Variabel sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial sebesar 0,445 maka berpengaruh besar.
- Variabel gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial sebesar 0,023 maka berpengaruh kecil.

3. Q-Square (Q^2)

Nilai Q^2 digunakan untuk memvalidasi model konstruk endogen (*goodness of fit model*). Nilai $Q^2 > 0$ artinya

variabel dan data dapat memprediksi model dengan baik.

Tabel 12. Q-Square

	Q^2 predict
Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial (Y)	0.344

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel 12 di atas dapat dilihat bahwa nilai Q^2 adalah sebesar 0,344, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengelolaan keuangan generasi milenial dapat memprediksi model dengan baik.

Pengujian Hipotesa

Uji hipotesa dilakukan dengan melihat hasil koefisien jalur (*Path Coefficient*) dan *p-value* yang diperoleh melalui proses *bootstrapping* dengan jumlah sampel untuk *resampling* sebesar 150 serta pengulangan sebanyak 5000 kali dengan alpha yang digunakan sebesar 0,05 (lihat Tabel 13).

Tabel 13. Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T Statistic	p-value
Gaya Hidup (X3) → Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial (Y)	0,128	0,125	0,073	1,752	0,080
Literasi Keuangan (X1) → Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial (Y)	0,123	0,136	0,097	1,265	0,206
Sikap Keuangan (X2) → Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial (Y)	0,543	0,538	0,084	6,461	0,000

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa:

1. Variable gaya hidup memiliki p-value $0,08 > 0,05$, sehingga H_0 diterima, artinya variable gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial.
2. Variable literasi keuangan memiliki p-value $0,206 > 0,05$, sehingga H_0 diterima artinya variable literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial.
3. Variable sikap keuangan memiliki p-value $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak artinya variable sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial.

Dari ketiga variable yaitu gaya hidup, literasi keuangan dan sikap keuangan yang memiliki $p\text{-value} < 0,05$ hanya variable sikap keuangan. Koefisien variable sikap keuangan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa variable sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati & Hati, 2021; Pradinaningsih & Wafiroh, 2022; Pradiningtyas & Lukiasuti, 2019; Silooy, 2020; Syafitri & Santi, 2017) yang menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial, mengindikasikan bahwa sikap keuangan sangat penting dalam pengelolaan keuangan. Semakin baik *financial attitude* generasi milenial, akan semakin baik pula dalam pengelolaan keuangannya.

Dalam penelitian ini, sikap keuangan diukur dengan beberapa indikator yang meliputi: pola pikir tentang uang, mengontrol situasi keuangan, penggunaan uang sesuai kebutuhan, tidak menghabiskan uang, memiliki pandangan yang berkembang terhadap uang. Dari kelima indikator tersebut, 34% responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka selalu berpikir terlebih dahulu sebelum membeli sesuatu, 49% responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka memiliki cadangan darurat, hanya 29% responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka menggunakan uang sesuai tujuan, 54% responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka selalu menyisihkan sebagian uangnya untuk menabung atau investasi, dan 59% responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka memiliki perencanaan keuangan jangka panjang.

D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial. Sedangkan sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial. Variabel Gaya Hidup tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan generasi milenial.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Karyawan PT. Mitracomm Ekasarana khususnya generasi milenial, agar pengelolaan keuangannya semakin baik perlu dilakukan bahwa menggunakan uang sesuai tujuan, dan pertimbangkan dengan matang sebelum membeli sesuatu, apakah barang yang akan dibeli memang dibutuhkan atau tidak, Serta tingkatkan dana darurat untuk menghadapi situasi keuangan yang tak terduga. Selain itu tingkatkan kedisiplinan dalam menabung dan berinvestasi, serta pertahankan dan selalu konsisten dalam melakukan perencanaan keuangan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Birari, A., & Patil, U. (2014). Spending & Saving Habits of Youth in the City of Aurangabad. *The SIJ Transaction on Industrial, Financial & Business Management (IFBM)*, 2(3), 158–165. <https://pdfs.semanticscholar.org/6c39/21e8d607171085d7b177e06038fc63ccc9c5.pdf>
- Borden, L. M., Lee, S.-A., Serido, J., & Collins, D. (2008). Changing College Students' Financial Knowledge, Attitudes, and Behavior through Seminar Participation. *Journal of Family and Economic Issues*, 29(1), 23–40.
- Dewi, N. L. P. K., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS. *EMAS:*

- Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 74–86.
- Fauzi, D. A. (2006). *Cerdas Finansial, Sekarang*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Mulyati, S., & Hati, R. P. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap terhadap Uang pada Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 33–48.
- Parrotta, J. L., & Johnson, P. J. (1998). The Impact of Financial Attitudes and Knowledge on Financial Management and Satisfaction of Recently Married Individuals. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 9(2), 59–75.
- Pradinaningsih, N. A., & Wafiroh, N. L. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Self-Efficacy Terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga. *E-Jurnal Akutansi*, 32(6), 1518–1535.
- Pradiningtyas, T. E., & Lukiastuti, F. (2019). Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Locus of Control dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 6(1), 96–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/minds.v6i1.9274>
- Silooy, M. (2020). Gambaran Dampak Sikap Terhadap Uang (Money Attitude) Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen Soso-Q*, 8(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafitri, T. M., & Santi, F. (2017). *Dampak Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Dengan Pengendalian Diri Sebagai Variabel Pemoderasian (Studi Kasus: Mahasiswa Program Sarjana dan Pascasarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Bengkulu)*. Program Studi Manajemen Universitas Bengkulu.

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENDAPATAN, DAN GAYA HIDUP TERHADAP KEPUTUSAN BERINVESTASI GENERASI Z KOTA DKI JAKARTA

Aliifah Nurhayati¹⁾, Ati Harianti²⁾

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi

Correspondence author: A. Harianti, a_harianti@trilogi.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

Investment planning plays an important role in managing finances because it involves developing the ability to be financially independent now and in the future. This study aims to determine the effect of financial literacy, income, and lifestyle on Gen Z's investment decisions in DKI Jakarta. Data collection by distributing online questionnaires using Google Forms. The sample used was 100 respondents with a purposive sampling technique. Data analysis using Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) shows a significant influence of financial literacy variables on Gen Z's investment decisions in DKI Jakarta. There is no significant effect on the income variable on Gen Z's investment decision in DKI Jakarta, and there is a significant effect on the lifestyle variable on Gen Z's investment decision in DKI Jakarta.

Keywords: financial literacy, income, lifestyle, investment decisions. Gen Z

Abstrak

Perencanaan investasi memiliki nilai penting dalam mengelola keuangan karena melibatkan pengembangan kemampuan mandiri secara keuangan pada saat ini maupun di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh literasi keuangan, pendapatan dan gaya hidup terhadap keputusan berinvestasi Gen Z di Kota Jakarta. Pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner online menggunakan google form. Sampel yang digunakan sebanyak 100 responden dengan teknik Purposive Sampling. Analisis data menggunakan Structural Equation Modelling Partial Least Square (SEM-PLS) menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan variabel literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi Gen Z di DKI Jakarta. Tidak ada pengaruh yang signifikan pada variabel pendapatan terhadap keputusan berinvestasi Gen Z di DKI Jakarta, dan ada pengaruh secara signifikan pada variabel gaya hidup terhadap keputusan berinvestasi Gen Z di DKI Jakarta.

Kata Kunci : literasi keuangan, pendapatan, gaya hidup, keputusan investasi

A. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong sebagian besar masyarakat, terutama generasi Z untuk menjalani gaya hidup konsumtif. Setiap individu harus memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola keuangan dengan teliti dan cermat untuk investasi di masa depan. Sebagai individu yang perlu bertahan hidup, merencanakan masa depan menjadi hal penting selain bertahan hidup di masa kini. Masa depan bergantung dengan kehidupan yang dijalani saat ini.

Perencanaan investasi memiliki nilai penting yang tinggi karena melibatkan pengembangan kemampuan mandiri dalam mengelola keuangan pada saat ini maupun di masa depan (Pritazahara & Sriwidodo, 2015). Dalam hal ini, pentingnya perencanaan investasi adalah untuk memastikan bahwa sumber daya finansial yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Investasi merupakan suatu tindakan yang melibatkan pengorbanan di masa sekarang dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa depan. Artinya, investasi memerlukan pengorbanan saat ini untuk meraih manfaat yang lebih besar di masa yang akan (Haming & Basalamah, 2013).

Investasi merujuk pada penggunaan dana atau sumber daya lainnya pada saat ini dengan maksud memperoleh keuntungan di masa depan. Investasi atau penanaman modal adalah terminologi umum dalam kegiatan bisnis dan hukum (Munawaroh & Sugiono, 2019). Investasi dapat melibatkan berbagai jenis aktivitas, seperti mengalokasikan dana ke sektor riil (seperti tanah, emas, mesin, atau bangunan) atau aset finansial (seperti deposito, saham, atau obligasi). Investasi adalah penanaman uang atau modal pada suatu perusahaan atau

proyek dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Kustiawati et al., 2022).

Literasi keuangan adalah pemahaman yang luas tentang pengelolaan keuangan dan sikap yang berkaitan dengan keuangan (Kartini & Mashudi, 2022). Literasi keuangan merupakan pemahaman tentang pengetahuan keuangan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan finansial (Lusardi & Mitchell, 2007). Penelitian terdahulu juga mengatakan Literasi keuangan berdampak positif pada keputusan investasi para Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, sementara perilaku keuangan tidak mempengaruhi keputusan investasi mereka, dan pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap pilihan investasi mereka (Safryani, 2020).

Dalam melakukan investasi, salah satu aspek yang penting adalah tersedianya modal atau dana yang dibutuhkan. Modal atau dana ini dapat diperoleh melalui pinjaman atau menggunakan dana pribadi. Dengan demikian, sumber dana menjadi faktor yang krusial dalam melakukan investasi. Semakin banyak pendapatan yang dimiliki semakin besar juga orang dapat berinvestasi. Pendapatan seseorang atau masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan, sehingga pendapatan yang diterima oleh masyarakat dapat merefleksikan tingkat kemajuan ekonomi dari suatu komunitas (Luminatang, 2013). Pendapatan ialah total penghasilan yang diterima oleh seorang individu selama suatu periode, yang berasal dari hasil kerjanya, baik dalam rentang waktu harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan (Sukirno, 2019).

Gaya hidup dapat diartikan sebagai cara seseorang menggunakan waktu dan uang dalam pola konsumsi yang mereka pilih (Mowen & Minor, 1998). Gaya hidup adalah tentang bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uang mereka (Subarman & Dunan, 2022).

Investasi adalah istilah yang terkait dengan bidang keuangan dan ekonomi, yang merujuk pada akumulasi aset dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Meskipun investasi memiliki risiko, namun mengharuskan seseorang untuk berani mengambil risiko dan menjadi pribadi yang berani. Banyak dari generasi Z yang memiliki pemahaman tentang investasi, namun ada juga yang kurang memahami pentingnya investasi.

Memiliki pemahaman tentang pentingnya investasi akan sangat berguna di masa depan, karena investasi tidak hanya terkait dengan aset berbentuk properti, tetapi uang yang disimpan juga dianggap sebagai investasi dan merupakan aset. Namun generasi Z saat ini hidup pada era dimana mengikuti tren sangat penting. Kebutuhan fashion, kegiatan sosial seperti menonton konser, traveling dan hobi mengoleksi suatu barang mahal merupakan contoh gaya hidup yang dijalani generasi Z.

Seseorang dengan gaya hidup mewah mungkin cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk barang-barang mewah daripada menyimpan atau berinvestasi. Ini menjadi masalah dan tantangan bagi generasi Z untuk menyadari bahwa investasi harus dimulai sejak dini dan menjadi bagian dari pola pikir mereka. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Anggraini, 2022) menemukan bahwa gaya hidup, pengetahuan keuangan, dan pendapatan secara langsung mempengaruhi keputusan berinvestasi.

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997 sampai dengan 2012. Pada tahun 2021 usia generasi Z ialah 9 - 24 tahun. Berdasarkan data BPS DKI Jakarta pada tahun 2021, jumlah generasi Z di provinsi DKI Jakarta sebanyak 2.502.494 orang. Sedangkan pada rentang usia 20 – 24 tahun jumlah generasi Z di DKI Jakarta sebanyak 854.382 orang (lihat tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Jakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2019 – 2021

Kelompok	Jumlah Penduduk DKI Jakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin								
	Laki-laki			Perempuan			Jumlah		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
0-4	453.157	341.196	409.299	435.687	319.822	389.749	888.844	661.018	799.048
5-9	478.490	461.099	409.708	462.403	432.664	391.131	940.893	893.762	800.839
10-14	404.210	450.271	416.558	380.844	424.594	396.706	785.054	874.865	813.264
15-19	362.525	424.040	425.852	357.569	401.788	408.996	720.094	825.828	834.848
20-24	362.699	417.744	432.874	393.490	400.325	421.508	756.189	818.069	854.382
									2.502.494

Sumber: jakarta.bps.go.id, 2021

Beberapa hasil penelitian tentang keputusan berinvestasi juga masih berbeda, seperti hasil penelitian (Landang et al., 2021) menyatakan bahwa secara simultan, literasi keuangan, perilaku keuangan, dan tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan berinvestasi mahasiswa, hasil penelitian (Munawar et al., 2020) menyatakan literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, baik dalam proses formasi keputusan investasi maupun dalam perannya dalam

pengambilan keputusan investasi. Sedangkan hasil penelitian (Putri & Rahyuda, 2017) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengambilan keputusan investasi individu namun perbedaan pengaruh antara pria dan wanita terhadap perilaku pengambilan keputusan investasi individu cenderung negatif dan tingkat pendapatan juga berpengaruh negatif terhadap perilaku pengambilan keputusan investasi individu, dan hasil penelitian (Ramadhan et al., 2021) menyatakan bahwa

literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan, sedangkan perilaku keuangan dan pendapatan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan berinvestasi.

Dari latar belakang tersebut diperoleh rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup terhadap keputusan berinvestasi? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, pendapatan dan gaya hidup terhadap keputusan berinvestasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif kausal yang mendeskripsikan sebab akibat atau keterkaitan dua variabel atau lebih. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer yang didapat dari masyarakat

DKI Jakarta. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti dengan cara melakukan kuesioner atau memberikan pertanyaan untuk di jawab oleh responden. Pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner akan dijawab oleh responden melalui tingkat pengukuran dengan menggunakan *skala likert*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat DKI Jakarta. Kuesioner pada penelitian ini disebar secara online menggunakan google form. Sampel yang digunakan sebanyak 100 orang yang perhitungannya didapat dari Teknik slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan jenis sampling purposive yang merupakan pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu, seperti :

1. Penduduk DKI Jakarta
2. Generasi Z yang berusia antara 17 - 26 tahun

Tabel 2. Variabel Operasional dan Indikator

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator
1.	Literasi Keuangan (X_1)	Literasi keuangan adalah kapasitas seseorang untuk memahami dan mengelola keuangan dengan baik, yang ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan tindakan dalam manajemen keuangan. Literasi keuangan mencakup tingkat pengetahuan tentang produk keuangan, sikap positif terhadap manajemen keuangan dan tindakan seperti menabung, berinvestasi dan merencanakan keuangan.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan tentang produk keuangan - Kemampuan mengelola keuangan - Kemampuan mengambil keputusan keuangan - Tingkat kepercayaan diri dalam keuangan - Tingkat partisipasi dalam kegiatan keuangan
2.	Pendapatan (X_2)	Pendapatan didefinisikan dengan mengukur rata-rata pendapatan dalam jangka waktu tertentu, pendapatan setelah dikurangi pajak, pendapatan berdasarkan tingkat pendidikan atau pengalaman kerja, dan pendapatan berdasarkan umur.	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat pendapatan - Kesejahteraan finansial - Perbandingan pendapatan - Rasio terhadap utang
3.	Gaya Hidup (X_3)	Gaya hidup dapat didefinisikan dengan mengukur gaya hidup berdasarkan tingkat pendapatan, pola konsumsi, tingkat pendidikan, umur dan karakteristik sosial ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Pola Konsumsi - Gaya belanja - Prioritas Pengeluaran - Kebiasaan Menabung

4. Keputusan Berinvestasi (Y)	Keputusan berinvestasi adalah cara untuk mendefinisikan dan mengukur proses yang digunakan seseorang dalam membuat keputusan untuk melakukan investasi, termasuk pemilihan jenis investasi, alokasi dana, dan periode investasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat pengetahuan dan pengalaman investasi - Tingkat Pengembalian - Tingkat risiko yang diinginkan - Tingkat kesadaran tentang kondisi ekonomi.
-------------------------------	--	--

Pada penelitian ini menggunakan PLS-SEM dalam menguji model karena sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan. Aplikasi yang digunakan SmartPLS 4. Analisis PLS memiliki 2 komponen model yaitu model pengukuran (*measurement model/outer model*) dan model struktural (*structural model/inner model*).

Evaluasi *outer model* adalah evaluasi terhadap alat yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat pengumpul data (*measuurement*).

Penjelasan lebih lanjut model pengukuran (*outer model*) dengan menggunakan uji *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composit Reliability* adalah sebagai berikut:

1. *Convergent Validity*

Nilai convergen validity adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator- indikatornya. Nilai yang diharapkan >0.7.

2. *Discriminant Validity*

Nilai ini merupakan nilai cross loading faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain. Menurut Ghozali dan Latan (2015), metode *discriminant validity* adalah dengan menguji validitas *discriminant* dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat

nilai cross loading untuk setiap variabel harus >0,7.

3. *Composite Reliability*

Mengukur reabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan Cronbach's Alpha dan *Composit Reliability*. Uji reliabilitas diperkuat dengan Cronbach Alpha. Nilai diharapkan >0.6 untuk semua konstruk dan Nilai AVE yang diharapkan >0.5. Data yang memiliki *composite reliability* >0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi.

Inner model, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif penelitian. Evaluasi *Inner Model*, atau evaluasi model struktural yang dilakukan untuk mengetahui: nilai R-Square (R^2), koefisien jalur (*path coeffecient*), dan *t-statistics*.

1. R-Square (R^2)

Dalam menilai struktural dimulai dengan melihat nilai R-squares untuk setiap nilai variabel endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai R-squares (R^2) dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Nilai R-squares 0.75, 0.50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat dan lemah (Hair et al. dalam Ghozali dan Latan (2015)). Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik

model prediksi dan model penelitian yang diajukan.

2. *Path Coefficient*

Koefisien jalur (*path coefficient*) menggambarkan kekuatan-kekuatan pengaruh antar konstruk. Tanda atau arah dalam jalur (*path coefficient*) harus sesuai dengan teori yang dihipotesiskan, signifikansinya dapat dilihat pada t-test atau CR (*critical ratio*) yang diperoleh dari proses *bootstrapping* (*resampling method*).

3. *t-Statistics* (*Bootstrapping*)

Bootstrapping adalah proses untuk menilai tingkat signifikansi atau probabilitas dari *direct effects*, *indirect effects* dan *total effects*. Selain itu, *bootstrapping* juga dapat menilai tingkat signifikansi dari nilai-nilai lainnya antara lain: *r-square* dan *adjusted r square*, *f square*, *outer loading* dan *outer weight*. Dengan kita mengklik *Bootstrapping*, maka akan didapat hasil analisa berikut:

- a. Nilai t-statistic, yang kita bandingkan dengan nilai t-table untuk menguji berpengaruh signifikan atau tidaknya variable eksogen terhadap endogen
- b. Nilai p-value, untuk dibandingkan apakah nilainya berada dibawah significance level, misalnya dibawah 0.05 atau diatas 0.05 untuk menyatakan apakah hipotesis null atau hipotesis alternatif yang diterima atau ditolak.

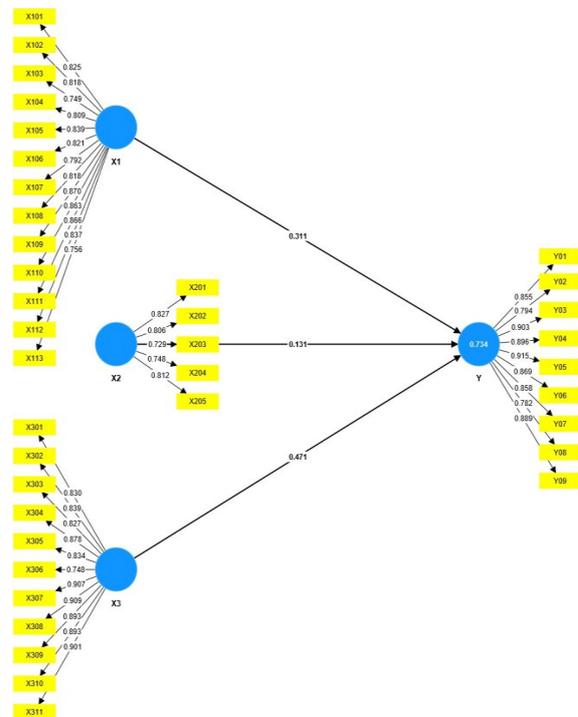
Nilai α (alpha) adalah kesalahan maksimal yang ditentukan oleh peneliti, sedangkan p-value atau sig. adalah nilai kesalahan yang didapat peneliti dari hasil perhitungan statistik. Berdasarkan konvensi, nilai alpha yang biasa digunakan adalah sebesar 0,05 (alpha 5%). Nilai $\alpha = 5\%$ berarti dari 100, paling besar 5 kesalahan yang dapat ditolerir. Sehingga apabila nilai p-value di bawah 0,05 maka untuk menolak H_0 semakin besar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar, didapat 100 responden dengan 23 orang laki-laki atau 23% dan 77 orang perempuan atau 77% dimana responden didominasi oleh perempuan. Dari 100 responden, 5 orang berusia 17-20 tahun atau sebanyak 5% dan 95 orang berusia 20 – 26 tahun atau sebanyak 95%.

Data tanggapan responden yang sudah direkapitulasi dan ditabulasi mengenai literasikeuangan, pendapatan dan gaya hidup memiliki hasil rata – rata dengan kategori baik. Rata – rata variabel literasi keuangan 4,01; rata – rata variabel pendapatan 4,03 dan rata – rata variabel gaya hidup 4,03. Rentang skala 3,41 – 4,20 merupakan kriteria atau kategori baik.

Pengujian model pengukuran dilakukan untuk menunjukkan hasil uji validitas dan reliabilitas. Berikut hasil olahan data pada Smartpls 4.



Gambar 1. Hasil Uji Outer Model

Pada gambar 1 menunjukkan model pada hasil analisis Smartpls bahwa sebanyak

38 indikator dari variabel literasi keuangan (X_1), pendapatan (X_2), gaya hidup (X_3) dan keputusan berinvestasi (Y) memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0,7. Sehingga 38 indikator tersebut dapat dianggap valid.

Tabel 3. Nilai Construct Realibility and Validity

Average Variance Extracted (AVE)	
X_1	0.674
X_2	0.617
X_3	0.742
Y	0.745

Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE di atas 0,5 atau seluruh outer loading dimensi variabel memiliki nilai loading > 0,7, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen (Trenngonowati & Kulsum, 2018). Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai AVE masing – masing variabel lebih besar dari 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan sudah valid.

Validitas Diskriminan berguna untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing- masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Untuk mengetahui apakah variabel memiliki diskriminan yang baik dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai cross loading. Nilai cross loading variabel yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai variabel yang lain.

Tabel 4. Nilai Cross Loading Variabel Literasi Keuangan (X_1)

Kode Item	X_1	X_2	X_3	Y
X101	0.825	0.670	0.810	0.714
X102	0.818	0.669	0.788	0.699
X103	0.749	0.371	0.643	0.578
X104	0.809	0.483	0.695	0.633
X105	0.839	0.627	0.673	0.689

X106	0.821	0.618	0.691	0.682
X107	0.792	0.493	0.665	0.647
X108	0.818	0.527	0.645	0.685
X109	0.870	0.577	0.735	0.668
X110	0.863	0.675	0.719	0.736
X111	0.866	0.688	0.718	0.693
X112	0.837	0.711	0.742	0.608
X113	0.756	0.533	0.651	0.594

Berdasarkan analisis pada tabel 4, hasil menunjukkan bahwa setiap indikator Literasi Keuangan (X_1) memiliki nilai loading yang lebih besar terhadap konstraknya (X_1) dibandingkan dengan nilai loading variabel lain, dan standar nilai untuk setiap konstruk melebihi 0,7. Variabel yang diamati dalam penelitian ini telah berhasil dengan baik dalam menggambarkan variabel laten yang ingin diukur, dan menghasilkan bahwa semua item yang digunakan dalam penelitian tersebut valid.

Tabel 5. Nilai Cross Loading Variabel Pendapatan (X_2)

Kode Item	X_1	X_2	X_3	Y
X201	0.580	0.827	0.477	0.530
X202	0.600	0.806	0.497	0.561
X203	0.475	0.729	0.487	0.423
X204	0.523	0.748	0.593	0.503
X205	0.625	0.812	0.687	0.644

Berdasarkan analisis pada tabel 5, hasil menunjukkan bahwa setiap indikator Pendapatan (X_2) memiliki nilai loading yang lebih besar terhadap konstraknya (X_2) dibandingkan dengan nilai loading variabel lain, dan standar nilai untuk setiap konstruk melebihi 0,7. Variabel yang diamati dalam penelitian ini telah berhasil dengan baik dalam menggambarkan variabel laten yang ingin diukur, dan menghasilkan bahwa semua item yang digunakan dalam penelitian tersebut valid.

Tabel 6. Nilai Cross Loading Variabel Gaya Hidup (X_3)

Kode Item	X_1	X_2	X_3	Y
X301	0.769	0.620	0.830	0.672
X302	0.754	0.641	0.839	0.684
X303	0.726	0.625	0.827	0.688
X304	0.716	0.596	0.878	0.758
X305	0.699	0.596	0.834	0.607
X306	0.641	0.540	0.748	0.589
X307	0.798	0.625	0.907	0.757
X308	0.822	0.648	0.909	0.745
X309	0.748	0.598	0.893	0.759
X310	0.721	0.595	0.893	0.763
X311	0.756	0.602	0.901	0.809

Berdasarkan analisis pada tabel 6, hasil menunjukkan bahwa setiap indikator Gaya Hidup (X_3) memiliki nilai loading yang lebih besar terhadap konstraknya (X_3) dibandingkan dengan nilai loading variabel lain, dan standar nilai untuk setiap konstruk melebihi 0,7. Variabel yang diamati dalam penelitian ini telah berhasil dengan baik dalam menggambarkan variabel laten yang ingin diukur, dan menghasilkan bahwa semua item yang digunakan dalam penelitian tersebut valid.

Tabel 7. Nilai Cross Loading Variabel Keputusan Berinvestasi (Y)

Kode Item	X_1	X_2	X_3	Y
Y01	0.614	0.610	0.693	0.855
Y02	0.634	0.575	0.592	0.794
Y03	0.743	0.540	0.770	0.903
Y04	0.744	0.550	0.739	0.896
Y05	0.749	0.602	0.758	0.915
Y06	0.736	0.605	0.716	0.869
Y07	0.669	0.624	0.720	0.858
Y08	0.623	0.552	0.638	0.782
Y09	0.767	0.681	0.806	0.889

Berdasarkan analisis pada tabel 7, hasil menunjukkan bahwa setiap indikator Keputusan Berinvestasi (Y) memiliki nilai loading yang lebih besar terhadap konstraknya (Y) dibandingkan dengan nilai loading variabel lain, dan standar nilai untuk setiap konstruk melebihi 0,7. Variabel yang diamati dalam penelitian ini telah berhasil dengan baik dalam menggambarkan variabel laten yang ingin diukur, dan menghasilkan bahwa semua item yang digunakan dalam penelitian tersebut valid.

Hasil output PLS untuk nilai *composite reliability* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability (ρ_a)
X_1	0.961
X_2	0.856
X_3	0.968
Y	0.960

Pada tabel 8 menunjukkan hasil output SmartPLS nilai *composite reliability* rho a untuk semua konstruk berada diatas 0.7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik atau bisa dianggap juga semua variabel yang digunakan sudah realibel.

Tabel 9. Nilai R – Square

Item	R – Square	R – Square Adjusted
Keputusan Berinvestasi (Y)	0.734	0.726

Pada tabel 9 di atas bahwa hasil olahan pada SmartPLS didapat nilai R–Square 0,734 yang dapat juga diartikan variabel Literasi Keuangan, Pendapatan dan Keputusan Berinvestasi sebesar 73,4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

R – Square pada penelitian ini termasuk ke dalam kategori moderat dan mendekati kuat. (Hair et al., 2011) menyatakan bahwa nilai R square 0.75 termasuk ke dalam kategori kuat, nilai R square 0.50 termasuk kategori moderat dan nilai R square 0.25 termasuk kategori lemah. Nilai R² yang semakin besar menunjukkan tingkat determinasi yang semakin baik.

Untuk mengetahui apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi antar konstruk, t-statistik dan p-

values. Dengan cara tersebut, maka estimasi pengukuran pengukuran dan standar error tidak lagi dihitung dengan asumsi statistik, tetapi didasarkan pada observasi empiris. Dalam metode resampling bootstrap pada penelitian ini, hipotesis diterima jika nilai signifikansi t-values lebih besar dari 1.96 dan atau nilai p-values kurang dari 0.05, maka H_a diterima dan H₀ ditolak begitu pula sebaliknya.

Tabel 10. Hasil Bootstrapping

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1 -> Y	0.311	0.319	0.154	2.020	0.043
X2 -> Y	0.131	0.102	0.187	0.700	0.484
X3 -> Y	0.471	0.497	0.172	2.737	0.006

Berdasarkan tabel 10 hasil hipotesis diterima atau ditolak dijelaskan di bawah ini:

Hipotesis pertama menguji apakah Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-statistiknya adalah 2,020 dan nilai p values sebesar 0,043. Dari hasil tersebut, t-statistik dikatakan signifikan karena nilainya lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value kurang dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H₁) dapat diterima. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi.

Hipotesis kedua menguji apakah Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-statistiknya adalah 0,7 dan nilai p values sebesar 0,484. Dari hasil tersebut, t-statistik dikatakan tidak signifikan karena nilainya

lebih kecil dari 1,96 dan nilai p-value lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H₀) diterima. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi.

Hipotesis ketiga menguji apakah Gaya Hidup berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-statistiknya adalah 2,737 dan nilai p values sebesar 0,006. Dari hasil tersebut, t-statistik dikatakan signifikan karena nilainya lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value kurang dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H₃) dapat diterima. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya Hidup memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi.

Literasi Keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi

Konstruk eksogen Literasi Keuangan (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan ($O=0,311$) dengan konstruk Keputusan Berinvestasi (Y). Nilai t-statistik pada konstruk ini adalah 2,020 lebih besar dari 1,96, dan nilai p-values 0,043 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel Literasi Keuangan termasuk dalam kriteria tinggi dengan nilai sebesar 4,01. Penilaian tertinggi terdapat pada item pernyataan dengan kode X103 sebesar 4,34 yaitu “Saya memiliki pengetahuan tentang produk dan instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, dan deposito”. Sedangkan penilaian terendah terdapat pada item pernyataan dengan kode X110 sebesar 3,78 yaitu “Saya secara rutin menyimpan sebagian pendapatan saya dalam bentuk investasi”. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwasanya literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi dikarenakan literasi keuangan menjadi faktor utama dalam pengetahuan menentukan investasi yang dipilih dan mengetahui resiko sebelumnya.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Safryani, 2020) yang mengatakan bahwa Literasi keuangan berdampak positif pada keputusan investasi para Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, sementara perilaku keuangan tidak mempengaruhi keputusan investasi mereka, dan pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap pilihan investasi mereka. Pendapatan tidak mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi.

Pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi

Konstruk eksogen Pendapatan (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($O = 0,131$) dengan konstruk Keputusan Berinvestasi (Y). Nilai t-statistik pada konstruk ini adalah 0,700 lebih kecil dari 1,96, dan nilai p-values 0,484 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi tidak terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel Pendapatan termasuk dalam kriteria tinggi dengan nilai sebesar 4,03. Penilaian tertinggi terdapat pada item pernyataan dengan kode X202 sebesar 4,11 yaitu “Pendapatan bulanan saya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar saya”. Namun penilaian terendah terdapat pada item pernyataan dengan kode X205 sebesar 3,98 yaitu “Pendapatan saya lebih tinggi daripada orang – orang seusia saya”. Berdasarkan hasil tersebut konstruk eksogen Pendapatan tidak berpengaruh dengan konstruk Keputusan Berinvestasi, dikarenakan pendapatan usia Gen Z belum lebih tinggi daripada pendapatan orang seusianya, walaupun pendapatan sudah mencukupi semua kebutuhan dasarnya.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri & Rahyuda, 2017) yang mengatakan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh positif pada perilaku keputusan investasi individu, sementara perbedaan antara pria dan wanita dalam perilaku keputusan investasi berpengaruh negatif, begitu juga dengan pengaruh pendapatan terhadap perilaku keputusan investasi.

Gaya Hidup mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi

Konstruk eksogen Gaya Hidup (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan ($O=0,471$) dengan konstruk Keputusan Berinvestasi (Y). Nilai t-statistik pada konstruk ini adalah 2,737 lebih besar dari 1,96, dan nilai p-values 0,006 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Gaya Hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel Gaya Hidup termasuk dalam kriteria tinggi dengan nilai sebesar 4,03. Penilaian tertinggi terdapat pada item pernyataan dengan kode X311 sebesar 4,13 yaitu “Saya hanya menabung jika ada uang yang tersisa setelah memenuhi kebutuhan sehari-hari”. Sedangkan penilaian terendah terdapat pada item pernyataan dengan kode X306 sebesar 3,88 yaitu “Saya selalu mencari diskon dan promo sebelum melakukan pembelian”. Gaya hidup mempengaruhi bagaimana seseorang menghabiskan uang dan waktu mereka. Gaya hidup berkembang karena adanya keterbatasan finansial dan waktu, yang menyebabkan orang dengan anggaran terbatas diskon dan promo sebelum melakukan pembelian. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Gaya Hidup berpengaruh terhadap Keputusan Berinvestasi.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anggraini, 2022) yang menyatakan Variabel perilaku, sikap keuangan, dan kontrol diri tidak memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan berinvestasi, sementara variabel gaya hidup, pengetahuan keuangan, dan pendapatan memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan berinvestasi. Dari semua

variabel tersebut, gaya hidup dan pendapatan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keputusan berinvestasi.

D. PENUTUP

Kesimpulan mengenai pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Keputusan Berinvestasi Gen Z di DKI Jakarta yaitu bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi Gen Z di DKI Jakarta. Sedangkan pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi Gen Z di DKI Jakarta. Serta Gaya Hidup mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Berinvestasi Gen Z di DKI Jakarta.

Generasi Z diharapkan mencari edukasi yang luas terkait literasi keuangan seperti mengikuti pelatihan atau pendidikan tentang produk keuangan, instrumen investasi dan manajemen resiko agar dapat membantu membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana. Generasi Z sebaiknya memiliki pola gaya hidup yang mendukung tabungan dan investasi, seperti mengelola pengeluaran secara bijaksana dan mengubah pola pikir untuk tidak menerapkan gaya hidup hedonisme. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman kerja yang relatif baru, sebaiknya Generasi Z terus mengasah kererampilan baru, kemampuan serta peluang untuk meningkatkan pendapatannya.

Para peneliti selanjutnya dapat lebih fokus melakukan penelitian pada kelompok atau segmen tertentu, seperti usia, gender, atau latar belakang pendidikan. Ini dapat membantu memahami lebih lanjut bagaimana faktor-faktor seperti literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup berinteraksi dalam konteks yang lebih spesifik.

Para peneliti berikutnya diharapkan melakukan penelitian dengan mempertimbangkan penggunaan variabel atau faktor – faktor lain. Seperti variabel kondisi ekonomi Indonesia saat ini, variabel kualitas produk investasi atau variabel karakter seseorang. Sehingga peneliti dapat meningkatkan kualitas dan signifikansi dari penelitian mereka serta memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan pada topik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. (2022). Pengaruh Perilaku , Sikap Keuangan , Gaya Hidup , Pengetahuan Keuangan , Pendapatan dan Kontrol Diri Terhadap Keputusan Berinvestasi Karyawan Usia Produktif di Jakarta. *YUME: Journal of Management*, 5(3), 51–61. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.45674>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Haming, M., & Basalamah, S. (2013). *Studi Kelayakan Investasi : Proyek dan Bisnis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kartini, T., & Mashudi, U. (2022). Literasi Keuangan (Financial Literacy) Mahasiswa Indekos Calon Pendidik Ekonomi FKIP Universitas Jember. *PROMOSI : Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.24127/pro.v10i2.6648>
- Kustiawati, D., Nurlela, I., Ramadany, M., & Nurfitri. (2022). Pengaruh Peningkatan Investasi di Kalangan Muda Terhadap Pendapatan Nasional. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 87–92.
- Landang, R. D., Widnyana, I. W., & Sukadana, I. W. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Pendapatan Terhadap Keputusan Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar. *Jurnal EMAS*, 2(2), 51–70.
- Luminatang, Y. A. (2013). Peranan Pendapatan dalam Mengukur Tingkat Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17(2), 123–134.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54(1), 205–224.
- Mowen, J. C., & Minor, M. (1998). *Consumer Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Munawar, A., Suryana, & Nugraha. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Pengambilan Keputusan Berinvestasi (Survei Pada Mahasiswa STIE Wikara). *Akuntabilitas*, 14(2), 253–268.
- Munawaroh, S., & Sugiono. (2019). *Hukum Investasi*. Surabaya : Jakad Publishing.
- Pritazahara, R., & Sriwidodo, U. (2015). Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi Dengan Self Control Sebagai Variabel Moderating. *JEKU : Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 15(1), 28–37.
- Putri, N. M. D. R., & Rahyuda, H. (2017). Pengaruh Tingkat Financial Literacy Dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Keputusan Investasi Individu. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(9), 3407–3434.

<https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i09.p09>

- Ramadhan, G. R., Aryanda, H. Y., Retnoningsih, I., Azizah, I. N., Angelina, M. C., & Suhatmi, E. C. (2021). Pengaruh Financial Literacy, Behavior Finance Dan Income Terhadap Keputusan Berinvestasi. *Seminar Nasional & Call for Paper HUBISINTEK*, 844–848.
- Safryani, U. (2020). *Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi*. Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jakarta.
- Subarman, P. S., & Dunan, H. (2022). Pengaruh Faktor Sosial, Gaya Hidup, Dan Karakteristik Produk Terhadap Keputusan Pembelian. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(3), 405–424.
<https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i3.279>
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Depok : Rajawali Pers.
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48–56.

KORELASI DAN PENGARUH ASET SERTA EKUITAS TERHADAP LABA USAHA PT. ADARO ENERGY INDONESIA TBK JAKARTA

Tutik Wiryanti

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas MH Thamrin Jakarta

Correspondence author: T. Wiryanti, t.wiryanti01@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstract

PT Adaro Energy Indonesia Tbk is an integrated energy company with businesses in the coal mining, renewable energy, utility, and mineral sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The purpose of this study was to determine (1) the correlation and influence between equity and assets on operating profit and (2) the extent of the correlation and influence between equity and assets on operating profit. The data source used is secondary data in the form of annual reports of PT Adaro Energy Indonesia Tbk (2018 - 2022) and several other references. Data analysis uses correlation and multiple linear regression analysis methods. The results showed that there was a positive, strong, significant correlation and influence between equity and assets on the operating profit of PT Adaro Energy Indonesia Tbk Jakarta.

Keywords: equity, assets, operating profit, correlation analysis

Abstrak

PT. Adaro Energy Indonesia Tbk merupakan perusahaan energi yang terintegrasi dengan bisnis di sektor pertambangan batubara, energi terbarukan, utilitas dan mineral yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) korelasi dan pengaruh antara ekuitas dan aset terhadap laba usaha (2) sejauhmana korelasi dan pengaruh antara ekuitas dan aset terhadap laba usaha. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (2018 – 2022) dan beberapa referensi lainnya. Analisis data menggunakan metode analisis korelasi dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi dan pengaruh yang positif, kuat, signifikan antara ekuitas dan aset terhadap laba usaha PT. Adaro Energy Indonesia Tbk Jakarta.

Kata Kunci : ekuitas, aset, laba usaha, analisis korelasi

A. PENDAHULUAN

Salah satu Perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk LQ45 2023 adalah PT. Adaro Energy Indonesia Tbk Jakarta dengan kode saham ADRO. Perusahaan ini bergerak dalam bidang energi yang terintegrasi secara vertikal di

Indonesia dengan bisnis-bisnis di sektor pertambangan dan jasa pertambangan batu bara, energi terbarukan, utilitas, mineral, pengolahan mineral, dan infrastruktur pendukung, yang dijalankan melalui berbagai anak perusahaannya.

PT. Adaro Energy Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 26 Agustus 2004

dengan nama awal PT. Padang Karunia yang kemudian berkembang sebagai produsen energi terkemuka dan berbagai bisnis sektor pertambangan. Selanjutnya nama perusahaan berubah menjadi PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. Jakarta (PT. AEI). Perusahaan menawarkan saham perdana di BEI pada tanggal 16 Juli 2008 dan mengumpulkan dana sebesar 12,2 triliun rupiah (1,3 miliar USD). Jumlah saham yang beredar adalah 31.985.952.000 lembar saham.

Pada tahun 2022 PT. AEI menyederhanakan struktur bisnisnya dengan mengklasifikasikan anak perusahaan kedalam tiga pilar pertumbuhan yaitu Adaro Energy, Adaro minerals dan Adaro Green (PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, 2023)

Penelitian ini mempelajari, mengamati dan menganalisis laporan tahunan PT. AEI tahun 2018 – 2022. Permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut: (i) adakah korelasi dan pengaruh antara ekuitas dan aset terhadap laba usaha? (ii) sejauhmana korelasi dan pengaruh antara ekuitas dan aset terhadap laba usaha?

Labanya operasi (usaha) merupakan laba yang diperoleh perusahaan dalam kegiatan operasional selama periode tertentu (Nursya'adah, 2020). Pengertian laba ini adalah laba akuntansi (*accounting profit*), yang menggunakan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencatat transaksi keuangan dalam perusahaan (Harahap, 2018). Labanya operasi menjadi indikator keputusan investasi yang dilakukan perusahaan (Adhitya, 2016). Adapun labanya ekonomi (*economic profit*) diartikan sebagai jumlah kekayaan yang bisa dikonsumsi tanpa membuat pemilik kekayaan tersebut menjadi lebih miskin (Yulia, 2021). Apabila laba diartikan sebagai “labanya ekonomi” sehingga pemaksimalan laba dalam jangka panjang akan konsisten dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Wiryanti, 2022). Konsep labanya operasi (*operating income*) yaitu mengacu pada laba yang timbul dari aktivitas operasi perusahaan (Febriani & Sherlita, 2022). Labanya merupakan bagian informasi perusahaan yang sering diminta oleh pasar keuangan, dan labanya

bertujuan untuk memberikan pengukuran pada perubahan kekayaan pemegang saham (*stockholders*) selama satu periode dan estimasi profitabilitas bisnisnya. Tujuan utama keuangan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dan juga meningkatkan nilai perusahaan (Subramanyam, 2017).

Ekuitas pemegang saham adalah sisa hak kepemilikan atas aset suatu entitas yang tersisa setelah dikurangi kewajibannya (Andriyani et al., 2022). Biasanya dibagi dalam dua kategori, modal disetor dan labanya ditahan, akun lain mungkin muncul dalam ekuitas pemegang saham yang biasanya disajikan terpisah dari modal disetor dan labanya ditahan. Akun lainnya termasuk akumulasi pendapatan komprehensif yang lain, kompensasi tanggungan berorientasi ekuitas, dan rencana kepemilikan saham karyawan (Gibson, 2011). Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau merupakan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (Munawir, 2014). Ekuitas atau modal merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Komponen ekuitas atau modal terdiri dari modal disetor, agio saham, laba yang ditahan, cadangan laba dan lainnya (Kasmir, 2018).

Aset adalah manfaat ekonomi masa depan yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu (Rais et al., 2020). Aset mungkin bersifat fisik, seperti tanah, bangunan, persediaan perlengkapan, material, atau produk jadi. Aset mungkin juga tidak berwujud, seperti hak paten dan merek dagang. Aset biasanya dibagi menjadi dua kategori utama yaitu aset lancar dan aset tidak lancar atau aset jangka panjang (Gibson, 2011). Aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva

yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya, Pada dasarnya aktiva diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap (Munawir, 2014). Aset atau aktiva merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya (Kasmir, 2018).

Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Tinambunan, 2017). Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisa kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, Perhitungan rasio-rasio tersebut dilakukan untuk memperoleh perbandingan yang dapat lebih berguna dibandingkan angka-angka yang berdiri sendiri (Lithfiah et al., 2019).

Return on Total Equity (ROTE) merupakan pengembalian total ekuitas yang mengukur tingkat pengembalian bagi pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen. Menghitung laba atas total ekuitas sebagai berikut: (Laba bersih dikurangi dividen atas saham preferen yang dapat ditebus atau dibayar) dibagi rata-rata total ekuitas (Gibson, 2011).

Return on Equity (ROE); ukuran lain terhadap kinerja keseluruhan perusahaan adalah pengembalian ekuitas. Pengembalian ekuitas membandingkan laba bersih setelah pajak (dikurangi dividen saham preferen, jika ada) dibagi dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan (Herdianta & Ardiati, 2017).

Return on Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan laba dengan cara membandingkan laba dengan aset yang menghasilkan laba (Gibson, 2011). *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Almira & Wiagustini, 2020). *Return on Assets* (ROA)

mengukur efisiensi operasi seberapa baik manajer telah menggunakan aset yang dikendalikannya untuk menghasilkan pendapatan (Wijaya, 2019).

Rasio laba kotor (*Gross margin ratio*) adalah rasio atau perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Nurjayanti & Amin, 2022). Rasio laba kotor dengan menghitung (penjualan dikurangi harga pokok penjualan) dibagi penjualan dikalikan seratus persen. Rasio ini mencerminkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Sedangkan margin operasi (*operating margin*) dengan menghitung laba usaha dibagi penjualan (Munawir, 2014). Rasio laba (margin ratio) terdiri dari dua jenis rasio yaitu rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi (Agustine, 2021). Secara bersama-sama kedua rasio ini menunjukkan efektivitas keseluruhan operasi perusahaan. Rasio pertama yang dipertimbangkan adalah rasio margin laba kotor dengan menghitung (penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan) dibagi penjualan bersih. Rasio kedua adalah margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan penjualan perusahaan setelah menghitung (dikurangi) seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan penghasilan bersih perusahaan (Masrur et al., 2020)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan studi kasus. Studi literatur untuk mendapatkan data sekunder suatu perusahaan dan mempelajari beberapa referensi yang berhubungan dengan penulisan ini. Penelitian ini merupakan studi kasus pada perusahaan energi dan pertambangan PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. Jakarta. Sumber data adalah data sekunder dari laporan tahunan PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. Jakarta mulai tahun 2018 – 2022 yang merupakan data time series.

Laporan tahunan ini terdiri laporan tahunan sebelum pandemi Covid-19 dan saat terjadi pandemi Covid-19. Hipotesis yang akan diuji adalah H1: Terdapat korelasi antara ekuitas dan aset terhadap laba usaha di PT. AEI. H2: Terdapat pengaruh antara ekuitas dan aset terhadap laba usaha di PT. AEI. Sedangkan untuk menganalisis data dan menguji H1 dan H2 menggunakan analisis korelasi dan regresi linier berganda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Ekuitas, Aset dan Laba Usaha PT. AEI pada periode 2018-2022. Pada tabel 1 disajikan data ekuitas, aset dan laba usaha PT. AEI sebagai berikut:

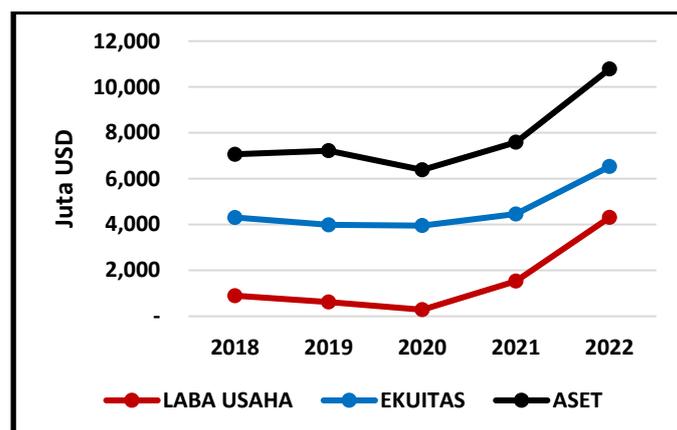
Tabel 1. Ekuitas, Aset dan Laba Usaha PT. AEI

Tahun	Total Ekuitas (Juta USD)	Total Aset (Juta USD)	Laba Usaha (Juta USD)
2018	4.303	7.061	892
2019	3.983	7.217	618
2020	3.952	6.382	285
2021	4.458	7.587	1.528
2022	6.527	10.782	4.308

Sumber: Data Sekunder, diolah, 2023.

Dari data tabel 1 yang juga digambarkan pada gambar 1 menunjukkan peningkatan maupun penurunan ekuitas, aset dan laba usaha PT. AEI tahun 2018 – 2022. Total ekuitas meningkat pada tahun 2021 (4.458 juta USD) dibandingkan tahun 2020 (3.952 juta USD) dan 2022 (6.527 juta USD) dibandingkan tahun 2021 (4.458 juta USD), tetapi mengalami penurunan pada tahun 2019 (3.983 juta USD) dan 2020 (3.952 juta USD) dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata total ekuitas perusahaan sebesar 4.644,60 juta USD. Kondisi ini memperlihatkan perusahaan dalam keadaan “baik” atas pengelolaan dan kepemilikan ekuitasnya. Total aset trennya naik pada tahun 2019 (7.217 juta USD), 2021 (7.587 juta USD) dan 2022 (10.782 juta USD) dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun terjadi penurunan

pada tahun 2020 (6.382 juta USD) dibandingkan tahun 2019. Rata-rata total aset yaitu 7.805,80 juta USD. Tren aset yang naik menunjukkan kondisi perusahaan “baik” dalam pengelolaan dan kepemilikan asetnya. Laba usaha menunjukkan peningkatan pada tahun 2021 (1.528 juta USD) dibandingkan tahun 2020 dan tahun 2022 (4.308 juta USD) dibandingkan tahun 2021, tetapi mengalami penurunan laba usaha pada tahun 2019 (618 juta USD) dan 2020 (285 juta USD) dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata total laba usaha yaitu 1.526,20 juta USD. Ini menunjukkan bahwa perusahaan termasuk kategori “baik” dalam meningkatkan laba usahanya dan mampu menjaga stabilitas usahanya dengan baik, meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19 sejak Pebruari 2020 sampai dengan tahun 2022.



Gambar 1. Aset, Ekuitas dan Laba Usaha PT. AEI

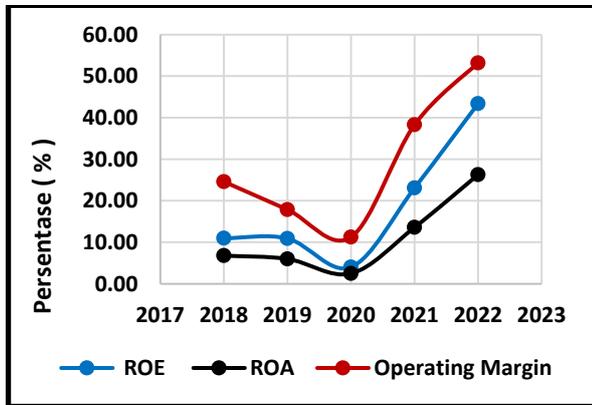
Tabel 2 disajikan data ROE (*Return on Equity*), ROA (*Return on Assets*) dan *Operating Margin* pada PT. AEI selama lima tahun.

Tabel 2. ROE, ROA dan Operating Margin Ratio PT. AEI

Tahun	ROE (%)	ROA (%)	Operating Margin (%)
2018	11	6,80	24,60
2019	10,92	6	17,86
2020	4,02	2,50	11,24
2021	23,1	13,60	38,30
2022	43,4	26,30	53,20

Sumber: Data Sekunder, diolah, 2023.

Pada gambar 2 dibawah ini dapat dilihat fluktuasi ROE, ROA dan *operating margin* (marjin operasi) PT. AEI selama lima tahun.



Sumber: Data Sekunder, diolah, 2023.

Gambar 2. ROE, ROA dan Operating Margin PT. AEI

Merujuk data ROE, ROA dan *Operating Margin* PT. AEI pada tabel 2 dan penggambaran pada gambar 2 bahwa ROE meningkat pada tahun 2021 (23,1%) dan 2022 (43,4%) dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi mengalami penurunan ROE pada tahun 2019 (10,92%) dan 2020 (4,02%). Rata-rata ROE sebesar 18,49% berarti bahwa rata-rata imbal hasil ekuitas perusahaan adalah “baik” yang mendekati 20%. Adapun ROA meningkat pada tahun 2021 (13,6%) dan 2022 (26,3%) dibandingkan tahun sebelumnya, namun ROA menurun pada tahun 2019 (6%) dan 2020 (2,5%). Rata-rata ROA sebesar 11,04% maksudnya rata-rata imbal hasil atas aset perusahaan adalah “baik” yang masih diatas 10%. Sedangkan *Operating Margin* meningkat pada tahun 2021 (38,3%) dan tahun 2022 (53,2%) dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi menurun pada tahun 2019 (17,86%) dan tahun 2020 (11,24%). Adapun rata-rata *operating margin* yaitu 29,04% yang hampir tiga puluh persen, hal ini menunjukkan imbal hasil yang “sangat baik” atas kegiatan operasional perusahaan. Hasil analisis deskriptif, korelasi dan regresi linier berganda dari tiga variabel tersebut disajikan pada tabel 3, tabel 4 dan tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Deskriptif

	Minimum (juta USD)	Maksimum (juta USD)	Rata-rata (juta USD)	Standar Deviasi
Ekuitas	3.952	6.527	4.644,60	1.073,819
Aset	6.382	10.782	7.805,80	1.720,049
Laba Usaha	285	4.308	1.526,20	1.620,65

Sumber: Data Sekunder, diolah, 2023.

Hasil analisis korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Korelasi

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>
Laba Usaha	Ekuitas	0,993*	0,001
	Aset	0,991*	0,001
		$R = 0,996$	
		$R^2 = 0,992$	

Keterangan: * Korelasi signifikansi pada tingkat 1%

Hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 5. Pengaruh Aset dan Ekuitas terhadap Laba Usaha

Variabel	Koefisien Regresi
Konstanta	5.635,309**
Aset	0,844**
Ekuitas	0,415**
$F_{hitung} = 128,519^{**}$	

Persamaan Regresi Linier berganda sebagai berikut:

$$Y (\text{Laba Usaha}) = 5635,309 + 0,844 \text{ Ekuitas} + 0,415 \text{ Aset}$$

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa ekuitas minimum sebesar 3.952 juta USD dan maksimum yaitu 6.527 juta USD; rata-rata ekuitas adalah 4.644,60 juta USD serta standar deviasi yaitu 1.073,819. Aset minimum yaitu 6.382 juta USD; maksimum adalah 10.782 juta USD; rata-rata aset sebesar 7.805,80 juta USD dan standar deviasi yaitu

1.720,049. Laba Usaha minimum yaitu 285 juta USD; maksimum sebesar 4.308 juta USD; rata-rata Laba Usaha adalah 1.526,20 juta USD dan standar deviasi yaitu 1.620,65.

Hasil analisis korelasi didapatkan bahwa angka korelasi Ekuitas dengan Laba Usaha sebesar 0,993 maksudnya korelasinya positif, sangat kuat dan signifikan antara Ekuitas dengan Laba Usaha dan tingkat kesalahan satu persen. Hasil angka korelasi sebesar 0,991 antara Aset dengan Laba Usaha, artinya korelasinya positif, sangat kuat dan signifikan antara Aset dengan Laba Usaha dan tingkat kesalahan 1%. Hasil masing-masing angka *p-value* adalah $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat korelasi antara ekuitas dan aset dengan laba usaha PT. AEI. Hasil koefisien korelasi atau $R = 0,996$ maksudnya korelasinya positif, sangat kuat, signifikan antara ekuitas dan aset secara bersama-sama terhadap laba usaha. Angka koefisien determinasi atau $R^2 = 0,992$ berarti 99,2% Laba Usaha bisa dijelaskan oleh ekuitas dan aset, sedangkan sisanya 0,8% akan dijelaskan variabel lain.

Hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa hasil F-hitung adalah 128,519 dan nilai probabilitas adalah 0,008. Hasil probabilitas $0,008 < 0,05$ berarti hipotesis dua (H_2) diterima dan tolak H_0 . H_2 : terdapat pengaruh antara Ekuitas dan Aset terhadap Laba Usaha PT. AEI. Model regresi bisa dipakai untuk memprediksi Laba Usaha di masa depan. Dengan kata lain bahwa Ekuitas dan Aset secara bersama-sama berpengaruh terhadap Laba Usaha PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. Jakarta (PT. AEI). Jadi, korelasi dan pengaruh antara ekuitas dan aset terhadap laba usaha PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. adalah positif, sangat kuat dan signifikan.

D. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola ekuitas, aset dan laba usaha dengan “baik” serta menjaga stabilitas kegiatan bisnisnya dengan “baik”. Rata-rata ROE dan ROA menunjukkan

imbang hasil “baik” sedangkan rata-rata *operating margin* menunjukkan imbal hasil “sangat baik” atas kegiatan operasi perusahaan selama lima tahun. Korelasi dan pengaruhnya positif, sangat kuat, signifikan antara ekuitas dan aset terhadap laba usaha di PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. Jakarta (2018 – 2022). Model regresi yang digunakan pada penelitian ini bisa dipakai untuk memprediksi Laba Usaha di masa depan.

Peneliti menyarankan diperlukan untuk meningkatkan pengelolaan ekuitas, aset dan laba usahanya dengan lebih baik lagi. Tingkatkan perkembangan dan stabilitas operasional perusahaan PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. Jakarta di berbagai sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, T. (2016). Analisis Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Dengan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Periode Pengamatan Tahun 2007-2011). *Jurnal NUSAMBA*, 1(1), 41–57.
- Agustine, C. (2021). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Surya Toto Indonesia Tbk Periode 2010-2018. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 68–76. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v1i2.211>
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069–1088. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p13>
- Andriyani, I., Sakarina, S., Suharti, S., & Efrizal, H. (2022). Pengaruh Aset Lancar, hutang Jangka Panjang, Ekuitas, Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

- Manufaktur di BEI. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 903–916.
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2319>
- Febriani, I., & Sherlita, E. (2022). Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi Dan Laba Bersih Sebagai Prediktor Aliran Kas Masa Datang. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 8(1), 2282–2290.
<https://journal.widyatama.ac.id/index.php/jabe/article/view/1032>
- Gibson, C. H. (2011). *Financial Statement, 12th Edition*. Kentucky USA: South-Western Cengage Learning.
- Harahap, S. S. (2018). *Teori Akuntansi*. Jakarta : PT RajagrafindoPersada.
- Herdianta, & Ardiati, A. Y. (2017). Pengaruh Return on Assets , Debt To Equity Ratio , Free Cash Flow Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pembayaran Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Modus*, 32(2), 110–126.
- Kasmir. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : PT RajagrafindoPersada.
- Lithfiyah, E., Irwansyah, & Fitria, Y. (2019). Analisis Rasio Keuangan. *Jurnal Akuntabel*, 16(2), 189–196.
- Masrur, M., Hafied, I., & Iskandar, S. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Laba Rugi Terhadap Kelangsungan Operasional Usaha Pada PT. Bumi Sarana Beton Makassar. *Accounting Journal*, 1(1), 96–105.
<http://ojs.stkip-pup.ac.id/index.php/SA/article/view/237>
- Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Nurjayanti, T., & Amin, A. M. (2022). Analisis Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Wijaya Karya (PERSERO) Tbk. *Jurnal Economix*, 10(2), 221–232.
- Nursya'adah, D. (2020). Analisis Kemampuan Prediktif Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Perubahan Hutang, Perubahan Piutang, Perubahan Persediaan dan Perubahan Beban Depresiasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Pr. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 120–135.
- Rais, A., Ahmad, I. H., & Iskandar, S. (2020). Penerapan Akuntansi Aset Tetap PSAP 07 Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Bantaeng. *Accounting Journal*, 01(01), 191–198.
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kesebelas*. Jakarta : Salemba Empat.
- Tinambunan, A. P. (2017). Analisis Vertikal dan Horizontal Terhadap Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17(1), 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54367/jmb.v17i1.134>
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40–51.
- Wiryanti, T. (2022). Pengaruh Aset, Ekuitas dan Liabilitas Terhadap Laba PT Aneka Tambang Tbk Jakarta. *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 11–16.
<https://doi.org/10.56486/remittance.vol3n02.253>
- Yulia. (2021). *Modul Manajemen Keuangan*. Jakarta : Universitas Bina Sarana Informatika.

ANALISIS PERHITUNGAN SUKU BUNGA KREDIT MENGGUNAKAN METODE *FLAT RATE* DAN *SLIDING RATE* PADA KOSPIN JASA CAPEM JATIBARANG

Firda Resti Amelia¹⁾, Bahri Kamal²⁾, Dewi Kartika³⁾
Prodi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama

Correspondence author: D. Kartika, dewikartika563@gmail.com, Tegal, Indonesia

Abstract

This study aims to understand the analysis of credit interest calculation using flat rate and sliding rate method at Kospin Jasa Capem Jatibarang. The data collection methods are literature study, documentation, interviews, and observation. The technique used for data analysis is quantitative description analysis with flat rate and sliding rate method formulas. The research findings show that the flat rate calculation method has a greater interest value than the sliding rate calculation method, both for 12 months and 24 months. The flat rate method is more appropriate for short-term loans, and is suitable for debtors with fixed income, while the sliding rate is more appropriate for long-term loans because the nominal interest decreases.

Keywords: credit interest, flat rate, sliding rate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana analisis perhitungan bunga kredit dengan menggunakan metodologi *flat rate* dan *sliding rate* di Kospin Jasa Capem Jatibarang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik yang digunakan untuk analisis data adalah analisis deskripsi kuantitatif dengan rumus metode *flat rate* dan *sliding rate*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahwa metode perhitungan *flat rate* memiliki nilai bunga yang lebih besar dibandingkan dengan metode perhitungan *sliding rate*, baik untuk jangka waktu 12 bulan maupun 24 bulan. Metode *flat rate* lebih tepat digunakan untuk jangka pendek, dan sesuai untuk debitur yang penghasilannya tetap, sedangkan *sliding rate* lebih tepat untuk pinjaman jangka panjang, karena nominal bunganya yang semakin menurun.

Kata Kunci : bunga kredit, *flat rate*, *sliding rate*

A. PENDAHULUAN

Di era perkembangan ekonomi saat ini, kebutuhan finansial di kalangan masyarakat khususnya di negara berkembang semakin meningkat, mengingat semakin meningkatnya mobilitas dan aktivitas masyarakat.

Kekhawatiran akan meningkatnya minat masyarakat untuk mengajukan pinjaman kredit di lembaga keuangan semakin menjadi perhatian. Perbedaan antara pendapatan dan biaya, pendapatan tidak teratur, kebutuhan uang tunai tambahan untuk modal perusahaan, cadangan keuangan, dan

pinjaman untuk investasi jangka panjang adalah beberapa faktor yang mungkin menggoda calon anggota untuk mengajukan kredit atau pinjaman (Nurdini & Kosasih, 2022).

Koperasi simpan pinjam hadir untuk meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat luas, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012. Mereka memainkan peran penting dalam sistem ekonomi nasional yang adil dan demokratis (Elliyana, 2020). Sekelompok pemilik usaha kecil dan menengah mendirikan koperasi milik anggota yang diberi nama Kospin (Koperasi Simpan Pinjam) "JASA" pada 1970-an. Kospin Jasa bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya melalui program kredit (Latuconsina, 2017).

Menurut etimologi, Istilah "kredit" berasal dari bahasa Yunani "*Credire*", yang juga berarti "kepercayaan". Mendapatkan kredit memerlukan mendapatkan kepercayaan pada individu itu. Seseorang atau semua badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan di masa mendatang (Purnamawati, 2021). Baik itu dalam bentuk komoditas, uang tunai, atau jasa. Jika debitur kemudian terbukti tidak dapat memenuhi komitmennya karena alasan apapun, kreditur akan menyita jaminan dengan nilai yang cukup untuk menutupi prinsip dan bunga utang.

Salah satu bisnis di Jatibarang yang bergerak di bidang keuangan adalah Kospin Jasa Capem Jatibarang. Seiring dengan menghimpun dana dari masyarakat, Kospin Jasa Capem Jatibarang juga bergerak dalam menyalurkan kredit. Sama halnya dengan Koperasi Simpan Pinjam lainnya, Kospin Jasa Capem Jatibarang memberikan pinjaman dalam bentuk uang tunai kepada individu maupun masyarakat umum yang membutuhkan bantuan.

Mangatur kredit kepada anggota dan masyarakat umum melalui proses pemberian kredit sangat penting untuk keberhasilan pemberian pinjaman. Proses pemberian kredit

terdiri dari sejumlah tindakan terkait yang harus diambil untuk memenuhi tugas merutekan kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan uang. Lembaga keuangan dapat menentukan klien mana yang memenuhi syarat untuk pinjaman menggunakan analisis kredit (Ayudia & Dimas Aswansyah, 2023). Setiap tahap mengevaluasi kelayakan kredit selalu melibatkan evaluasi menyeluruh.

Ada persyaratan dan batas waktu untuk membayar kredit disertai dengan bunga saat meminjam uang ke lembaga keuangan. Untuk memudahkan anggotanya lembaga keuangan juga memberikan penawaran pembayaran kredit secara angsuran atau cicilan (Zuhri, 2019). Dalam setiap angsuran kredit terdapat suku bunga yang harus dibayar. Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada anggota (Kasmir, 2013). Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada anggota (yang memiliki simpanan), dan yang harus di bayar anggota kepada bank (yang memperoleh pinjaman) (Rompas, 2018). Jumlah uang pokok per unit waktu digunakan untuk menghitung tingkat persentase bunga. Menurut (Sari et al, 2021) bunga adalah ukuran biaya sumber daya yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur. Sangat penting bagi anggota untuk memahami cara menghitung bunga pinjaman sehingga mereka dapat menyisihkan jumlah yang diperlukan saat merencanakan pembayaran cicilan, sehingga tidak akan ada kegagalan atau penundaan pembayaran di kemudian hari (Beang et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan perhitungan suku bunga kredit menggunakan metode flat rate dan sliding rate pada Kospin Jasa Capem Jatibarang.

B. METODE PENELITIAN

Kospin Jasa Capem Jatibarang menjadi lokasi studi untuk penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan melalui kegiatan

observasi, wawancara, pendokumentasian, dan tinjauan literatur. Menggunakan data primer dan sekunder dengan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk pinjaman yang tersedia di Kospin Jasa Capem Jatibarang untuk membantu permintaan investasi atau pertumbuhan bisnis. Pinjaman tersebut membawa tingkat bunga tahunan sebesar 11%. Pinjaman dengan jangka waktu tertentu di mana prinsip dan bunga dibayarkan setiap bulan. Studi kasus dalam penelitian ini meliputi :

Pak Nanang adalah pemilik bisnis yang membutuhkan uang untuk mengembangkan perusahaannya. Kospin Jasa Capem Jatibarang menawarkan pinjaman Rp 30.000.000 dengan bunga tahunan 11%.

Metode *flat rate*

Rumus perhitungannya adalah :

$$\text{Bunga per bulan} = (P \times i \times t) \div jb$$

Keterangan :

P = Plafon kredit

I = Suku bunga per tahun

T = Jumlah tahun jangka waktu kredit

Jb = Jumlah bulan dalam jangka waktu kredit

Perhitungan apabila menggunakan jangka waktu pinjaman 1 tahun atau 12 bulan.

$$\text{Angsuran pokok} = 30.000.000 \div 12 = 2.500.000$$

Bunga per bulan

$$= (30.000.000 \times 11\% \times 1) \div 12 = 275.000$$

Rincian perhitungan dengan jangka waktu 1 tahun metode *flat rate* dapat dilihat pada tabel 1.

Perhitungan apabila menggunakan jangka waktu pinjaman 2 tahun atau 24 bulan.

$$\text{Angsuran pokok} = 30.000.000 \div 24 = 1.250.000$$

Bunga per bulan

$$= (30.000.000 \times 11\% \times 2) \div 24 = 275.000$$

Rincian perhitungan dengan jangka waktu 2 tahun metode *flat rate* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1 Angsuran flat rate jangka waktu 12 bulan (dalam Rupiah)

No.	Pokok Angsuran	Bunga	Jumlah Angsuran	Sisa Pokok
				30.000.000
1	2.500.000	275.000	2.775.000	27.500.000
2	2.500.000	275.000	2.775.000	25.000.000
3	2.500.000	275.000	2.775.000	22.500.000
4	2.500.000	275.000	2.775.000	20.000.000
5	2.500.000	275.000	2.775.000	17.500.000
6	2.500.000	275.000	2.775.000	15.000.000
7	2.500.000	275.000	2.775.000	12.500.000
8	2.500.000	275.000	2.775.000	10.000.000
9	2.500.000	275.000	2.775.000	7.500.000
10	2.500.000	275.000	2.775.000	5.000.000
11	2.500.000	275.000	2.775.000	2.500.000
12	2.500.000	275.000	2.775.000	0
	30.000.000	3.300.000	33.300.000	

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel 2 Angsuran flat rate jangka waktu 24 bulan (dalam Rupiah)

No.	Pokok Angsuran	Bunga	Jumlah Angsuran	Sisa Pokok
				30.000.000
1	1.250.000	275.000	1.525.000	28.750.000
2	1.250.000	275.000	1.525.000	27.500.000
3	1.250.000	275.000	1.525.000	26.250.000
4	1.250.000	275.000	1.525.000	25.000.000
5	1.250.000	275.000	1.525.000	23.750.000
6	1.250.000	275.000	1.525.000	22.500.000
7	1.250.000	275.000	1.525.000	21.250.000
8	1.250.000	275.000	1.525.000	20.000.000
9	1.250.000	275.000	1.525.000	18.750.000
10	1.250.000	275.000	1.525.000	17.500.000
11	1.250.000	275.000	1.525.000	16.250.000
12	1.250.000	275.000	1.525.000	15.000.000
13	1.250.000	275.000	1.525.000	13.750.000
14	1.250.000	275.000	1.525.000	12.500.000
15	1.250.000	275.000	1.525.000	11.250.000
16	1.250.000	275.000	1.525.000	10.000.000
17	1.250.000	275.000	1.525.000	8.750.000
18	1.250.000	275.000	1.525.000	7.500.000
19	1.250.000	275.000	1.525.000	6.250.000
20	1.250.000	275.000	1.525.000	5.000.000
21	1.250.000	275.000	1.525.000	3.750.000
22	1.250.000	275.000	1.525.000	2.500.000
23	1.250.000	275.000	1.525.000	1.250.000
24	1.250.000	275.000	1.525.000	0
	30.000.000	6.600.000	36.600.000	

Sumber : Data diolah, 2023

Metode sliding rate

Rumus perhitungannya adalah :

$$\text{Bunga per bulan} = i \times 1/12 \times (Sp)$$

Keterangan :

I = Suku bunga per tahun

Sp = Sisa plafon kredit

Perhitungan apabila menggunakan jangka waktu pinjaman 1 tahun atau 12 bulan.

$$\text{Angsuran pokok} = 30.000.000 \div 12 = 2.500.000$$

Perhitungan bunga per bulan secara *sliding rate* dapat dilihat pada tabel 3.

Perhitungan apabila menggunakan jangka waktu pinjaman 2 tahun atau 24 bulan.

$$\text{Angsuran pokok} = 30.000.000 \div 24 = 1.250.000$$

Perhitungan bunga per bulan secara *sliding rate* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3 Angsuran *sliding rate* jangka waktu 12 bulan (dalam Rupiah)

No.	Pokok Angsuran	Bunga	Jumlah Angsuran	Sisa Pokok
				30.000.000
1	2.500.000	275.000	2.775.000	27.500.000
2	2.500.000	252.083	2.752.083	25.000.000
3	2.500.000	229.167	2.729.166	22.500.000
4	2.500.000	206.250	2.706.250	20.000.000
5	2.500.000	183.333	2.683.333	17.500.000
6	2.500.000	160.417	2.660.416	15.000.000
7	2.500.000	137.500	2.637.500	12.500.000
8	2.500.000	114.583	2.614.583	10.000.000
9	2.500.000	91.667	2.591.666	7.500.000
10	2.500.000	68.750	2.568.750	5.000.000
11	2.500.000	45.833	2.545.833	2.500.000
12	2.500.000	22.917	2.522.916	0
	30.000.000	1.787.500	31.787.496	

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel 4 Angsuran *sliding rate* jangka waktu 24 bulan (dalam Rupiah)

No.	Pokok Angsuran	Bunga	Jumlah Angsuran	Sisa Pokok
				30.000.000
1	1.250.000	275.000	1.525.000	28.750.000
2	1.250.000	263.542	1.513.542	27.500.000
3	1.250.000	252.083	1.502.083	26.250.000
4	1.250.000	240.625	1490.925	25.000.000
5	1.250.000	229.167	1.479.167	23.750.000
6	1.250.000	217.708	1.467.708	22.500.000
7	1.250.000	206.250	1.456.250	21.250.000
8	1.250.000	194.792	1.444.792	20.000.000
9	1.250.000	183.333	1.433.333	18.750.000
10	1.250.000	171.875	1.421.875	17.500.000
11	1.250.000	160.417	1.410.417	16.250.000
12	1.250.000	148.958	1.398.958	15.000.000
13	1.250.000	137.500	1.387.500	13.750.000
14	1.250.000	126.042	1.376.042	12.500.000
15	1.250.000	114.583	1.364.583	11.250.000
16	1.250.000	103.125	1.353.125	10.000.000
17	1.250.000	91.667	1.341.667	8.750.000
18	1.250.000	80.208	1.330.208	7.500.000
19	1.250.000	68.750	1.318.750	6.250.000
20	1.250.000	57.292	1.307.292	5.000.000
21	1.250.000	45.833	1.295.833	3.750.000
22	1.250.000	34.375	1.284.375	2.500.000
23	1.250.000	22.917	1.272.917	1.250.000
24	1.250.000	11.458	1.261.458	0
	30.000.000	3.437.500	33.437.500	

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan suku bunga kredit pada kospin jasa Capem Jatibarang dengan menggunakan metode *flat rate* dan *sliding rate*, dengan jangka waktu 12 bulan dan 24 bulan, maka dapat dilihat perbandingannya pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Perbandingan bunga kredit Bapak Nanang

Bulan	Metode perhitungan		Selisih
	<i>Flat Rate</i>	<i>Sliding Rate</i>	
12	3.300.000	1.787.500	1.512.500
24	6.600.000	3.437.500	3.162.500

Sumber : Data diolah, 2023

Dari hasil perbandingan tabel di atas dapat diketahui bahwa metode perhitungan *flat rate* memiliki nilai bunga yang besar dibandingkan dengan metode perhitungan *sliding rate*, baik untuk jangka waktu 12 bulan maupun 24 bulan. Hal tersebut disebabkan karena metode perhitungan *flat rate* menggunakan nilai bunga yang sama disetiap bulannya, sedangkan metode perhitungan *sliding rate* nilai bunganya dihitung dari sisa pinjamannya, sehingga jumlah bunga yang dibayar debitur semakin menurun seiring dengan menurunnya pokok pinjaman.

Metode *flat rate* lebih tepat digunakan untuk jangka pendek, dan sesuai dengan debitur yang penghasilannya tetap, karena nominal yang dibayar disetiap bulannya sama, dan debitur sudah mengetahui jumlah yang harus dibayarkan sejak awal melakukan kredit. Sedangkan *sliding rate* lebih tepat untuk pinjaman jangka panjang, karena nominal bunganya yang semakin menurun disetiap bulannya sehingga membuat debitur tidak terbebani oleh pinjamannya.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, perhitungan suku bunga kredit menggunakan metode *flat rate* yaitu pembebanan bunga yang memiliki nominal sama disetiap bulannya, sedangkan *sliding*

rate adalah pembebanan bunga setiap bulannya akan disesuaikan dengan sisa pinjamannya, sehingga angsuran cicilan bunga akan semakin menurun. Setelah dilakukan perbandingan metode *flat rate* dengan metode *sliding rate*, terdapat selisih nominal bunga antara keduanya, dimana perhitungan menggunakan metode *flat rate* memiliki jumlah bunga yang dibayar lebih besar daripada *sliding rate*. Meskipun begitu kedua metode juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing tergantung kondisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudia, R., & Dimas Aswansyah. (2023). Analisis Prosedur Pemberian Kredit Guna Bhakti Di Bank Bjb Kantor Cabang Pembantu Tebet Jakarta Selatan. *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 4(1), 77–80. <https://doi.org/10.56486/remittance.vol4n01.335>
- Beang, I. A. P., Gubu, L., Ransi, N., & Pimpi, L. (2023). Penerapan Suku Bunga Tetap (Flat Rate Method) dalam Rancang Bangun Sistem Administrasi Pada Koperasi Karya Samaturu Kendari. *Jurnal Matematika, Komputasi Dan Statistika*, 3(1), 303–312.
- Elliyana, E. (2020). *Lembaga Keuangan dan Pasar Modal* (N. Pangesti (ed.)). Malang : Ahlimedia Press.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latuconsina, I. (2017). Mengembalikan Landasan Konstitusional Koperasi Dalam UUD NRI Tahun 1945. *Jurnal Ketatanegaraan*, 6(Desember), 129–149.
- Nurdini, R., & Kosasih, K. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nasabah dalam Pengambilan Keputusan Pinjaman KUR. *Akuntabel: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(2), 430–

438.

<https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.10907>

- Purnamawati, I. G. A. (2021). *Akuntansi dan Implementasinya dalam Koperasi dan UMKM*. Jakarta : PT RajagrafindoPersada.
- Rompas, W. F. I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit pada Perbankan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 204–215.
- Sari, L., Nurfazira, & Septiano, R. (2021). Pengaruh Non Performing Loan, Suku Bunga Kredit, dan Modal Bank terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan LQ 45. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 702–713.
- Zuhri. (2019). Analisis Suku Bunga Kredit berdasarkan Pembayaran Angsuran (Studi Kasus pada Kredit Multiguna Adira Finance). *Jurnal Ilman : Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 37–48.

PROSEDUR PERHITUNGAN DAN PELAPORAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN) PADA PT. CYBER NETWORK INDONESIA

I Gusti Ayu Diah Dhyanasaridewi¹⁾, Mungky Hendriyani²⁾, Adis Dismayanti³⁾
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma

Correspondence author: M. Hendriyani, ukyrizky1708@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstract

This research aims to find out whether there are errors in calculating and reporting value-added tax at PT. Cyber Network Indonesia. This research was conducted at PT. Cyber Network Indonesia, with research conducted from June to August 2023. The data sources used in this research were taken from financial reports regarding tax payments in companies in 2022. Data collection techniques were through observation, interviews, and documentation. The data analysis method used is qualitative. From the research results obtained, PT. Cyber Network Indonesia in calculating and reporting Value Added Tax is by Law Number 7 of 2021 concerning Harmonization of Tax Regulations.

Keywords: tax calculating, tax reporting, value-added tax, tax regulation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada kesalahan perhitungan dan pelaporan pajak pertambahan nilai pada PT. Cyber Network Indonesia. Penelitian ini dilakukan di PT. Cyber Network Indonesia dengan waktu penelitian dilakukan mulai bulan Juni sampai Agustus tahun 2023. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan mengenai pembayaran pajak dalam perusahaan Tahun 2022. Teknis pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Dari hasil penelitian yang didapat, PT. Cyber Network Indonesia dalam perhitungan dan pelaporan Pajak Pertambahan Nilai sudah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.

Kata Kunci : perhitungan, pelaporan, pajak pertambahan nilai, peraturan perpajakan

A. PENDAHULUAN

Pada Agustus 2022, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan mencatat penerimaan pajak sebesar Rp1.171,8 triliun. Direktur Jenderal Perpajakan Suryo Utomo mengatakan, tingginya hasil pemungutan pajak pada Januari-Agustus dipengaruhi oleh tren kenaikan harga komoditas, pertumbuhan ekonomi yang meningkat, dan basis yang

rendah pada 2021 karena insentif dan dampak pajak dari penerapan hukum harmonisasi pajak (Tim Teknis Asset-Liability Committee Kementerian Keuangan, 2022). Jika dirinci, total penerimaan perpajakan berasal dari PPh Migas dan Non-Migas, PPN dan PPnBM, serta PBB dan Pajak lainnya seperti tercantum pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penerimaan Pajak Tahun 2022

Jenis Pajak	Penerimaan Pajak	Target
PPh Non Migas	Rp661.5 Triliun	88.3%
PPN dan PPnBM	Rp441.6 Triliun	69.1%
PPh Migas	Rp55.4 Triliun	85.6%
PBB dan pajak lainnya	Rp13.2 Triliun	40.0%

Sumber: kemenkeu.go.id

Pajak memegang peranan penting dalam membangun Indonesia, sehingga tidak mengherankan ketika pemerintah kemudian membuat aturan yang diharapkan mampu menambah penerimaan pajak negara. Penerimaan negara di sektor pajak terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai upaya bangsa untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada bantuan luar. Sebagaimana diharapkan dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2000 tentang ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan bahwa kebijakan pokok dibidang pajak ditunjukan untuk meningkatkan penerimaan pajak menuju kemandirian bangsa dalam pembiayaan negara dan pembiayaan pembangunan. Sebagai salah satu unsur penerimaan negara, peran pajak sangat besar dan semakin diandalkan untuk kepentingan pembangunan dan pengeluaran pemerintah (Supadmi, 2009).

Pada saat yang sama, semua pajak memiliki pertumbuhan bersih kumulatif positif yang luar biasa, sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pertumbuhan Neto Kumulatif Pajak

Jenis Pajak	Pertumbuhan Neto Kumulatif
PPh 21	21.4%
PPh 22	149.2%
PPh orang Pribadi	11.2%
PPh Badan	131.5%
PPh 26	17.2%
PPh Final	77.1%
PPN Dalam Negri	41.2%
PPN Impor	48.9%

Sumber: kemenkeu.go.id

Pemungutan pajak di Indonesia mengalami banyak permasalahan, antara lain disebabkan oleh lemahnya regulasi dibidang perpajakan itu sendiri, kurangnya sosialisasi, tingkat kesadaran, pengetahuan dan tingkat ekonomi yang rendah, database yang belum lengkap dan akurat, lemahnya penegakan hukum berupa pengawasan dan pemberian sanksi yang belum konsisten dan tegas. Untuk mengatasinya dengan melakukan reformasi dibidang perpajakan, antara lain: Melakukan penyempurnaan regulasi/perangkat aturan, menggalakkan sosialisasi agar menambah pengetahuan untuk menumbuhkan kesadaran wajib pajak taat pajak, melakukan evaluasi, menyediakan database yang lengkap, akurat, terintegrasi dan terjamin kerahasiannya, meningkatkan penegakan hukum dalam pengawasan dan pemberian sanksi secara konsisten dan tegas, dan melakukan pemungutan pajak yang: Adil, berdasarkan undang-undang, tidak mengganggu perekonomian, efisien dan sistemnya harus sederhana (Sinaga, 2016).

Pajak adalah iuran masyarakat kepada Negara (yang dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum (Dhyanasaridewi et al., 2023). Pajak ialah iuran rakyat kepada kas Negara (peralihan kekayaan dari sektor partikular ke sektor pemerintah berdasarkan undang-undang (dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (tegen prestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membiayai pengeluaran umum (Awaluddin & Arintak, 2020). Dijelaskan bahwa “dapat dipaksakan” berarti bahwa bila utang pajak tidak dibayar maka utang itu dapat ditagih dengan menggunakan kekerasan, seperti surat paksa dan sita, tidak dapat ditunjukkan adanya jasa timbal balik tertentu seperti halnya di dalam retribusi (Alhusna & Harahap, 2022). Dapat disimpulkan bahwa pajak adalah sejumlah uang atau nilai ekonomi lainnya yang

dibayarkan oleh individu atau entitas bisnis kepada pemerintah. Pajak digunakan oleh pemerintah untuk mendapatkan pendapatan yang diperlukan guna mendanai berbagai program dan layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertahanan, dan lain sebagainya dan bersifat memaksa.

Salah satu pajak yang merupakan sumber penerimaan negara adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN), yang menggantikan Pajak Penjualan (PPn) sejak 1 April 1985 yang ditetapkan berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 1994 dan Undang-Undang No.18 Tahun 2000 tentang PPN dan PPnBM, selanjutnya diubah dengan Undang-Undang PPN No. 42 Tahun 2009 yang diberlakukan tanggal 1 April 2010. Kemudian berubah lagi dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (Mandey, 2013).

Dengan adanya peraturan baru untuk kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang semula 10% menjadi 11% menjadi polemik di kalangan perusahaan swasta seperti PT. Cyber Network Indonesia. Salah satu kendalanya yaitu beberapa *customer* perusahaan yang sudah berkontrak di awal tahun harus mengadendum kontraknya karena ada kenaikan PPN yang diterapkan pada bulan April sehingga berimbas pada berubahnya nilai total kontrak. Tetapi banyak dari *customer* yang tidak bisa merubah nilai total kontrak dikarenakan beberapa alasan salah satunya tidak adanya anggaran untuk menaikkan nilai kontrak sehingga yang harus dikurangi adalah DPP nya itu sendiri. Hal ini tentu merugikan perusahaan swasta karena dapat mengurangi margin perusahaan. Setiap pembelian barang yang ada hubungannya secara langsung dengan barang yang akan dihasilkan/dijual, maka atas pajak yang dikenakan terhadap barang tersebut, oleh Pengusaha Kena Pajak (PKP) merupakan pajak masukan yang besarnya 10-11% dari harga beli barang, sedangkan bila barang

tersebut akan menambahkan 10-11% dari harga jual sebelum pajak sebagai PPN yang merupakan pajak keluaran untuk masa pajak yang bersangkutan.

Terdapat beberapa penelitian terhadap Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebelumnya dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Penulis menyimpulkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam melakukan pengakuan hutang Pajak Pertambahan Nilai belum baik, dikarenakan untuk pencatatan atas pajak keluaran masih ada kelemahan karena kurang catat (Kurniawan, 2018).

Selanjutnya pada PT. Maber Teknindo. disimpulkan bahwa mekanisme perhitungan dan pencatatan yang dilakukan PT. Maber Teknindo sudah sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, namun untuk penyetoran dan pelaporan SPT Masa Pajak Pertambahan Nilai, masih sering terjadi keterlambatan, sehingga perusahaan dikenakan sanksi administrasi berupa Bunga 2% per bulan untuk keterlambatan penyetoran dan juga denda Rp. 500.000,- untuk keterlambatan pelaporan SPT Masa PPN. Dan dalam hal penyetoran untuk Pajak Pertambahan Nilai yang Lebih Bayar dikarenakan Pajak Masukan lebih besar dari pada Pajak Keluaran, PT. Maber Teknindo tidak membuat Surat Setoran Pajak yang menyebabkan dokumen yang menjadi arsip perusahaan menjadi kurang lengkap (Pandelaki, 2013).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengeksplorasi dan memotret situasi yang akan diteliti secara luas dan mendalam, khususnya mengenai Pajak Pertambahan Nilai pada PT. Cyber Network Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa gambaran umum perusahaan dan penerapan Pajak Pertambahan Nilai serta data kuantitatif

berupa data Pajak Pertambahan Nilai tahun 2022.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara kepada karyawan bagian perpajakan PT. Cyber Network Indonesia. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana perhitungan penyetoran dan pelaporan Pajak Pertambahan Nilai. Serta dokumentasi berupa rekap data pembelian tahun 2022, data penjualan tahun 2022, dan data Pajak Pertambahan Nilai tahun 2022.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan pajak pertambahan nilai pada PT. Cyber Network Indonesia sebagai berikut: Pertama, Dasar Pengenaan Pajak (DPP). menggunakan Harga Jual sebagai Dasar Pengenaan Pajak dalam melakukan perhitungan PPN. Kedua, Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menggunakan dua tarif yaitu berdasarkan Undang-Undang No. 42 Tahun 2009 yaitu sebesar 10% (januari sd Maret 2022) dan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (April sd Desember 2022), Ketiga, Dalam menghitung PPN, menggunakan metode pengkreditan Pajak Masukan dan Pajak Keluaran. Ketika melaksanakan perhitungan besarnya Pajak Pertambahan Nilai yang harus dipungut serta disetorkan berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$11\% \times \text{Dasar Pengenaan Pajak}$$

PPN masukan merupakan pajak yang dikenakan saat PT Cyber Network Indonesia melakukan pembelian barang kena pajak atau jasa kena pajak. Sedangkan PPN Keluaran adalah PPN yang dipungut oleh PT. Cyber Network Indonesia atas penjualan Barang Kena Pajak dan Jasa Kena Pajak yang dilakukannya. PPN yang disetor ke kas negara adalah selisih dari PPN Keluaran dan PPN masukan pada bulan bersangkutan. Misalkan pada bulan Januari 2022 PPN masukan sebesar Rp 162.688.152 dan PPN Keluaran sebesar Rp 194.557.973, Maka terdapat PPN

kurang bayar yang harus disetor ke kas negara sebesar Rp 31.869.821. Tabel PPN Masukan dan keluaran selama periode tahun pajak 2022 sesuai pada table 3

Tabel 3. Pajak Pertambahan Nilai PT. Cyber Network Indonesia Tahun 2022

Bulan	PPN Keluaran	PPN Masukan	Pelaporan SPT Masa PPN
Januari	194.557.973	162.688.152	(31.869.821)
Februari	168.160.310	241.768.204	73.607.894
Maret	437.647.438	226.067.568	(211.579.870)
April	164.057.647	136.591.835	(27.465.812)
Mei	337.039.863	247.858.111	(89.181.752)
Juni	530.940.544	167.027.990	(363.912.554)
Juli	378.529.218	179.561.057	(198.968.161)
Agustus	362.348.717	237.855.581	(124.493.136)
September	473.417.053	314.093.468	(159.323.585)
Oktober	369.789.718	246.942.054	(122.847.664)
Nopember	467.628.487	311.290.838	(156.337.649)
Desember	662.035.594	589.575.407	(72.460.187)

Tabel 3 menunjukkan jumlah PPN Keluaran, PPN Masukan serta jumlah PPN kurang Bayar dan Lebih bayar pada masa pajak Januari hingga Desember 2022. PT. CNI menggunakan mekanisme kredit pajak setiap akhir bulan dengan membandingkan Pajak Keluaran yang telah dipungut dengan Pajak Masukan yang diperoleh. Kemudian menghitung apakah terjadi kurang bayar atau lebih bayar, selanjutnya dilaporkan ke SPT Masa PPN. Wajib Pajak harus melakukan penyetoran besarnya Pajak Pertambahan Nilai yang kurang bayar kepada negara pada setiap Masa Pajak Pertambahan Nilai, atau bisa direstitusi atau dikompensasikan pada Masa Pajak bulan berikutnya jika terjadi lebih bayar. Seusai dengan Undang-Undang No. 42 Tahun 2009, Pajak Pertambahan Nilai wajib disetor selambat-lambatnya akhir bulan berikutnya setelah Masa Pajak berakhir dan juga sebelum Surat Pemberitahuan Masa disampaikan.

PT. CNI sebagai PKP wajib membuat Faktur Pajak pada saat diterimanya

pembayaran. Pajak Masukan dan Keluaran PT. CNI menggunakan e-Faktur sebagai sarana untuk membuktikan pungutan pajak. Mekanisme pengkreditan yang dilaksanakan oleh PT. CNI setiap akhir bulan dengan melakukan perbandingan Pajak Keluaran yang telah dipungut menggunakan Faktur Pajak dengan Pajak Masukan yang diperoleh menggunakan Faktur Pajak. E-Faktur yang dibuat oleh PT. CNI telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian pada CNI, perhitungan Pajak Pertambahan Nilai pada CNI sudah sesuai dengan Undang-Undang No. 42 Tahun 2009 tentang Pajak Pertambahan Nilai dan UU Harmonisasi Perpajakan. Diantaranya penetapan Dasar Pengenaan Pajak menggunakan harga jual, dan tarif pajak yang digunakan oleh CNI sebesar 10% dari Dasar Pengenaan Pajak untuk masa pajak Januari sd Maret 2022 dan 11% untuk masa pajak April sampai dengan desember 2022.

Setelah menghitung besarnya pajak yang terutang, kewajiban selanjutnya bagi wajib pajak adalah menyetor dan melaporkan pajaknya. Langkah-langkah dalam pelaporan PPN melibatkan beberapa tahap berikut:

1. Registrasi Pajak: Langkah pertama adalah mendaftarkan diri atau Perusahaan sebagai pengusaha yang wajib PPN. Biasanya, diminta mengisi formulir pendaftaran pajak dan melengkapi persyaratan yang diminta oleh otoritas pajak setempat.
2. Penghitungan PPN: Setiap kali terjadi transaksi menjual barang atau jasa yang dikenakan PPN, maka harus dihitung besaran PPN yang harus dibayarkan oleh pelanggan dengan mengkalikan tarif PPN dengan nilai transaksi.
3. Emiten Faktur Pajak: Perusahaan perlu mengeluarkan faktur pajak untuk setiap transaksi penjualan barang atau jasa yang dikenakan PPN. Faktur pajak ini harus memuat informasi yang diperlukan oleh otoritas pajak, seperti nomor seri faktur, tanggal transaksi, informasi pihak

pembeli, dan jumlah PPN yang dibebankan.

4. Pengumpulan PPN: Dalam kasus penjualan, Perusahaan harus mengumpulkan PPN dari pelanggan sesuai dengan tarif yang berlaku. PPN yang terkumpul ini sementara waktu disimpan sebelum dilaporkan ke otoritas pajak.
5. Pengisian dan Penyampaian Laporan PPN: Perusahaan diwajibkan untuk mengisi dan menyampaikan laporan PPN pada interval waktu tertentu, misalnya bulanan atau triwulanan. Laporan ini harus mencakup rincian transaksi penjualan, pembelian, dan perhitungan PPN yang terkumpul. Perlu mengisi formulir atau dokumen yang telah disediakan oleh otoritas pajak.
6. Pembayaran PPN: Setelah laporan PPN diisi dan disampaikan, Diharuskan membayar jumlah PPN yang terutang kepada otoritas pajak. Besarannya adalah selisih antara PPN yang telah dikumpulkan dari pelanggan dan PPN yang terutang atas pembelian atau pengeluaran perusahaan.
7. Pemeriksaan dan Kepatuhan: Otoritas pajak memiliki hak untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan dan data yang diajukan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga bukti transaksi dan dokumentasi terkait PPN dengan baik guna memastikan kepatuhan dan kemudahan dalam pemeriksaan.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa perhitungan Pajak Pertambahan Nilai yang dilakukan PT. Cyber Network Indonesia telah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai PT. Cyber Network Indonesia juga telah sesuai dengan prosedur yang berlaku di Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusna, S., & Harahap, R. D. (2022). Peranan Pajak Restoran dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Medan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 3(4), 1463–1468. <https://doi.org/10.53697/emak.v3i4.1010>
- Awaluddin, I., & Arintak, U. R. (2020). Analisis Efektifitas e-System Untuk Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Menyampaikan SPT Tahunan (Studi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kendari). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 318–328.
- Dhyanasaridewi, I. G. A. D., Yoga, M. P., Rochendi, T., & Putri, K. A. (2023). Analisis Perbandingan Penerimaan Pajak Penghasilan Badan Sebelum Dan Sesudah Covid-19 Pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Bekasi. *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 4(1), 66–70. <https://doi.org/10.56486/remittance.vol4n01.338>
- Kurniawan, A. (2018). *Skripsi : Analisis Penerapan Akuntansi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan*. Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Mandey, A. H. (2013). Analisis Akuntansi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Pada PT. Hasjrat Abadi Manado. *Jurnal EMBA*, 1(3), 99–109.
- Pandelaki, R. D. (2013). Analisis Perhitungan dan Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai Pada PT. Maber Teknindo. *Jurnal EMBA*, 1(3), 160–170.
- Sinaga, N. A. (2016). Pemungutan Pajak Dan Permasalahannya Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 7(1), 142–157. <https://doi.org/10.35968/jh.v7i1.128>
- Supadmi, N. L. (2009). Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Kualitas Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 1–14.
- Tim Teknis Asset-Liability Committee Kementerian Keuangan. (2022). *APBN Kita Kinerja dan Fakta : Optimisme Pemulihan Ekonomi Domestik Berlanjut, Peran APBN Sebagai Shock Absorber Harus Tetap Dijaga Optimal*. Jakarta : Kementerian Keuangan RI.

DETERMINAN *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN RITEL

Imam Zarkasyi¹⁾, Fanny Suzuda Pohan²⁾

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trilogi

Correspondence author: F.S. Pohan, fannysuzuda.pohan@trilogi.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

Stock return is a result or profit obtained by shareholders who have invested in the capital market. The motivation to get a stock return makes investors more interested in investing in the stock market. This study aims to determine whether or not there is an effect of the variables Return on Equity (ROE), Gross Profit Margin (GPM), Cash Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), and Debt to Equity Ratio (DER) on stock returns partially and simultaneously in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018-2021. The number of samples in this study was 15 companies in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2021 period with sampling techniques using purposive sampling. The data analysis method in this study uses panel data linear regression analysis using E-views software version 12. The results of data analysis show that the variables Return on Equity (ROE), Gross Profit Margin (GPM), Cash Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), and Debt to Equity Ratio (DER) simultaneously affect stock returns. partially the variables that affect stock returns are the Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) variables. Those that do not affect stock returns are the Gross Profit Margin (GPM), Cash Ratio (CR), and Total Asset Turnover (TATO) variables.

Keywords: stock return, return on equity, gross profit margin, cash ratio, total asset turnover, debt to equity ratio, indonesia stock exchange

Abstrak

Return saham merupakan suatu hasil atau keuntungan yang diperoleh para pemegang saham yang telah berinvestasi di pasar modal. Motivasi mendapatkan return saham membuat para investor semakin tertarik untuk berinvestasi di pasar saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Cash Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap return saham secara parsial dan simultan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 15 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear data panel dengan menggunakan software E-views versi 12. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Cash Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap *return* saham adalah variabel *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan yang tidak berpengaruh

terhadap return saham adalah variabel *Gross Profit Margin* (GPM), *Cash Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO)..

Kata Kunci : return saham, return on equity, gross profit margin, cash ratio, total asset turnover, debt to equity ratio, bursa efek indonesia

A. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia bisnis yang ada di Indonesia saat ini, saham dijadikan salah satu jalan alternatif oleh para investor sebagai obyek investasi. Salah satu penunjang fasilitas para investor untuk berinvestasi yaitu melalui pasar modal. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai macam instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan. Pasar modal merupakan sarana yang mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan pada berbagai instrumen dengan pihak yang membutuhkan dana dengan harapan sama memperoleh keuntungan (Hendayana & Nurlina, 2020).

Tujuan para investor berinvestasi saham yaitu untuk memperoleh keuntungan atau bisa disebut dengan *return* saham yang nantinya dapat menjamin hidup mereka di masa datang. *Return* merupakan suatu hasil atau keuntungan yang diperoleh para pemegang saham yang telah berinvestasi di pasar modal. Motivasi mendapatkan *return* saham membuat para investor semakin tertarik untuk berinvestasi di pasar saham. Secara teori, semakin tinggi tingkat *return* saham yang diharapkan investor, semakin tinggi pula resiko yang dihadapinya, demikian pula sebaliknya.

Return saham adalah tingkat keuntungan yang ingin dihasilkan oleh seorang investor atas investasi yang dilakukan. Investor tidak akan melakukan investasi apabila investasi tersebut tidak memberikan keuntungan. Secara praktis, tingkat pengembalian investasi adalah persentase penghasilan total selama periode waktu tertentu dibandingkan dengan harga beli investasi (Aprillia et al., 2021). *Return* dapat berupa *return* realisasi atau *return* ekspektasi. *Return* realisasi adalah *return* yang dihitung berdasarkan data historis

yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Return* ekspektasi adalah return yang sifatnya belum terjadi yang diharapkan akan diperoleh dimasa mendatang. Pada umumnya, investor mengharapkan keuntungan yang tinggi dengan resiko kerugian yang kecil.

Informasi penting bagi investor untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja laporan keuangan perusahaan tersebut. Agar perhitungan perolehan *return* saham menjadi lebih relevan, maka sebaiknya investor dapat melakukan analisis rasio laporan keuangan suatu perusahaan. Pengukuran rasio keuangan dapat menunjukkan kemampuan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan sehingga dapat membantu investor dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE) dan *Gross Profit Margin* (GPM), rasio likuiditas yaitu *Cash Ratio* (CR), rasio aktivitas yaitu *Total Asset Turnover* (TATO), dan rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Return on Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modalnya sendiri. Rasio ini juga menunjukkan efisiensi perusahaan atas penggunaan modalnya sendiri. Semakin besar nilai ROE bahwa kinerja perusahaan semakin baik dalam mengelola modal sendiri dan juga akan meningkatkan return saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahardika & Artini, 2017) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurindahsari et al., 2019) yang menyatakan *Return on*

Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Gross Profit Margin (GPM) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor yang diperoleh dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin efisien operasional perusahaan. Hal ini membuat minat para investor untuk menanamkan modalnya semakin besar, sehingga akan berpengaruh terhadap kenaikan return saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusrizal & Kent, 2019) yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021) yang menyatakan *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh terhadap return saham.

Cash Ratio (CR) adalah rasio yang membandingkan antara kas dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Semakin besar nilai *Cash Ratio*, maka perusahaan memiliki lebih dari cukup uang tunai untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap *return* saham, karena jika perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas yang ada, maka operasional perusahaan dapat dikatakan baik dan investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurkholifah & Kharisma, 2020) yang menyatakan bahwa *Cash Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suroño & Hadinata, 2020) yang menyatakan *Cash Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Total Asset Turnover (TATO) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba maka laba yang diperoleh akan semakin tinggi, sehingga membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi & Deitiana, 2019) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamaluddin et al., 2021) yang menyatakan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk menilai total hutang dibandingkan dengan total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk melunasi kewajiban perusahaan. Semakin rendah DER maka akan semakin baik karena tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham akan semakin tinggi dan perlindungan bagi investor akan semakin besar. Hal ini dapat mempengaruhi return saham, karena akan meningkatkan daya tarik para investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dan menyebabkan kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham dapat memicu kenaikan pada return saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprillia et al., 2021) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

B. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung melainkan diperoleh melalui media perantara. Data yang diambil berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021	33
2	Perusahaan ritel yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama 4 tahun berturut-turut mulai dari 2018-2021	(8)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan harga sahamnya lebih dari 5 tahun, terakhir pada tahun 2021	(4)
4	Perusahaan yang memiliki data <i>outlier</i>	(6)
Jumlah sampel perusahaan		15

Sumber: IDX data diolah

Berdasarkan tabel 1 proses pemilihan sampel, maka terdapat 15 perusahaan ritel selama periode 2018-2021, dengan daftar sampel perusahaan sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Sampel Perusahaan

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ACES	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CENT	PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
4	CSAP	PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk
5	DAYA	PT. Duta Intidaya Tbk
6	ECII	PT. Electronic City Indonesia Tbk
7	ERAA	PT. Erajaya Swasembada Tbk
8	HERO	PT. Hero Supermarket Tbk
9	KOIN	PT. Kokoh Inti Arebama Tbk
10	LPPF	PT. Matahari Departmen Store Tbk
11	MAPA	PT. MAP Aktif Adiperkasa Tbk
12	MAPI	PT. Mitra Adi Perkasa Tbk
13	MCAS	PT. M Cash Integrasi Tbk

14	MIDI	PT. Midi Utama Indonesia Tbk
15	RALS	PT. Ramayana Lestari Sentosa

Sumber: www.idx.co.id

Metode analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi Eviews 12.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif didapatkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari *return* saham sebesar 0.1905, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata investor akan mendapatkan *return* dalam bentuk *capital gain* sebesar 19% dari harga saham tahun sebelumnya pada perusahaan sub sektor ritel dengan rentang waktu 2018-2021. Nilai maksimum dari *return* saham sebesar 2.2549 dimiliki oleh PT Matahari Departemen Store Tbk tahun 2021. Nilai minimum dari *return* saham sebesar -0.6972 juga dimiliki oleh PT Matahari Departemen Store Tbk pada tahun 2020. Nilai standar deviasi dari *return* saham sebesar 0.5456 menunjukkan lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*), artinya nilai variasi antar perusahaan dengan nilai rata-ratanya cukup bervariasi.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	<i>Return Saham</i>	ROE	GPM	CR	TATO	DER
Mean	0,1905	0,0241	0,3134	0,5422	1,8556	2,1550
Max	2,2549	0,9074	0,6408	3,5207	6,1762	9,8740
Min	-0,6972	-1,5026	0,0175	0,0150	0,1437	0,2483
Std. Dev.	0,5456	0,3564	0,1778	0,7077	1,2896	2,3624

Sumber: IDX data diolah

Return on Equity (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.0241 atau sebesar 2.41%, hal tersebut menunjukkan nilai ROE yang dihasilkan oleh perusahaan ritel masih relatif rendah, karena masih jauh dari 100%. Nilai maximum sebesar 0.9074 dimiliki oleh PT Matahari Departemen Store Tbk tahun 2021. Nilai minimum sebesar -1.5026 dimiliki oleh PT Matahari Departemen Store Tbk pada

tahun 2020. Nilai standar deviasi sebesar 0.3564 yang menunjukkan lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*), artinya nilai variasi antar perusahaan dengan nilai rata-ratanya cukup bervariasi.

Gross Profit Margin (GPM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.3134, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan ritel pada periode 2018-2021 hanya mampu menghasilkan laba kotor sebesar 31.34%. Nilai maximum sebesar 0.6408 dimiliki oleh PT Matahari Departemen Store Tbk tahun 2021. Nilai minimum sebesar 0.0175 dimiliki oleh PT M Cash Integrasi Tbk tahun 2021. Nilai standar deviasi sebesar 0.1778 yang menunjukkan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), artinya nilai variasi antar perusahaan dengan nilai rata-ratanya kurang bervariasi.

Cash Ratio (CR) adalah rasio kas yang bisa digunakan untuk menilai perbandingan antara total kas dan setara kas pada suatu perusahaan dengan kewajiban lancar yang ada di dalamnya. *Cash Ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.5422, hal ini dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan ritel pada tahun 2018-2021 belum mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total kas dan setara kas yang dimiliki. Nilai maximum sebesar 3.5207 dimiliki oleh PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2021. Hal ini menunjukkan PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2021 mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya. Nilai minimum sebesar 0.0150 dimiliki oleh PT Catur Sentosa Adiprana Tbk tahun 2021. Nilai standar deviasi sebesar 0.7077 yang menunjukkan lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*), artinya nilai variasi antar perusahaan dengan nilai rata-ratanya cukup bervariasi.

Total Asset Turnover (TATO) memiliki nilai rata-rata sebesar 1.8556. Hal ini dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan ritel pada tahun 2018-2021 mampu mengelola seluruh asetnya secara efisien, sehingga penjualan yang dihasilkan meningkat. Nilai maximum sebesar 6.1762 dimiliki oleh PT M

Cash Integrasi Tbk tahun 2020. Nilai tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu mengelola aktivitya secara efisien, sehingga dapat menghasilkan penjualan yang besar dengan menggunakan aktivitya. Nilai minimum sebesar 0.1437 dimiliki oleh PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2020. Nilai standar deviasi sebesar 1.2896 yang menunjukkan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), artinya nilai variasi antar perusahaan dengan nilai rata-ratanya kurang bervariasi.

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 2.1550, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan ritel periode 2018-2021 cenderung lebih banyak menggunakan modal yang berasal dari hutang external dibandingkan modal sendiri. Nilai maximum sebesar 9.8740 dimiliki oleh PT Matahari Departemen Store Tbk tahun 2020. Nilai minimum sebesar 0.2483 yang dimiliki oleh PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2019. Nilai standar deviasi sebesar 2.3624 yang menunjukkan lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*), artinya nilai variasi antar perusahaan dengan nilai rata-ratanya cukup bervariasi.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan data pada tabel 4, hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari *level of significance* (α), yaitu sebesar $0,0020 < \alpha 0,05$. Dari hasil tersebut, maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak, sehingga memilih metode terbaik yaitu *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3,199042	(14,40)	0,0020
Cross-section Chi-square	45,075471	14	0,0000

Berdasarkan pada tabel 5 hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih kecil dari *level of significance* (α), yaitu sebesar

$0,0000 < \alpha 0,05$. Dari hasil tersebut, maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak, sehingga memilih metode terbaik yaitu *Fixed Effect Model*.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	39,076350	5	0,0000

Berdasarkan hasil dari uji chow dan uji hausman menunjukkan hasil akhir yang sama yaitu memilih metode *Fixed Effect Model*, maka tidak perlu dilakukan uji penentu atau *Lagrange Multiplier*.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen) memiliki nilai koefisien korelasi dibawah 0,80 sehingga dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	ROE	GPM	CR	TATO	DER
ROE	1,0000	-0,0429	0,1801	0,2399	-0,5154
GPM	-0,0429	1,0000	0,2838	-0,7128	-0,0276
CR	0,1801	0,2838	1,0000	-0,1796	-0,4356
TATO	0,2399	-0,7128	-0,1796	1,0000	-0,0788
DER	-0,5155	-0,0276	-0,4356	-0,0788	1,0000

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada tabel 7 menunjukkan bahwa probabilitas setiap variabel bebas (independen) memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 (α), sehingga keputusannya yaitu terima H_0 , dimana tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,3177	0,4221	0,7527	0,4560
ROE	0,1899	0,1542	1,2315	0,2253
GPM	0,1458	0,9661	0,1509	0,8808
CR	-0,0826	0,1099	-0,7513	0,4569
TATO	-0,7219	0,0875	-0,8246	0,4145
DER	0,0434	0,0352	1,2311	0,2255

Uji Kelayakan Model dan Uji Signifikansi Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 8 hasil *fixed effect model*, nilai *adjusted R-Squared* (R^2) yaitu sebesar 0,371812. Hal ini menunjukkan bahwa persentase variasi dari variabel independen (ROE, GPM, CR, TATO, DER) dalam menjelaskan variabel dependen (*return saham*) sebesar 37,1812%. Sedangkan sisanya sebesar 62,8188% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Tabel 8. Hasil *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,298737	0,900779	-1,441793	0,1571
ROE	1,855520	0,329045	5,639110	0,0000
GPM	3,379164	2,061584	1,639111	0,1090
CR	-0,459620	0,234525	-1,959796	0,0570
TATO	-0,079636	0,186815	-0,426282	0,6722
DER	0,363167	0,075196	4,829611	0,0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0,574110	Mean dependent var	0,190509
Adjusted R-squared	0,371812	S.D. dependent var	0,545621
S.E. of regression	0,432450	Akaike info criterion	1,422501
Sum squared resid	7,480516	Schwarz criterion	2,120616
Log likelihood	-22,67503	Hannan-Quinn criter.	1,695572
F-statistic	2,837944	Durbin-Watson stat	2,053609
Prob(F-statistic)	0,002709		

Uji Simultan (Uji-F)

Berdasarkan tabel 8 hasil uji-F menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 2,837944 dengan probabilitas sebesar 0,002709. Nilai probabilitas F-statistik \leq F-tabel (α) 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Cash Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap *return saham*.

Uji Parsial (Uji-T)

Berdasarkan hasil Uji-t dalam tabel 8 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham
Nilai koefisien regresi *Return on Equity* (ROE) sebesar 1,855520 dengan t-hitung sebesar 5,639110 dan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < (\alpha) 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_01 ditolak, yang berarti variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *return* saham
Nilai koefisien regresi *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 3,379164 dengan t-hitung sebesar 1,639111 dan nilai probabilitas sebesar $0,1090 > (\alpha) 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_02 diterima, yang berarti variabel *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
3. Pengaruh *Cash Ratio* (CR) terhadap *return* saham
Nilai koefisien regresi *Cash Ratio* (CR) sebesar -0,459620 dengan t-hitung sebesar -1,959796 dan nilai probabilitas sebesar $0,0570 > (\alpha) 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_03 diterima, yang berarti variabel *Cash Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
4. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *return* saham
Nilai koefisien regresi *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar -0,079636 dengan t-hitung sebesar -0,426282 dan nilai probabilitas sebesar $0,6722 > (\alpha) 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_04 diterima, yang berarti variabel *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham
Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,363167 dengan t-hitung sebesar 4,829611 dan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < (\alpha) 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_05 ditolak,

yang berarti variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham.

Dari tabel 8 tersebut didapatkan pemodelan analisis regresi data panel berikut
 $Return\ Saham = -1,298737 + 1,855520\ ROE + 0,363167\ DER + e$

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji-t) pada tabel 8, variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Nilai koefisien regresi variabel *Return on Equity* (ROE) bernilai positif yaitu sebesar 1,855520. Hal ini menyatakan apabila peningkatan ROE sebesar 1% sedangkan variabel yang lain konstan atau tetap, maka *return* saham mengalami peningkatan sebesar 1,855520%. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahardika & Artini, 2017) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun tidak didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurindahsari et al., 2019) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji-t) pada tabel 8, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai positif yaitu sebesar 0,363167 yang berarti apabila peningkatan DER sebesar 1% sedangkan variabel yang lain konstan atau tetap, maka *return* saham mengalami peningkatan sebesar 0,363167%. Hasil ini konsisten dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Aprillia et al., 2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun tidak didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurindahsari et al., 2019) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji-t) pada tabel 8, variabel *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021) yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh *Cash Ratio* (CR) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji-t) pada tabel 8, variabel *Cash Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusra & Rahmi, 2022) yang menyatakan bahwa *Cash Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji-t) pada tabel 8, variabel *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yohanes & Abdi, 2020) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

D. PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa Variabel *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, *Cash Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021, sedangkan secara parsial Variabel *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan variabel *Gross Profit Margin*, *Cash Ratio*, dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penulis menyarankan agar perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum menetapkan kebijakan terhadap *return* saham, sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu rasio *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* dalam pengambilan keputusan. Begitu juga dengan para investor yang ingin berinvestasi karena variabel tersebut berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan ritel. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan atau menambah variabel lainnya, seperti *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan variabel lain. dan dapat menggunakan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat memperluas teori yang berkaitan dengan *return* saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Mulyadi, J. M. V, & Ahmar, N. (2021). Determinan Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di ISSI (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(4), 76–83.
- Hendayana, Y., & Nurlina. (2020). Pengaruh Economic Value Added dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*,

- 2(2), 34–44.
<https://doi.org/10.34005/kinerja.v3i01.923>
- Jamaluddin, J., Natalya, N., & Paulina, S. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover, Price Earning Ratio dan Price to Book Value terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jesyia (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1182–1195.
<https://doi.org/10.36778/jesyia.v4i2.373>
- Mahardika, I. N. F., & Artini, L. G. S. (2017). Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(4), 1877–1905.
- Nurindahsari, D. A., Chumaidiyah, E., & Suryana, N. (2019). Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, Kurs dan Inflasi Terhadap Return Saham Sub Sektor Transportasi Periode 2012-2017. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(7), 743–754.
<https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i7.253>
- Nurkholifah, S., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh Cash Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang Tercatat di BEI periode 2013-2017. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(3), 2018–2025.
- Putri, A. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham pada Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *Science of Management and Students Research Journal (SMS)*, 3(4), 187–194.
<https://doi.org/10.33087/sms.v3i4.126>
- Sari, N. M. D. K., Rois, M., & Pandiya. (2019). Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), dan Current Ratio (CR) terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 93–104.
<https://doi.org/10.32487/jshp.v3i2.529>
- Surono, Y., & Hadinata, A. (2020). Pengaruh Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets Terhadap Return Saham dengan Nilai Tukar sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 5(1), 57–63.
<https://doi.org/10.33087/jmas.v5i1.149>
- Wahyudi, M., & Deitiana, T. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return on Equity, Total Asset Turnover, Dividen Payout Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Otomotif. *Media Bisnis*, 11(2), 155–162.
<https://doi.org/10.34208/mb.v11i2.940>
- Yohanes, Y., & Abdi, M. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Food And Beverage Tahun 2013-2018. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(2), 351–360.
<https://doi.org/10.24912/jmk.v2i2.7928>
- Yusra, I., & Rahmi, I. A. (2022). Pengaruh Likuiditas dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Revenue*, 2(2), 205–217.
<https://doi.org/10.46306/rev.v2i2.58>
- Yusrizal, & Kent, N. M. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 -2016. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 17–31.

AN EXAMINATION OF BANK MUAMALAT INDONESIA'S FINANCIAL PERFORMANCE USING THE ANGELS METHOD

Anggi Puspita Sari

Sharia Banking Study Programme, Faculty of Economics and Islamic Business, Raden Mas
Said State Islamic University Surakarta

Correspondence author: A.P. Sari, anggipuspitasaki0520@gmail.com, Klaten, Indonesia

Abstract

This research aims to evaluate Bank Muamalat Indonesia's performance from 2016 to 2020 using the ANGELS approach. The data sources for the quantitative descriptive technique are from Bank Muamalat Indonesia's annual report. The study's findings revealed that The amanah management area of the bank is accessible through the bank's annual report and, as previously said, displays a healthy category. The implementation of corporate governance is ensured by the bank's yearly report. It would be reasonable to conclude that Bank Muamalat Indonesia is in good condition despite the calculation results of Bank Muamalat Indonesia were predicated on less trustworthy. This shows that the company can maintain its performance in the long term or in the event of liquidation. The availability of a bank's capital facilitates operations to a certain degree. The analysis results show that, even if the quantity of productive assets has increased, Bank Muamalat Indonesia's KAP development is still smaller than the yearly increase in APYD. Examining the data reveals that Bank Muamalat Indonesia has an excellent basis. The distribution of funds is handled by the organization responsible for allocating charity and zakat funds by the direction of the Supervisory Board.

Keywords: financial performance, bank's health level, ANGELS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2020 menggunakan pendekatan ANGELS. Penelitian menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan sumber data berasal dari laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Area manajemen amanah bank dapat diakses melalui laporan tahunan bank dan menunjukkan kategori yang sehat. Penerapan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab dipastikan oleh laporan tahunan bank. Maka dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia berada dalam kondisi sehat walaupun ada perbedaan dengan hasil perhitungan Bank Muamalat Indonesia yang berpredikat kurang dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang atau saat terjadi likuidasi. Ketersediaan modal bank memfasilitasi operasi sampai tingkat tertentu. Hasil analisis menunjukkan meskipun secara kuantitas aktiva produktif mengalami peningkatan, perkembangan KAP Bank Muamalat Indonesia menunjukkan masih lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan APYD setiap tahunnya. Menelaah

data tersebut menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki dasar yang sangat baik. Penyaluran dana ditangani oleh organisasi yang bertanggung jawab untuk mengalokasikan dana sosial dan zakat sesuai dengan arahan Dewan Pengawas.

Kata Kunci : kinerja keuangan, tingkat kesehatan bank, ANGELS

A. INTRODUCTION

Due to the growing number of Islamic banks operating in Indonesia, including Islamic Commercial Banks (BUS) and Islamic Business Units (UUS), Islamic banking is becoming more and more integrated with the country's challenges, including increased competition in the provision of a wide range of goods and services like the rivalry in offering different kinds of goods and services (Saputra, 2016). Islamic banks provide more than only the financial demands of different parties because they are specialized financial institutions (Aminah et al., 2019). financial demands of diverse parties, but Islamic banks must be able to offer the best possible returns and assurance that Sharia rules are followed throughout the whole Islamic banking process (Saputri, 2021).

Because of the size of shareholder expectations, banks must constantly evaluate their performance, particularly in terms of their financial performance, to ensure that the business can continue as is. The ANGELS approach may be used to analyze one of the financial performances of Islamic banking organizations. When measuring an Islamic banking's health, the ANGELS approach is predicted to have a greater beneficial influence on the industry's growth than the CAMELS, RGEC, and IPI methods combined (Kurniawati et al., 2023).

Financial Performance

In terms of implementing organizational planning goals or vision and strategy, financial performance refers to achieving these goals (Habsyah et al.,

2023). Financial performance is the company's ability to successfully manage its finances to produce positive results (Triyuwono et al., 2015). The achievements of Islamic banks in each business area, including finance, marketing, distribution, collections, and human resources, are outlined in their financial success. The financial performance of Islamic banks can also be used to determine whether their finances are healthy or not. Examining financial ratios is one way to measure the financial success of Islamic banks, and the findings are then interpreted to inform future decisions. Islamic banking, as a Sharia-compliant corporate entity, is more concerned with making a profit than a loss. High profitability while maintaining the premise of *rahmatan lil 'alamin* (Oktaviansyah et al., 2018).

ANGELS (Amanah management, Non-economic wealth, Give out, Earning, capital and assets, Liquidity to market, dan socio economic wealth)

The ANGELS method provides several benefits when used to assess the health of Islamic banks, including the ability to account for Sharia ethics, mental and spiritual health, and added value in terms of welfare distribution to other stakeholders in addition to material and social welfare (Kurniawati et al., 2023).

An Islamic bank can determine how safe and professional its business is in each operational phase by using the ANGELS approach. Therefore, the ANGELS approach is used in this study to measure the financial performance of Islamic commercial banks. The ANGELS technique used in this study is a technique

that should be able to show how well Islamic banks perform in following the principles of Islamic sharia, which is a system of accountability to God, humans, and nature.

With an ANGELS value of 86.79, it shows that Islamic banks are considered healthy. Trust Management, Non-Economic Wealth, Giving, Income, Capital and Assets, Liquidity, and Sensitivity to Market and Economic Wealth are components of the ANGELS concept that need to be revised in practice. These include indicators of trust management, namely accountability to God and accountability to nature. In practice, these indicators conflict with the concepts used in the field, so the concept was revised to *ihsan* and *tablig* (Syahputra & Oktaviansyah, 2023).

Amanah Management

An important element of ANGELS is Amanah management. One of the concrete ways in which Shariah ethics are implemented is this element. It shows that Islamic banks are not only worthy of praise for offering shariah-compliant items such as *istishna*, *salam*, *mudharabah*, *murabahah*, *musyarakah*, *ijarah*, and others. However, the application of Shariah in the form of a Shari'ah Strategic Management System is a more fundamental framework. A flexible management system and method focused on achieving the bank's objectives is known as the Shari'ah strategic management system. Management strategies that are methodically adaptable and focused on achieving the objectives of Islamic banks and ensuring the application of sharia principles (Indrawati et al., 2022).

Non Economic Wealth

Non-economic wealth is the second component of ANGELS. One element that is highly taken to assessing the health of Islamic banks. Evaluation of the health condition of Islamic banks will be wrong if non-economic wealth does not exist. The non-economic wealth consists of spiritual

and intellectual well-being (Oktaviansyah et al., 2018).

Give Out

The distribution of wealth that Islamic banks have successfully created is directly tied to giving out. Sharia ethics emphasizes that wealth and welfare should not be focused solely on supporting particular groups. Giving out is a useful tool for sustaining the current state of health of the Islamic banking institutions. Because conventional banks only provide welfare to stakeholders, there is no give-out when assessing health levels (Kurniawati et al., 2023).

Earning, Capital and Assets

Earning

One approach to assess a bank's financial success is through earnings. It's used to assess how effectively Islamic banks can increase revenue by operating more profitably and efficiently. The NOM (Net Operating Margin) ratio, which represents the net operating income, is the variable in this method. Consequently, it is possible to calculate the average ability of earning assets to produce profit (Oktaviansyah et al., 2018).

Capital

A bank's minimal capital sufficiency, long-term solvency, and liquidity preparedness are evaluated using a valuation method called capital evaluation. According to the bank's capital adequacy policy, the KPMM ratio (Minimum Capital Adequacy) is used to assess how well-capitalized the bank is to withstand losses and meet KPMM standards. This valuation approach uses capital sufficiency to absorb losses and satisfy KPMM standards by Indonesian banking rules (Kurniawati et al., 2023).

Assets

The Assets Quality method can be used to identify productive assets by comparing classified assets to total earning assets

(Oktaviansyah et al., 2018). It can also be used to assess the likelihood of receiving funds invested in the bank in compliance with Bank Indonesian regulations. Investing or financing The KAP (Earning Asset Quality) ratio, which gauges the caliber of the bank's earning assets, is used to compute this technique.

Liquidity to market

Liquidity and sensitivity to the market refer to techniques for assessing a bank's capacity to meet liquidity requirements and the effectiveness of its liquidity risk management for market sensitivity and liquidity (Oktaviansyah et al., 2018). This method uses the STM (Short Term Mismatch) ratio to assess the bank's capacity to meet its short-term liquidity requirements. Capacity to balance short-term assets and short-term obligations to meet short-term liquidity demands. Contrasting short-term obligations and assets.

Socioeconomic wealth

Because of their socioeconomic richness, Islamic financial institutions fall within the parameters of the principles, because they share profits based on real sales or are fair (Kurniawati et al., 2023). A partnership is an arrangement in which a financial institution, its clients, investors, and fund users, as well as the financial institution itself, collaborate as business partners to generate profits. Transparency: Financial reporting from Islamic institutions shall be clear, uniform, and available. Islam is global in that it does not discriminate based on socioeconomic status, race, ethnicity, or religion—a concept known as *rahmatan lil alamin*.

B. RESEARCH METHODS

The financial report is secondary data used in this investigation. Using the ANGELS strategy (Amanah management,

Non-economic wealth, Give out, Earning, capital and assets, Liquidity and sensitivity to the market, and Socioeconomic wealth) from 2016 to 2020, Bank Muamalat Indonesia serves as the study subject. This study used quantitative descriptive data analysis, which included data reduction, data visualization, and conclusion drawing/verification.

Amanah management, Non-economic wealth, Give out, Earning, capital and assets, Liquidity and sensitivity to the market, and socioeconomic wealth are the variables found in ANGELS and used in this study.

C. RESULTS AND DISCUSSION

The Indonesian Ulema Council (MUI), the Indonesian Muslim Scholars Association (ICMI), and entrepreneurs proposed the concept of Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia is the first Islamic bank established in Indonesia. It was established on May 1, 1991, and began operations on May 1, 1992. In 2009 it was approved to establish a branch office in Kuala Lumpur Malaysia (Suryani, 2012). There are currently 249 active service offices operated by Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia aims to be "The best Islamic bank in Indonesia and one of the ten largest banks in Indonesia with a recognized regional area".

Amanah Management

The annual report of Bank Muamalat Indonesia demonstrates that every bank has put excellent corporate governance and caution into practice. Transparency, accountability, responsibility, professionalism, justice, and equality are values that are upheld by every bank. By putting risk management into practice throughout, losses brought on by company operations may be reduced to a minimum.

It is possible to view the bank's GCG ratio in composite position two as healthy. As per the requirements set by Bank

Indonesia, the management of Islamic banks has appropriately adhered to the principles for managing Islamic banking firms. In this case, the Board of Directors and the Board of Commissioners represent the management and they have done their part. Islamic banks now have better overall health, largely as a result of GCG's contribution to the evaluation of their overall care. The overall GCG grade of the Muslim banking sector indicates how committed the management team is to operating the business.

It is the goal of Bank Muamalat Indonesia to maximize its GCG. The General Meeting of Shareholders (GMS), Board of Commissioners, Supervisory Board, and Board of Directors are the four primary components of the GCG organization, and they are each responsible for carrying out certain tasks. The Board of Directors shares all business communications with the firm in an open manner. The Board of Directors also strengthens the risk management and compliance departments and enhances oversight and internal control.

Non Economic Wealth

Occupational health and safety employment (K3) and non-economic wealth are all related. The Bank Muamalat Indonesia employee welfare programs are divided into three main categories. The first is the Foundational Reward, this benefit is received by all Bank Muamalat Indonesia employees. It includes basic pay, benefits, health insurance, life insurance, other gifts like birth or wedding presents, Hajj / Umrah allowances, and children's schooling expenses.

Employees earn an incentive known as the second performance incentive when they meet job objectives. Depending on the accomplishment of job objectives. This covers pay raises, bonuses for performance, sales incentives, recognition initiatives, and awards given in connection with the introduction of new Bank products. The

Bank offers the Career and Environmental Reward as a way to encourage work execution and boost staff engagement. The establishment of health facilities with flexible benefits is one of them.

Give Out

The operations of welfare distribution and the Give Out element in Islamic banks are closely associated. Bank Muamalat Indonesia's CSR is broken down into four (four) categories, which are as follows: financial system, Bank Muamalat Indonesia used Rp 130,577,815 from the Social Trust Fund initiative to fund education. Funds from Bank Muamalat Indonesia were allocated to the Rp 3,170,725,000 Muamalat Achievement School program, Humanity Rp 3,038,264,066, Muamalat Response Action program, Rp 3,883,566,000 for infrastructure assistance, and Rp 3,883,566,000 for cash assistance Muamalat were the channels via which Bank Muamalat Indonesia funneled its funding. Rp. 3,883,566,000 for infrastructure, Rp. 1,053,699,896 for Muamalat Cash Compensation, and Rp. 88,733,600 from the Environment Bank Muamalat Indonesia were channeled through the Green Campaign initiative.

Earnings, capital and assets

Earnings

From 2016 to 2020, Bank Muamalat Indonesia's Net Operating Margin averaged 0.13%. Net Operating Margin has been through ups and downs at this time. It is reported that the Net Operating Margin was 0.20% in 2016, increased to 0.21% in 2017, down to 0.15% in 2018, decreased again to 0.04% in 2019, and stayed at 0.04% in 2020.

Capital

For years 2016 to 2020, Bank Muamalat Indonesia's Minimum Capital Adequacy Requirement averaged 13.27%. There were ups and downs in the Minimum Capital Adequacy Minimum Provisioning

Obligation throughout this time. As of 2016, the Minimum Capital Provision Obligation was 12.74%; in 2017, it increased to 13.62%; in 2018, it decreased to 12.34%; in 2019, it decreased even more to 12.42%; and in 2020, it increased once more to 15.21%.

Assets

Between 2016 and 2020, Bank Muamalat Indonesia's average Earning Asset Quality was 1.02%. Earning Asset Quality was comparatively dropping throughout this time. Earning Asset Quality was first recorded in 2016 at 1.27%, down to 1.05% in 2017, 0.96% in 2018, 0.93% in 2019, and 0.91% in 2020. 2020 at 0.91%.

Liquidity and sensitivity to market

From 2016 to 2020, Bank Muamalat Indonesia's average short-term mismatch rate was 65.69%. There were ups and downs for Short Term Mismatch during this time. Beginning with the known short-term mismatch of 73.98% in 2016, it increased to 94.05 % in 2017, down to 76.59% in 2018, decreased again to 39.19 % in 2019, and increased once more to 44.65% in 2020.

Socioeconomic wealth

In 2016, Bank Muamalat received Rp 11,140,223 in zakat funds from overseas banks and Rp 1,862,305 from internal sources. Furthermore, zakat funds of Rp 12,630,068 were given to the Baitul Maal Muamalat (BMM) institution, Rp 186,230 to the dhuafa wallet, and Rp 186,230 to BAZNAZ. Donations of Rp 1,303,379 for benevolent funds came from fines of Rp 44,871 and non-halal income of Rp 1,258,508.

In 2017, Bank Muamalat received zakat funds of Rp 13,136,720 from overseas banks and Rp 2,012,778 from internal sources. The remaining zakat funds were then divided for Baitul Maal Muamalat (BMM) institutions of Rp. 14,746,942, dhuafa wallets of Rp. 201,278 and BAZNAZ of Rp. 201,278. Benevolent

funds amounted to Rp 16,950 in the form of fines and Rp 864,946 of non-halal income, which was used to pay contributions of Rp 881,896.

In 2018, Rp 9,933,200 zakat funds were received by Bank Muamalat from overseas banks and Rp 652,889 from internal sources. Then, zakat funds of Rp 10,455,511 were distributed to the Baitul Maal Muamalat (BMM) institution, Rp 65,289 to the dhuafa wallet, and Rp 65,289 to BAZNAZ. Rp 15,932 in fines and Rp 633,223 in non-halal income were used to establish a benevolent fund, which was used to receive donations of Rp 649,155.

In 2019, Bank Muamalat received Rp 9,718,735 in zakat funds from 1,150,051 internal and external donors. Zakat funds Rp 10,868,786 for the Baitul Maal Muamalat (BMM) institution. IDR 66,194 in fines and IDR 523,923 in non-halal income were used to finance charitable efforts, which in turn were used to contribute IDR 590,117.

In 2020, Bank Muamalat received Rp. 9,885,254 in zakat funds from foreign banks and Rp. 408,158 from internal sources. The remaining zakat funds of Rp. 10,293,412 distributed to the Baitul Maal Muamalat (BMM) organization. Non-halal income of Rp 360,556 was the source of a benevolent fund for support gift-giving totaling Rp 360,556.

An analysis of Bank Muamalat Indonesia's financial performance using the ANGELS method

Amanah Management

The annual report provides access to the Amanah management section of Bank Muamalat Indonesia, which exhibits a healthy category. The yearly report guarantees that corporate governance is managed responsibly, comply with relevant ethical standards, and is supported by a high degree of accountability and openness.

Non Economic Wealth

It is evident from the justification and supporting documentation from the annual report for the years 2016–2020 that Bank Muamalat Indonesia is a sound Islamic bank. The use of corporate social responsibility (CSR) in the areas of employment, health, and safety where each Islamic Commercial Bank offers welfare to staff members proves that.

Give Out

Bank Muamalat Indonesia can be said to be healthy based on the distribution of wealth that has been implemented, as shown by the Annual Report.

Earning, Capital, and Asset

The analysis concludes that the average capacity of Bank Muamalat Indonesia's earning assets to generate profits between 2016 and 2020 is below standard. This can be seen by looking at Bank Muamalat Indonesia's Capital Calculation. This indicates that the business can fulfill commitments in the long term or case of liquidation. The operational traffic of the bank can run smoothly to some extent by the availability of capital. The development of KAP Bank Muamalat Indonesia shows that although the number of productive assets has grown, it is still smaller than the increase in APYD every year. The increase in third-party customer deposits has an impact on APYD.

Liquidity and Sensitivity to Market

Examining the data reveals that Bank Muamalat Indonesia has an excellent basis. It can be said that Bank Muamalat Indonesia has an excellent capacity to manage liquidity risk and sustain and meet liquidity demands.

Socio Economic Wealth

Bank Muamalat Indonesia does not personally oversee the management of charitable, zakat, infaq, and shadaqah. Fund distribution is managed by organizations

responsible for allocating charitable and zakat funds under supervision with the Board of Supervisors' directives.

D. CONCLUSION

Bank Muamalat Indonesia's financial performance was measured using the ANGELS technique. The bank's annual report shows that Amanah's management area is healthy and that responsible corporate governance is implemented, as evidenced by the bank's corporate social responsibility initiatives. The bank provides welfare benefits to employees in the areas of employment, health, and safety. These factors indicate that the bank is in good condition and can maintain its survival in the long term or the event of liquidation.

Although the quantity of earning assets has increased, the development of KAP Bank Muamalat Indonesia shows that it is still smaller than the increase in APYD every year. This suggests that the bank could benefit from implementing strategies to better manage its assets and liabilities. The availability of bank capital facilitates operations to a certain degree, but the bank could benefit from improving its distribution of funds. For instance, the organization responsible for allocating charity and zakat funds could benefit from more direction from the Supervisory Board.

Future researchers are encouraged to reveal all indicators contained in ANGELS and use all BUSs registered with the OJK as a sample. This would allow for a more in-depth and detailed analysis of the financial performance of Islamic Commercial Banks in Indonesia.

REFERENCES

Aminah, Soewito, Erina, N., Khairudin, & Damayanti, T. (2019). Financial performance and market share in Indonesia Islamic Banking:

- Stakeholder theory perspective. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(1), 14–18.
- Habsyah, A., Nursanti, L., Peliansi, Y., & Panorama, M. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital dan Islamic City Performance Index Periode 2016-2020. *Jesya : Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(1), 13–27. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.830>
- Indrawati, A., Putri, F. H., & Wahyudi, R. (2022). Analisis Kinerja Bank Syariah Negara OKI pada Era Digital: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Institution And Sharia Finance*, 5(1), 51–65. <https://doi.org/10.24256/joins.v5i2.3360>
- Kurniawati, E., Imsar, & Harahap, R. D. (2023). Analisis Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah dengan Menggunakan Metode Angels (Studi Kasus pada Bank Syariah Indonesia KCP. Medan Ringroad). *Jurnal EMT KITA*, 7(4), 1201–1210. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i4.1646>
- Oktaviansyah, H. T., Roziq, A., & Sulistiyo, A. B. (2018). ANGELS Rating System for Islamic Banking Industry in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(1), 170–180. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i1.1563>
- Saputra, B. (2016). Faktor-Faktor Keuangan Yang Mempengaruhi Market Share Perbankan Syariah Di Indonesia. *Akuntabilitas*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.15408/akt.v7i2.2675>
- Saputri, O. B. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2015 – 2020. *Forum Ekonomi*, 23(1), 133–144.
- Suryani, S. (2012). Sistem Perbankan Islam di Indonesia: Sejarah dan Prospek Pengembangan. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 111–131. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v3i1.111-131>
- Syahputra, H., & Oktaviansyah, H. T. (2023). Metode Angels Sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 4(2), 1–22. <https://doi.org/10.30739/jesdar.v4i2.2503>
- Triyuwono, I., Kamayanti, A., Nurkholis, & Niswatin. (2015). Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, 1–23.

ANALISIS PROSES AUDIT EKSTERNAL ATAS AKUN UTANG SUATU ENTITAS IMPORTIR KOMPONEN ELEKTRONIK

Slamet Soesanto¹⁾, Ni Made Artini²⁾, Muhammad Rafi Abrar³⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis ITB Swadharma

³Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor

Correspondence author: S.Soesanto, slametsoesanto@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstract

Using external auditor services by business entities aims to make the financial statements presented following the actual financial condition of the entity. In addition, the urgency of using an external auditor is to ensure that there is no impropriety or discrepancy in the financial statements or information directly related to the financial statements themselves. The purpose of the research is to find out how the external auditor carries out the phase of the auditing process on the debt of the importing company that has to managed properly to bring benefits. The method used the qualitative descriptive analysis method through direct observation and interviews with KAP-PCX office staff as an auditor institution of PT. XYZ is an electronic component importer entity. The results showed that the auditing of PT XYZ's debt account carried out by KAP-PCX was performed by the auditing provisions that had been planned. KAP-PCX also maintains an independent attitude even though PT XYZ has been audited by KAP-PCX in previous periods. However, what needs to be considered is the need to replace the use of Microsoft Excel with accounting software such as ATLAS (Audit Tool and Linked Archive System) that can be used in the auditing process to make it easier and more effective.

Keywords: auditing, debt account, importing company

Abstrak

Pemanfaatan jasa auditor eksternal oleh entitas bisnis bertujuan supaya laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan keadaan keuangan entitas sesungguhnya. Selain itu urgensi penggunaan auditor eksternal adalah memberikan jaminan agar tidak terjadi ketidakwajaran serta ketidaksesuaian laporan keuangan maupun informasi yang berkaitan langsung dengan laporan keuangan itu sendiri. Tujuan penelitian mengetahui bagaimana auditor eksternal melaksanakan tahapan proses auditing atas utang entitas eksportir yang harus dikelola dengan baik supaya mendatangkan manfaat. Metode yang digunakan dengan metode analisis deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara langsung dengan Staf kantor KAP-PCX sebagai lembaga auditor PT. XYZ yang merupakan entitas importir komponen elektronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengauditan atas akun utang PT XYZ yang dilakukan oleh KAP-PCX telah dilaksanakan sesuai ketentuan pengauditan yang telah dirancang. KAP-PCX juga tetap menjaga sikap independensi meskipun PT XYZ telah diaudit oleh KAP-PCX pada periode-periode sebelumnya. Namun yang perlu dipertimbangkan yaitu

perlu mengganti penggunaan Microsoft Excel dengan software akuntansi semisal ATLAS (Audit Tool and Linked Archive System) yang dapat digunakan dalam proses pengauditan sehingga lebih mudah dan efektif.

Kata Kunci : audit, hutang, perusahaan importir

A. PENDAHULUAN

Istilah audit biasanya mengacu pada audit keuangan atau penelaahan laporan keuangan. Audit keuangan adalah pemeriksaan dan evaluasi obyektif terhadap laporan keuangan suatu organisasi untuk memastikan bahwa catatan keuangan merupakan representasi yang adil dan akurat dari transaksi yang mereka klaim untuk diwakili (Arief, 2016). Tujuan audit adalah untuk membentuk pandangan apakah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan secara keseluruhan mencerminkan posisi keuangan organisasi pada tanggal tertentu (Kartika, 2011), misalnya: Apakah rincian tentang apa yang dimiliki dan apa yang dimiliki organisasi? utangnya dicatat dengan benar di neraca?

Penggunaan auditor eksternal oleh suatu entitas bertujuan agar laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan keadaan keuangan entitas sesungguhnya. Selain itu urgensi penggunaan auditor eksternal adalah memberikan jaminan agar tidak terjadi ketidakwajaran serta ketidaksesuaian laporan keuangan maupun informasi yang berkaitan langsung dengan laporan keuangan itu sendiri (Kusuma, 2018). Auditor eksternal dapat mengeluarkan laporan audit independen yang berupa opini tentang kondisi keuangan yang telah tercermin dari laporan keuangan periode tertentu (Sinarwati, 2011).

Sebuah entitas bisnis dalam operasionalnya memanfaatkan ketersediaan dana dari sumber dana internal misalnya dari pemilik, laba ditahan dan dari sumber dana eksternal misalnya utang, anjak piutang, serta sewa guna usaha (Nurjannah, 2022). Dalam hal dana

diperoleh dari sumber eksternal berupa utang, maka entitas akan melakukan proses berhutang agar entitas dapat menjalankan kegiatannya sesuai dengan rencana awal (Masyhuri, 2022). Sedangkan besarnya sumber dana dari utang akan ditentukan dari berapa kekurangan dana yang tersedia dalam perencanaan entitas. Utang merupakan kewajiban satu pihak kepada pihak lain, biasanya berupa uang (Andy et al., 2023). Entitas dan individu sering kali berhutang untuk melakukan pembelian dalam jumlah besar yang tidak mampu mereka beli secara tunai. Entitas dapat meminjam uang melalui jalur kredit. Semuanya itu tercatat di dalam transaksi keuangan yang akan bermuara ke laporan keuangan.

Manajemen utang merupakan sebuah hal yang perlu dilakukan oleh suatu entitas yang telah menerima pinjaman dana dari pihak luar. Perencanaan yang matang diperlukan agar penyerapan nominal utang yang telah ditetapkan berbanding lurus dengan harapan laba yang telah direncanakan (Herdinata & Kohordinata, 2016). Selain itu, entitas tentu harus melihat jangka waktu pelunasan serta besaran bunga yang ditetapkan oleh kreditur kepada pihak debitur. Entitas akan mengalami kesulitan mencari kreditur yang bersedia meminjamkan dana dalam jumlah besar apabila entitas tersebut terlihat kurang dipercaya oleh kreditur. Entitas akan mendapat kepercayaan apabila entitas tersebut bisa membuktikan struktur keuangannya secara baik tidak hanya kepada pihak luar (eksternal) namun juga pihak yang paling utama terhadap pihak internal (Andriyani et al., 2022).

Pengendalian utang menjadi bagian penting dari proses pengawasan dan

evaluasi guna mengetahui sejauh mana sumber dana telah dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Penilaian tersebut harus dilakukan oleh pihak luar yang memiliki kredibilitas serta pemahaman yang baik dalam pengetahuan penggunaan sumber daya suatu entitas. Oleh karena itu, entitas akan melakukan proses auditing yang dilakukan oleh auditor eksternal yang tentunya akan menambah kepercayaan dari pihak kreditur (Masyhuri, 2022).

Sistem Audit

Dalam istilah praktis, pekerjaan audit sistem berarti memeriksa sistem, praktik, prosedur, dan pengendalian utama organisasi yang mendukung efisiensi, seperti sistem pengukuran dan pelaporan kinerja, sistem penetapan biaya, dan sistem manajemen untuk menentukan tolok ukur kinerja organisasi. Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan – tindakan dan kejadian – kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak – pihak yang berkepentingan (Jusup, 2011). Pengauditan merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2017). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengauditan merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilaksanakan secara kritis dan sistematis dengan cara memperoleh, menghimpun serta mengevaluasi bukti yang bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran dari laporan keuangan serta disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.

Tujuan Umum Audit

Tujuan audit adalah untuk membentuk pandangan apakah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan secara keseluruhan mencerminkan posisi keuangan organisasi pada tanggal tertentu (Jusup, 2011). Tujuan pengauditan adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku (Vasile & Croitoru, 2020).

Prosedur Audit

Terdapat sepuluh prosedur yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pengauditan (Porter et al., 2014) yaitu :

1. Inspeksi

Inspeksi merupakan pemeriksaan secara rinci terhadap dokumen atau kondisi fisik sesuatu. Dengan melaksanakan prosedur ini, auditor dapat menentukan keaslian dokumen yang digunakan selama proses pengauditan.

2. Pengamatan (Observation)

Pengamatan merupakan prosedur audit yang digunakan auditor untuk melihat atau menyaksikan pelaksanaan suatu kegiatan yang terjadi pada perusahaan/klien dari Kantor Akuntan Publik itu sendiri. Contoh kegiatan yang sering diamati adalah perhitungan fisik persediaan di gudang, pembuatan dan persetujuan voucher serta cara penyimpanan kas yang terdapat di klien.

3. Permintaan Keterangan (*Enquiry*)

Permintaan keterangan dilakukan dengan prosedur yang dilakukan oleh auditor dalam memperoleh data maupun informasi yang diperlukan melalui lisan. Prosedur ini dilakukan oleh auditor apabila membutuhkan informasi seperti permintaan keterangan mengenai umur manfaat barang yang tersedia di gudang.

4. Konfirmasi

Konfirmasi merupakan prosedur audit yang dilakukan dengan penyidikan yang

berhubungan dengan klien dengan cara mendapatkan informasi dari pihak luar. Konfirmasi dilakukan oleh auditor dengan meminta data utang klien dengan membuat surat konfirmasi utang kepada pihak ketiga yang berhubungan dengan klien.

5. Penelusuran (Tracing)

Penelusuran merupakan prosedur yang dilakukan dengan cara menelusur informasi yang berkaitan dengan siklus maupun pengolahan data akuntansi yang terdapat di entitas. Prosedur penelusuran dilakukan oleh auditor adalah pemeriksaan terhadap transaksi penjualan.

6. Pemeriksaan Bukti Pendukung (*Vouching*)

Pemeriksaan bukti pendukung dilakukan dengan menginspeksi data – data yang mendukung suatu transaksi maupun melakukan perbandingan – perbandingan terhadap catatan akuntansi.

7. Perhitungan (Counting)

Prosedur yang dilakukan terhadap hal – hal yang berkaitan dengan perhitungan fisik terhadap sumber yang berwujud seperti kas maupun persediaan serta formulir bernomor urut cetak. Kegunaan perhitungan terhadap kas dan persediaan agar dapat mengetahui kuantitas yang terdapat di data sesungguhnya sedangkan perhitungan pada formulir sebagai bahan evaluasi yang mendukung kelengkapan catatan akuntansi.

8. *Scanning*

Scanning adalah prosedur audit yang dilakukan dengan meriview secara cepat dokumen, catatan serta daftar yang memiliki beberapa hal yang dianggap tidak biasa.

9. Pelaksanaan Ulang (*reperforming*)

Prosedur audit ini dilakukan dengan cara pengulangan kegiatan yang dilaksanakan klien. Pelaksanaan ulang biasanya dilakukan terhadap jumlah total dalam jurnal, penjumlahan rekonsiliasi bank serta biaya depresiasi dan biaya terutang.

10. Teknik Audit Berbantuan Komputer (*Computer-Assited Audit Techniques*)

Prosedur dilakukan dengan teknik audit berbantuan komputer menggunakan aplikasi *software* penunjang yang digunakan dalam pengecekan transaksi maupun pencatatan yang dilakukan oleh klien.

Jenis – Jenis Audit

Berdasarkan luasnya pemeriksaan, jenis-jenis audit dibagi menjadi (Agoes, 2017) :

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak Kantor Akuntan Publik yang independen guna memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan klien dengan memerhatikan Standar Profesional Akuntan Publik atau ISA atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu.

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Perbedaan antara pemeriksaan umum (*general audit*) dengan pemeriksaan khusus (*special audit*) yaitu pemeriksaan khusus cenderung terbatas (sesuai dengan permintaan klien) yang dilakukan juga oleh Kantor Akuntan Publik yang independen dan pada saat selesai semua pemeriksaan auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Berdasarkan jenis pemeriksaan yang dilakukan dalam pengauditan dibedakan menjadi (Swari & Ramantha, 2013) :

1. Management Audit

Management audit adalah jenis audit yang berfokus terhadap pemeriksaan kegiatan operasi suatu entitas, seperti kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang ditentukan oleh manajemen klien dan juga untuk mengetahui bagaimana kegiatan tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan

ekonomis. Prosedur audit pada management audit lebih berfokus pada evaluasi terhadap kegiatan operasi entitas. Biasanya prosedurnya mencakup *analytical review procedures*, evaluasi atas *management control system*, dan pengujian ketaatan.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Compliance audit adalah jenis pemeriksaan audit yang dilakukan untuk mengetahui ketaatan entitas dalam menaati peraturan dan kebijakan yang berlaku di entitas, baik yang ditetapkan oleh pihak internal entitas (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam LK, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain).

3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Internal audit merupakan jenis pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit entitas, baik terhadap laporan keuangan entitas, catatan yang berhubungan dengan akuntansi entitas, serta tingkat ketaatan terhadap kebijakan yang telah ditentukan dalam entitas tersebut. Dalam pelaksanaannya, pihak internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak luar akan menganggap internal auditor merupakan pihak dalam dari entitas itu sendiri.

4. *Computer Audit*

Dalam jenis pemeriksaan yang dilakukan menggunakan komputer audit, memiliki perbedaan dengan ketika jenis pemeriksaan audit sebelumnya. Komputer audit menggunakan komputer atau menggunakan Sistem *Electronic Data Processing* (EDP) yang akan dioperasikan oleh pihak KAP dalam memproses data akuntansi dari pihak klien. Pada praktek pemeriksaan audit menggunakan komputer audit terdapat dua metode yang biasa dilakukan oleh auditor yaitu *Audit Around The Computer* serta *Audit Through The Computer*.

Bukti Audit

Bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang mendukung angka – angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya (Pintasari & Rahmawati, 2017).

Terdapat tujuh jenis bukti audit yang terdiri dari (Sari et al., 2023):

1. Pemeriksaan fisik

Pemeriksaan fisik merupakan cara langsung untuk memverifikasi apakah suatu aset benar – benar ada (tujuan eksistensi), dan pada tingkat tertentu aset yang ada tersebut telah dicatat (tujuan kelengkapan). Pada pelaksanaannya, pemeriksaan fisik juga berguna untuk mengevaluasi kondisi maupun kualitas aset.

2. Konfirmasi

Konfirmasi adalah proses untuk mendapatkan respon (tertulis maupun lisan) dari pihak ketiga sebagai jawaban atas suatu permintaan informasi tentang unsur tertentu yang berkaitan dengan asersi manajemen dan tujuan audit. Konfirmasi dilaksanakan melalui beberapa proses diantaranya :

- a. pemilihan unsur yang akan dimintakan konfirmasi
- b. perancangan atas isi permintaan konfirmasi
- c. pengkomunikasian permintaan konfirmasi kepada pihak ke tiga yang bersangkutan
- d. perolehan jawaban pihak ke tiga
- e. penilaian terhadap informasi atau tidak adanya informasi yang disediakan oleh pihak ke tiga mengenai tujuan audit termasuk keandalan informasi tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemeriksaan atau penyelidikan oleh auditor atas dokumen dan catatan klien untuk mendukung informasi yang tersaji atau seharusnya tersaji dalam laporan keuangan. Proses pemeriksaan atau penyelidikan oleh auditor

atas dokumen dan catatan klien untuk mendukung informasi yang tersaji pada laporan keuangan.

4. Prosedur analitis

Prosedur analitis merupakan jenis bukti audit yang diperoleh dengan cara menggunakan perbandingan dan hubungan. Dalam melakukan prosedur analitis, auditor akan menilai bagaimana saldo akun atau data lainnya tampak wajar atau tidak wajar.

5. Wawancara dengan klien

Data maupun informasi yang diperoleh auditor melalui wawancara dengan klien dianggap data yang kurang meyakinkan sehingga auditor memerlukan bukti yang sebenarnya dapat membantu auditor agar dapat memperoleh keyakinan dari jawaban klien.

6. Perhitungan ulang

Jenis bukti dengan perhitungan ulang diperoleh dengan cara pengecekan ulang melalui perhitungan sampel yang dilakukan klien guna mengetahui ketepatan serta keakuratan dari perhitungan yang telah dibuat klien.

7. Observasi

Jenis bukti observasi ini diperoleh menggunakan alat indera yang digunakan dalam menilai setiap aktivitas yang dilakukan klien. Auditor akan melakukan observasi guna melihat kegiatan klien seperti melihat jalannya proses produksi, melihat bagaimana keadaan pabrik baik sarana dan prasarana yang tersedia dan lain-lain.

Opini Audit

Opini audit merupakan hasil akhir dari keseluruhan kegiatan pengauditan yang telah dilakukan baik antara kantor akuntan publik dengan klien. Jenis – jenis opini audit diantaranya (Agoes, 2017):

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)

Pendapat yang dikeluarkan oleh auditor apabila selama proses pengauditan laporan keuangan dinyatakan wajar, semua hal

material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS serta bukti – bukti yang dikumpulkan tidak ditemukan kesalahan yang bersifat material.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan Bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified opinion with explanatory language*)

Pendapat yang diberikan apabila terjadi keadaan tertentu yang mengharuskan menambah paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)

Pendapat ini dikeluarkan apabila auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas sesuai SAK/ETAP/IFRS namun terdapat adanya pembatasan bukti yang kompeten serta laporan keuangan terdapat penyimpangan namun auditor memberikan opini pendapat wajar.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)

Pendapat yang dikeluarkan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*)

Pendapat yang dikeluarkan oleh auditor apabila laporan keuangan memiliki kesalahan material serta terdapat penyimpangan berdasarkan SAK/ETAP/IFRS.

Utang

Utang adalah kewajiban yang harus dibayar atau dilunasi sesuai dengan kesepakatan transaksi. Utang merupakan

kewajiban entitas terhadap pihak lain (Khaddafi & Syahputra, 2019). Dapat disimpulkan bahwa utang merupakan kewajiban yang harus dibayar sesuai kesepakatan yang berkaitan dengan pihak lain.

Utang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek adalah utang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, sedangkan utang jangka panjang adalah utang yang memiliki masa waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun (Adrianah, 2019). Utang jangka pendek terbagi menjadi :

1. Utang usaha (*account payable*)

Utang usaha (dagang) timbul karena entitas melakukan pembelian barang yang dilakukan secara kredit dari pihak supplier. Lalu, pada utang usaha tidak memiliki ketentuan atas besaran bunga dari utang itu sendiri.

2. Biaya yang harus dibayar (*accrued expense, accrued liability*)

Biaya yang harus dibayar muncul apabila adanya pembebanan biaya yang digunakan dalam kegiatan entitas namun belum dilakukan pembayaran. Contoh dari biaya yang harus dibayar adalah utang gaji, utang bunga.

3. Pendapatan diterima di muka (*unearned revenue*)

Pendapatan diterima di muka terjadi apabila konsumen telah melakukan pembayaran terhadap barang atau jasa yang telah disepakati namun dari pihak entitas belum mengirimkan barang /melaksanakan jasa yang telah disepakati.

4. Utang pajak (*tax payable*)

Utang pajak merupakan utang yang timbul ketika adanya kewajiban pembayaran pajak namun entitas belum membayarnya. Utang pajak akan berkurang dengan adanya pembayaran utang pajak tersebut.

5. Utang cerukan (*overdraft*)

Cerukan adalah fasilitas yang diberikan pihak bank dengan memberikan bantuan kepada nasabah berupa penarikan dana

melebihi saldo yang dipunyai. Ketentuan cerukan apabila nasabah memerlukan dana yang bersifat darurat dengan jangka waktu yang pendek.

6. Utang jangka panjang jatuh tempo kurang dari satu tahun (*current portion of long term debt*).

Utang jangka panjang akan menjadi utang jangka pendek apabila masa jatuh tempo dari utang tersebut kurang dari satu tahun,

Utang jangka panjang dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya :

1. Utang obligasi (*bonds payable*)

Utang obligasi diperoleh dengan menerbitkan obligasi di pasar modal. Dalam ketentuan di Indonesia umur obligasi paling pendek adalah 3 tahun. Pembayaran yang terdapat dalam utang obligasi bersifat sekaligus.

2. Utang sewa (*lease obligation*)

Utang sewa adalah sewa yang telah menjadi kewajiban entitas dari suatu periode tertentu untuk membayarnya, namun jumlah sewa belum dibayarkan oleh entitas, sehingga masih dianggap sebagai utang entitas.

3. Utang bank (*bank loan*)

Semua utang bank termasuk dalam utang jangka panjang seperti, kredit investasi. Utang bank memiliki jangka waktu tertentu dalam jangka waktu pelunasan.

Manfaat Utang

Penggunaan utang dalam kegiatan usaha yang dilakukan entitas, beberapa manfaat diantaranya (Hidayat, 2015) :

1. Utang dapat memberikan daya ungkit (*leverage*) yang lebih besar dibandingkan dengan menambah modal.

2. Utang dapat digunakan pengurang bagi penghasilan yang diterima entitas berdasarkan Undang – Undang Tahun 2016 mengenai Tax Amnesty.

3. Pembayaran terhadap utang jangka panjang memiliki nilai bunga yang lebih rendah dibandingkan melakukan

pembayaran deviden kepada pemegang saham.

Kriteria Utang yang Baik

Menurut (Herdinata & Kohordinata, 2016) terdapat lima kriteria utang yang baik dalam pelaksanaan kegiatan entitas diantaranya :

1. Utang yang diperuntukkan untuk menambah asset.
2. Utang yang diperuntukkan untuk menambah modal usaha.
3. Pembelian aset konsumsi selama aset tersebut digunakan untuk jangka waktu di atas 5 tahun.
4. Besaran total cicilan tidak melebihi 30% dari pendapatan.
5. Bukan dipergunakan untuk memenuhi gaya hidup.

Sebelum mengaudit entitas klien, auditor harus memastikan klien tersebut memiliki integritas manajemen yang baik agar tidak muncul masalah yang dapat mempengaruhi independensi dan kredibilitas auditor. Manfaat penggunaan auditor eksternal dalam suatu entitas diantaranya, sebagai pemeriksa laporan keuangan yang telah dibuat sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sebagai sarana peningkatan kredibilitas laporan keuangan yang berdampak terhadap kepercayaan pengguna laporan keuangan entitas tersebut serta sebagai sarana guna mengevaluasi, meningkatkan dan memperbaiki proses bisnis agar lebih efektif dan efisien.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di salah satu Kantor Akuntan Publik di Kebayoran Baru Jakarta Selatan dengan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu metode analisa yang merupakan penelitian terhadap suatu kegiatan baik dalam entitas atau lembaga lainnya dengan cara membandingkan teori yang ada dengan praktek yang diterapkan

dalam entitas tersebut. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan Staf kantor KAP-PCX.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dalam Perikatan antara KAP-PCX dengan PT XYZ

Tahapan awal yang dilakukan oleh KAP-PCX adalah melakukan beberapa persiapan sebelum dilaksanakannya perikatan. Pihak KAP tentu akan memastikan apakah PT XYZ telah sesuai dengan aspek – aspek yang menentukan pelaksanaan pengauditan itu sendiri. Pihak KAP akan menilai dari segi integritas manajemen, ada tidaknya kondisi khusus dan risiko luar biasa, kompetensi serta evaluasi dari pihak auditor hingga dikeluarkannya surat perikatan yang menjadi tanda dimulainya proses pengauditan terhadap klien.

1. Menilai Integritas Manajemen PT XYZ

Menilai integritas klien menjadi syarat yang utama dalam menentukan berlanjutnya pengauditan klien. Auditor akan melihat baik tidaknya sebuah entitas berasal dari kredibilitas klien. Selain itu, pihak KAP akan mengecek berdasarkan laporan keuangan tahun lalu yang telah dikeluarkan apakah masih ada unsur kecurangan atau tidak serta menanyakan ke KAP lain yang telah melakukan audit terhadap PT XYZ.

2. Mengidentifikasi Kondisi Khusus dan Risiko Luar Biasa

Auditor akan melihat kondisi khusus yang terdapat dalam calon klien yang akan mereka audit dengan tujuan pelaksanaan pengauditan berjalan dengan lancar. Selain itu, ada faktor – faktor lain yang menentukan bisa tidaknya proses perikatan. Auditor juga dapat mengubah ketentuan dari perikatan audit apabila terdapat beberapa kondisi yang tidak sesuai.

Pihak klien yaitu manajemen harus memberikan persetujuan serta mengetahui tanggung jawab auditor serta pihak auditor harus mengidentifikasi pembatasan ruang yang muncul dari klien dalam proses pengauditan serta melihat kelengkapan laporan keuangan yang akan diaudit. Berdasarkan hasil pengamatan serta pembahasan yang dilakukan baik dengan pihak manajemen serta pihak KAP tidak ditemukan pembatasan serta tidak terdapat kondisi khusus.

3. Menilai Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor akan menentukan dalam pelaksanaan pengauditan klien. Pemahaman serta pengalaman yang dimiliki auditor dalam mengamati serta memahami bidang usaha klien akan mempermudah tahapan pengauditan. KAP PCX juga telah melakukan tahapan pengauditan terhadap PT XYZ pada periode tahun 2019. Auditor juga akan memberikan penilaian bagaimana pihak klien memahami tentang kebijakan manajemen, prosedural pengendalian mutu, serta pengendalian internal dalam manajemen.

4. Evaluasi Pernyataan Independensi Auditor

Independensi yang dimiliki oleh auditor dalam pelaksanaan pengauditan sangatlah penting. Auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai pihak yang dipercaya dalam melihat kondisi suatu entitas/entitas harus berkata sesuai keadaan yang sebenarnya terdapat di lapangan. Auditor juga harus menghasilkan laporan audit yang tidak terdapat pengaruh dari pihak lain yang akan mengganggu dari independensi auditor itu sendiri.

5. Pembuatan Surat Perikatan Audit

KAP-PCX telah melakukan pertimbangan mengenai klien yang akan mereka audit yaitu PT XYZ. KAP PCX memutuskan untuk menerima perjanjian kerja sama dengan PT XYZ setelah melihat berbagai aspek yang terdapat dalam klien. Lalu, KAP PCX akan berdiskusi dengan PT

XYZ guna menentukan jenis audit, waktu pengauditan dari tahap awal hingga penyelesaian audit, besaran fee yang ditetapkan hingga data – data yang diberikan ke KAP yang dimiliki klien. Kemudian, ketika sudah adanya kesepakatan antar kedua pihak maka akan dibuatkan surat perikatan audit yang akan ditandatangani oleh pihak PT XYZ.

Tahapan dalam Perencanaan Audit KAP-PCX terhadap PT XYZ

Pada tahap ini, KAP-PCX akan membuat perencanaan pelaksanaan audit yang dilakukan terhadap PT XYZ. Tahapan yang dilakukan dalam perencanaan audit diantaranya :

1. Pembuatan Surat Tugas, dan Melakukan Pembagian Tim Audit

Auditor melaksanakan tahapan yang berkaitan dengan proses audit memerlukan surat tugas yang telah ditandatangani oleh pihak yang berkepentingan. Surat tugas memiliki beberapa fungsi sebagai bukti formal dari pelaksanaan tugas audit, dasar perhitungan uang kegiatan audit, dasar perhitungan angka kredit bagi fungsional auditor serta sebagai arsip. Sebelum membuat surat tugas, manager auditor menentukan tim audit yang akan diikutkan dalam tahap pengauditan serta diisi dalam surat tugas. KAP PCX membuat surat tugas berdasarkan kesepakatan dengan PT XYZ terkait jumlah tim yang diperlukan.

2. Pemahaman Bisnis PT XYZ

Pemahaman bisnis klien diperlukan dalam penugasan audit agar dapat menentukan data – data yang akan digunakan dalam pengauditan. Pihak KAP tentu akan melakukan rapat dengan manajemen PT XYZ agar mendapatkan informasi mengenai penerapan akuntansi, pengendalian internal serta menganalisa dari laporan keuangan entitas.

3. Permintaan Data yang digunakan untuk Audit PT XYZ

KAP PCX akan meminta data yang berhubungan dengan bisnis yang dijalankan

oleh PT XYZ. KAP PCX akan membuat daftar – daftar data yang diperlukan dalam pelaksanaan audit. Data yang diminta kepada PT XYZ diantaranya laporan keuangan 31 Desember 2020, trial balance periode Januari – Desember 2020, daftar aset tetap serta penyusutan per 31 Desember 2020, rincian utang, piutang serta daftar pendapatan dan pendapatan lain – lain tahun 2020.

4. Penentuan Tingkat Materialitas

Penentuan tingkat materialitas digunakan dalam menentukan pengumpulan bahan bukti yang diperlukan dalam proses pengauditan. Tingkat materialitas yang terdapat dalam KAP-PCX ditentukan berdasarkan batas atas dan batas bawah materialitas untuk total aset penjualan dan laba sebelum pajak. Ketentuan materialitas terdiri dari kombinasi salah saji sebesar 2%, tidak material sebesar 1% atau kurang dari 1% dari total keseluruhan. Berdasarkan total aset yang terdapat pada PT XYZ sebesar Rp. 89.401.716.516, batas atas sebesar Rp. 894.012.165 yang diperoleh dari 2% dikalikan total aset, untuk batas bawah sebesar 1% dari total aset sebesar Rp. 1.788.834.330. Berdasarkan data tersebut, diketahui batas materialitasnya berada di antara Rp. 894.012.165 sampai Rp. 1.788.834.330 dari total keseluruhan aset.

Materialitas laporan laba rugi diperoleh berdasarkan total penghasilan. Ketentuan materialitas dalam laba rugi, kombinasi salah saji 1% dari total penghasilan dianggap materialitas dan kombinasi salah saji kurang dari 0,5% dari total penghasilan dianggap tidak materialitas. Penghasilan yang didapatkan pada tahun 2020 sebesar Rp. 10.589.882.112, maka untuk batas atas yang diperoleh dari 1% total penghasilan sebesar Rp. 105.898.821. Lalu, batas bawah diperoleh dari 0,5% dari total pendapatan sebesar Rp. 52.949.410. Dapat disimpulkan materialitas laporan keuangan berada di antara Rp. 52.949.410 sampai Rp. 105.898.821.

Perhitungan materialitas yang terdapat pada laba sebelum pajak ditentukan dengan kombinasi salah saji 10% dari total laba sebelum pajak dianggap materialitas dan kombinasi salah saji kurang dari 5% dari total laba sebelum pajak dianggap tidak materialitas. Total laba sebelum pajak pada tahun 2020 sebesar (Rp. 4.005.516.934), maka untuk batas atas yang diperoleh sebesar 10% dari laba kotor adalah (Rp. 400.557.693) dan untuk batas bawah sebesar 5% dari laba kotor adalah (Rp. 200.278.842). Berdasarkan ketentuan tersebut, diketahui materialitas laba sebelum pajak antara (Rp. 200.278.842) sampai (Rp. 400.557.693). Tingkat materialitas yang digunakan tahap perencanaan dan tahap opini sebesar 5% dari total keseluruhan aset. Total aset PT XYZ tahun 2020 sebesar Rp. 89.401.716.516 sehingga laporan keuangan dianggap salah saji apabila terdapat salah saji senilai Rp. 4.470.085.826 dari keseluruhan aset. Penjelasan mengenai perhitungan materialitas yang dilakukan oleh KAP PCX terdapat pada table berikut :

Tabel 1. Perhitungan materialitas KAP PCX terhadap laporan keuangan PT XYZ tahun 2020

		Laporan Keuangan Tahun Berjalan (2020)
Total Aset (sebelum liabilitas)		Rp89.401.716.516
	1%	Rp894.017.165
	2%	Rp1.788.034.330
Turnover		Rp10.584.882.112
	0,5%	Rp52.924.411
	1%	Rp105.848.821
Laba sebelum pajak		(Rp4.005.576.934)
	5%	(Rp200.278.847)
	10%	(Rp400.557.693)
Tingkat Materialitas	5%	
Tahap Perencanaan Opini		Rp4.470.085.826 Rp4.470.085.826

Tahapan dalam Pelaksanaan Audit atas Utang PT XYZ

Setelah dibuatnya perencanaan pengauditan yang dilakukan oleh KAP PCX, auditor akan melaksanakan audit di lapangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit diantaranya membuat worksheet, menyesuaikan saldo akun utang tahun 2019 dan 2020, membuat daftar serta konfirmasi utang, dan melakukan subsequent event atas utang PT XYZ.

1. Membuat Worksheet atau Kertas Kerja Pemeriksaan PT XYZ Tahun 2020

Pada tahapan ini, auditor akan melakukan pencocokan antara data mapun yang terdapat pada klien dengan laporan yang diberikan kepada auditor yang digunakan dalam pemeriksaan audit. Pembuatan worksheet yang digunakan dalam pelaksanaan audit memiliki enam bagian (sheet) yang terdiri dari : worksheet, notes, laporan keuangan, laporan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, aset tetap serta terdapat adanya penyesuaian ditambah sheet yang berisi jurnal penyesuaian. Worksheet yang digunakan pada pembuatan laporan audit memiliki mempunyai beberapa informasi seperti nomor akun, keterangan akun, saldo audit tahun 2020 dan saldo per book 2019 serta ayat jurnal penyesuaian.

Pengisian worksheet dimulai dengan mengisi kolom paling kiri sesuai laporan keuangan PT XYZ tahun 2019 yang terdiri dari nomor akun, serta saldo akun tahun 2019 (Gambar 1). Lalu, mengisi saldo per book tahun 2020 diperoleh dari neraca yang terdapat pada tahun 2020 (Gambar 2). Saldo audit tahun 2020 didapatkan dari penjumlahan saldo per book 2020 ditambah kredit ayat jurnal evaluasi dikurangi debit ayat jurnal evaluasi.

PER 31 DESEMBER 2019						
No. Akun	Nama Akun	KEP	Pre Book (Sesuai Laporan Audit)	Adjustment Dr Cr	Per Audit Dr	
	AKTIVA LAIN-LAIN					
	KEWAJIBAN					
	UTANG BANK					
2130	HIBC - USD					
2131	L-C HIBC					
2132	L-C Mandiri					
11210039	BCA IDR THAMBIN NINE		(5.641.588.765)		(5.641.588.765)	
	UTANG USAHA					
2210.008	A/P THANNIN BROUTE HARDWARE					
2210.0081	A/P HANXON LAOBO INDUSTRY					
2210.0084	A/P HANGZHOU SEALAND					
2211	A/P Other					
22.110.005	A/P Bapak Langgeng					

Gambar 1. Laporan Keuangan PT XYZ Tahun 2019

NERACA		
Periode : Desember 2020		
AKTIVA		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan Setara Kas		15.548.297.483
KEWAJIBAN dan EKUITAS		
KEWAJIBAN LANCAR		
Utang Usaha		308.418.943
Utang Bank		6.060.724.866

Gambar 2. Neraca PT XYZ Tahun 2020

Dalam pembuatan worksheet akan otomatis terisi utang bank pada nomor akunnnya dengan keterangan nama rekeningnya memiliki saldo audit 2019 bernilai Rp. 5.641.588.765 dan saldo per book tahun 2020 yang diambil dari neraca, rekeningnya memiliki peningka tan nilai sejumlah Rp. 6.060.724.866. Kemudian, pada utang usaha dari nomor akun 2210,0xxx dengan keterangan A/P HGZHOU SLD pada saldo audit 2019 memiliki nilai Rp. 0 dikarenakan perusahaan tersebut baru bergabung menjadi salah satu rekanan dari PT XYZ pada periode 2020. Lalu, pada saldo per book 2020 yang diambil dari neraca A/P HGZHOU SLD memiliki nilai sejumlah Rp. 308.418.943

2. Membuat Daftar Konfirmasi Utang Bank dan Utang Usaha serta Surat Konfirmasi Utang Bank dan Utang Usaha

Tahapan berikutnya yang dilakukan auditor adalah membuat daftar konfirmasi utang bank serta utang usaha yang akan dikirimkan ke pihak luar (pihak eksternal). Auditor akan mengirimkan konfirmasi kepada pihak eksternal klien yang memiliki hubungan dengan utang bank serta utang usaha. Tanggapan yang diberikan kepada pihak auditor dapat berupa bukti kertas, elektronik ataupun media lainnya. Konfirmasi ini bertujuan agar auditor mengetahui informasi yang bersifat independen yang berasal dari pihak luar entitas (klien).

Pembuatan konfirmasi utang bank dan utang usaha dilakukan di aplikasi Microsoft excel yang terdiri dari beberapa kolom yaitu nomor konfirmasi, nama dan alamat, jumlah yang dikonfirmasi berdasarkan laporan keuangan tahun 2020 (LK inhouse), jumlah yang dibalas, selisih tanggal kirim dan balas serta keterangan.

Penomoran utang usaha dan utang bank yang dikonfirmasi memiliki perbedaan. Utang bank memiliki kode 05/BANK-XYZ/III/2021 sedangkan pada utang usaha memiliki kode 01/UU-XYZ/III/2021. Penomoran urutan konfirmasi utang berpatokan pada keten tuan sistem penomoran yang terdapat pada KAP PCX yang berdasarkan urutan konfirmasi, jenis konfirmasi yang diperlukan, nama entitas, bulan dikeluarkan konfirmasi serta tahun dikeluarkannya konfirmasi.

Pengisian konfirmasi baik utang usaha dan utang bank terdapat beberapa perbedaan. Pada konfirmasi utang usaha, auditor akan mengisi kolom nomor konfirmasi, nama dan alamat entitas serta jumlah konfirmasi yang diperlukan menurut LK inhouse periode 2020 yang terdiri dari kolom IDR, USD, serta konfirmasi dalam Rp. Lalu, pada bagian jumlah yang dibalas, selisih serta tanggal kirim dan balas akan diisi oleh pihak yang dihutangi oleh PT XYZ. Sedangkan, pada pengisian konfirmasi utang bank auditor akan mengisi nomor konfirmasi, nama dan alamat bank, nomor rekening serta jumlah konfirmasi. Kemudian, pada kolom jumlah yang dibalas, selisih serta tanggal kirim dan tanggal balas akan diisi oleh pihak bank yang dihutangi oleh PT XYZ.

Pengisian jumlah utang baik utang usaha serta utang bank mengikuti total saldo yang terdapat di neraca. Jumlah konfirmasi yang diambil sebanyak 100% dikarenakan hanya ada satu jenis utang yang terjadi pada setiap akunnya. Tampilan excel daftar konfirmasi utang usaha terdapat pada Gambar 3 dan konfirmasi utang bank terdapat pada Gambar 4.

Gambar 3. Daftar Konfirmasi Utang Usaha PT XYZ Tahun 2020

Gambar 4. Daftar Konfirmasi Utang Bank PT XYZ Tahun 2020

Setelah selesai pembuatan daftar konfirmasi utang usaha dan utang bank, langkah selanjutnya adalah pembuatan surat konfirmasi utang baik utang usaha dan utang bank. Bentuk surat konfirmasi utang bank terdapat perbedaan karena digolongkan dalam konfirmasi bank. Sebelum dikirimkan kepada pihak ketiga, surat konfirmasi utang bank dan utang usaha akan dicek terlebih dahulu oleh supervisor.

3. Pemeriksaan Subsequent Event atas Utang Bank dan Utang Usaha PT XYZ
Pemeriksaan subsequent event dilakukan pada utang usaha saja karena utang bank termasuk dalam konfirmasi bank yang tidak dilakukan subsequent event. Pemeriksaan ini dilakukan untuk mencari bukti kondisi Ketika sebelum penyusunan laporan keuangan serta serta sesudah tanggal neraca.

Auditor membuat subsequent event dengan Microsoft Excel yang memiliki beberapa bagian bagian diantaranya, nomor, nama entitas, jumlah sesuai rincian, jumlah yang dikonfirmasi berdasarkan jumlah yang disubsequent berdasarkan saldo tahun 2020 serta waktu pelunasan yang terdiri dari tanggal, invoice serta jumlah pelunasan pada bulan Januari dan Februari 2021, serta saldo akhir bulan Februari 2021.

Dalam pengisian subsequent event, auditor akan melihat dari buku besar PT XYZ yang memiliki keterangan dalam pembayaran utang usaha dengan keterangan A/P Hangzhou Sealand. Pembayaran utang usaha yang dilakukan

oleh PT XYZ telah lunas dengan nilai 0,00 pada nilai akhir.

Setelah diketahui pelunasan utang usaha A/P Hgzhou Sld, maka auditor akan memasukkan data yang tersedia ke format subsequent utang usaha. Auditor akan mengisi nomor,nama entitas,lalu mengisi jumlah sesuai rincian,jumlah dikonfirmasi,jumlah yang disubsequent dengan nilai Rp. 308.418.942. Lalu, pada kolom pelunasan yang diisi hanya kolom bulan Januari karena pembayaran utang ke Hangzhou Sealand sudah dilunasi pada bulan Januari. Tampilan daftar subsequent yang telah dimasukkan data pelunasan utang usaha yang dilakukan oleh PT XYZ terlihat dalam Gambar 5.

Gambar 5. Daftar Subsequent Utang Usaha PT XYZ Tahun 2020

4. Pelaporan Audit

Tahapan pelaporan audit merupakan tahapan akhir dari seluruh tahapan pelaksanaan audit. Auditor akan mengumpulkan serta menggabungkan bukti – bukti serta dokumen pendukung yang digunakan dalam pembuatan draft audit. Draft audit yang telah jadi akan dicek Kembali oleh supervisor dan dicek Kembali oleh manager beserta partner.

Draft audit yang telah selesai dicek oleh KAP PCX, akan dikirmkan ke klien yaitu PT XYZ termasuk pihak manajemen PT XYZ. Apabila dari pihak klien telah menyetujui isi dari draft audit yang telah dibuat,maka pihak KAP PCX akan meminta laporan persetujuan untuk mencetak draft kepada klien.

Draft yang telah selesai dicetak akan disatukan ke dalam buku audit yang didalamnya terdapat management letter apabila ditemukan yang materialitas,dan representation letter yang menjadi pelengkap kertas kerja. Opini yang

dikeluarkan oleh KAP-PCX berdasarkan laporan keuangan serta bukti – bukti yang terdapat pada klien meghasilkan opini Wajar Tanpa Pengecualian dikarenakan dalam pelaksanaan audit berlangsung tidak terdapat temuan yang bersifat material.

D. PENUTUP

Pengauditan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan mengecek serta menilai bagaimana entitas yang telah dirancang dapat berjalan baik atau tidak. Entitas akan melakukan audit agar mereka dapat mengetahui penilaian dari pihak luar (auditor eksternal) mengenai apa saja yang perlu diperbaiki serta ditingkatkan berdasarkan data- data yang tersedia di lapangan. Entitas akan memetingkan proses pengauditan sebagai bahan evaluasi di periode selanjutnya serta dapat memberikan kepercayaan terhadap pembaca laporan keuangan yang telah bermitra dengan mereka agar tidak muncul kecurangan yang akan merugikan tidak hanya pihak yang bermitra dengan mereka namun dari pihak internal entitas itu sendiri.

Tahap perikatan kontrak audit antara KAP PCX dengan PT XYZ dilakukan dengan menelusuri baik dari latar belakang klien,penilaian dari integritas manajemen,mengidentifikasi kondisi yang terdapat di klien baik yang bersifat khusus serta risiko luar biasa,penilaian kompetensi auditor yang akan ditugaskan dalam proses audit hingga dikeluarkannya surat perikatan sebagai adanya kesepakatan antar kedua belah pihak.

Tahap perencanaan audit dilakukan oleh auditor dengan membuat perencanaan pelaksanaan audit yang dilakukan di klien. Auditor akan membuat surat tugas,penentuan tim audit yang akan diturunkan ke lapangan,dan melakukan pemahaman bisnis yang dilakukan klien.Lalu,pihak auditor akan meminta data – data yang diperlukan dalam pennentuan tingkat materialitas.

Tahap pelaksanaan audit merupakan tahapan yang dilakukan oleh auditor dengan melaksanakan pemeriksaan terhadap utang yang terdapat pada PT XYZ yang terdiri dari utang usaha dan utang bank. Auditor akan membuat worksheet, membuat daftar konfirmasi utang bank dan utang usaha serta surat konfirmasi utang bank dan utang usaha serta pemeriksaan subsequent event pada utang bank dan utang usaha.

Tahapan terakhir yang dilakukan adalah dengan melakukan pelaporan audit dengan menggabungkan bukti audit serta dokumen pendukung menjadi buku audit. Buku audit yang berisi draft audit yang telah disetujui oleh PT XYZ, management letter (apabila terdapat temuan), dan representation letter (yang menjadi pelengkap kertas kerja). Opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah Wajar Tanpa Pengecualian.

Pelaksanaan pengauditan atas akun utang PT XYZ yang dilakukan oleh KAP-PCX dilaksanakan sesuai ketentuan pengauditan yang telah dirancang. KAP-PCX juga tetap menjaga sikap independensi meskipun PT XYZ telah diaudit oleh KAP PCX pada periode 2019. Pengauditan yang dilakukan oleh KAP-PCX masih menggunakan Microsoft Excel yang dimana KAP lain telah menggunakan software semisal ATLAS (Audit Tool and Linked Archive System) yang dapat digunakan dalam proses pengauditan sehingga lebih mudah dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianah. (2019). Pengaruh Hutang Jangka Pendek Dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Laba Bersih P.T. Vale Indonesia Tbk Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economix*, 7(2), 84–95.
- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik (e5)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Andriyani, I., Sakarina, S., Suharti, S., & Efrizal, H. (2022). Pengaruh Aset Lancar, hutang Jangka Panjang, Ekuitas, Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 903–916.
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2319>
- Andy, Angeline, G., Roberto, Y., Wijaya, H., & Febrianty, L. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 201–208.
<https://doi.org/10.58890/jkb.v14i2.52>
- Arief, R. (2016). Peran Audit Internal Atas Kualitas Pemeriksaan Laporan Keuangan Serta Hubungan Kinerja Audit Internal Dengan Oleh Audit Eksternal Pada Sebuah Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 7(1), 74–81.
<https://media.neliti.com/media/publications/78768-ID-peran-audit-internal-atas-kualitas-pemer.pdf>
- Herdinata, C., & Kohordinata, C. (2016). Kebijakan Manajemen Utang bagi Pengembangan Usaha Skala Menengah di Surabaya. *Seminar Nasional VIII Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka, November 2016*, 204–223.
- Hidayat, T. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1), 49–62.
<https://doi.org/10.31289/jab.v1i1.97>
- Jusup, A. H. (2011). *Auditing: Pengauditan Berbasis ISA*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Kartika, A. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 152–171.
- Khaddafi, M., & Syahputra, E. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang Melalui Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada BEITahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 105–120.
<https://doi.org/10.29103/jak.v7i2.1849>
- Kusuma, S. P. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Auditor Eksternal Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. *Jurnal Imu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 3(4).
- Masyhuri. (2022). Konsep Hutang dan Modal Dalam Akuntansi Syariah. In *Dasar-Dasar Akuntansi Syariah* (p. x+158). Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Nurjannah, D. (2022). Keputusan Pendanaan. In *Manajemen Keuangan Strategik: Diskursus Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi dan Kebijakan Dividen* (p. v+148). Kediri: Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI.
- Pintasari, D., & Rahmawati, D. (2017). Pengaruh Kompetensi Auditor, Akuntabilitas dan Bukti Audit Terhadap Kualitas pada KAP di Yogyakarta. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(7), 1–16.
- Porter, B., Simon, J., & Hatherly, D. (2014). *Principles of External Auditing (4e)*. West Sussex UK : John Wiley & Sons Ltd.
- Sari, D. S. A. P., Maghfiroh, F., & Maulana, A. N. A. (2023). Pengaruh Pertimbangan Profesional Auditor Terhadap Kualitas Bahan Bukti Audit. *Musytari: Neraca Manajemen Ekonomi*, 2(3), 122–132.
<https://doi.org/10.8734/musytari.v2i3.971>
- Sinarwati, N. K. (2011). Mengapa Perusahaan Menerima Opini Audit Going Concern? *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.23887/jinah.v1i1.307>
- Swari, I. A. P. C. M., & Ramantha, I. W. (2013). Pengaruh Independensi Dan Tiga Kecerdasan Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(3), 489–508.
- Vasile, E., & Croitoru, I. (2020). Financial Statements - Object Of The Financial Audit. *Management, Internal Auditing & Risk*, 4(Dec2020), 51–58.

ANALISIS METODE PENGHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN TERUTANG WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DENGAN PEKERJAAN BEBAS

Irfan Witanto¹⁾, Hadi Purwanto²⁾, Delfi Yandri³⁾

^{1,2,3}Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis ITB Swadharma

Correspondence author: I. Witanto, irfan29362@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstract

Low State revenue from taxes can cause obstacles to State development. While on the other hand, taxpayers want the minimum tax payment possible. The government provides options for Individual Taxpayers to choose between the bookkeeping method or the Net Income Calculation Norm (NPPN) as the basis for their tax reporting obligations. This study aims to compare the payment of tax payable for Individual Taxpayers with independent work using the Net Income Calculation Norm (NPPN) or by organizing Bookkeeping and how much tax burden reduction occurs. The results showed that the use of the bookkeeping method for Individual Taxpayers with independent work will result in a smaller tax liability than the Net Income Calculation Norm (NPPN). Savings in payment of income tax payable can reach 46.41%.

Keywords: taxpayer, net income calculation norm, bookkeeping method, independent work

Abstrak

Rendahnya penerimaan Negara dari pajak dapat menyebabkan terhambatnya pembangunan Negara. Sementara disisi lain Wajib Pajak menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Pemerintah memberikan pilihan kepada Wajib Pajak Orang Pribadi untuk memilih antara melakukan metode pembukuan atau Norma Penghitungan Penghasilan Neto (NPPN) sebagai dasar kewajiban pelaporan pajaknya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pembayaran pajak terutang bagi Wajib Pajak Orang Pribadi dengan pekerjaan bebas antara menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto (NPPN) atau dengan menyelenggarakan Pembukuan dan seberapa besar pengurangan beban pajak yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembukuan bagi Wajib Pajak Orang Pribadi dengan pekerjaan bebas akan menghasilkan kewajiban pajak yang lebih kecil dibandingkan Norma Penghitungan Penghasilan Neto (NPPN). Penghematan pembayaran pajak penghasilan terutangnya dapat mencapai 46,41%.

Kata Kunci : pajak penghasilan, norma perhitungan, metode pembukuan, pekerjaan bebas

A. PENDAHULUAN

Setiap Wajib Pajak baik Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas dan Wajib Pajak Badan di Indonesia, wajib mengadakan pembukuan yang akan dipergunakan sebagai dasar perhitungan pajak terutang pada satu tahun pajak. Hal ini telah diatur secara tegas dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Informasi yang benar dan lengkap tentang penghasilan Wajib Pajak sangat penting untuk dapat mengenakan pajak yang adil dan wajar senilai dengan kemampuan ekonomis Wajib Pajak. Untuk dapat menyajikan informasi yang dimaksud, Wajib Pajak harus menyelenggarakan pembukuan (Simarmata et al., 2019).

Undang-Undang Perpajakan bermaksud mendorong semua Wajib Pajak untuk menyelenggarakan pembukuan, karena dengan pembukuan tersebut *self assessment system* yang dianut perundang-undangan perpajakan nasional dapat terlaksana dengan lebih murni. Namun disadari bahwa tidak semua Wajib Pajak mampu menyelenggarakan pembukuan, mengingat bahwa sebagian besar Wajib Pajak yang menjalankan pekerjaan bebas di Indonesia belum semuanya mengerti cara melakukan pembukuan. Selain itu terdapat sebagian Wajib Pajak yang tidak mengadakan pembukuan karena menganggap biaya untuk mengadakan pembukuan itu terlampau besar dan tidak terpikul oleh keuangannya (Aprilia & Sulindawati, 2021).

Dalam penjelasan Pasal 14 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, dinyatakan bahwa semua Wajib Pajak Badan dan bentuk usaha tetap diwajibkan untuk menyelenggarakan pembukuan. Wajib Pajak Orang Pribadi yang menjalankan usaha atau melakukan pekerjaan bebas dengan jumlah peredaran bruto tertentu, tidak diwajibkan

untuk menyelenggarakan pembukuan (Luckvani & Suandy, 2014).

Untuk memberikan kemudahan dalam menghitung besarnya penghasilan neto bagi Wajib Pajak yang melakukan pekerjaan bebas, diaturlah suatu cara atau pedoman yang lebih terbuka, adil dan sederhana yang disebut norma penghitungan. Norma penghitungan adalah pedoman untuk menentukan besarnya penghasilan neto yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal Pajak dan disempurnakan terus-menerus. Norma Penghitungan Penghasilan Neto hanya boleh digunakan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan pekerjaan bebas. Untuk dapat menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto tersebut Wajib Pajak Orang Pribadi harus memberitahukan kepada Direktur Jenderal Pajak dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan pertama dari tahun pajak yang bersangkutan (Lita & Afrizal, 2017).

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi Salman Paris Harahap yang berprofesi sebagai dokter dikarenakan Wajib Pajak Orang Pribadi tersebut belum menyelenggarakan pembukuan atas perhitungan pajak penghasilan setiap tahunnya.

Dengan metode pembukuan, apabila Wajib Pajak mengalami kerugian dapat mengkompensasikan kerugiannya di tahun berikutnya dan juga dengan menggunakan metode pembukuan biaya-biaya dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan (Irawan et al., 2017). Namun demikian, dalam menggunakan metode pembukuan, Wajib Pajak cenderung sulit untuk melakukannya. Kalaupun Wajib Pajak tetap mau memilih pembukuan tetapi tidak mengetahui cara pembukuan, maka Wajib Pajak harus merekrut akuntan untuk melaksanakan pembukuan atas usahanya. Tentu saja hal ini akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh wajib Pajak.

Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya

dalam suatu tahun pajak. Orang Pribadi sebagai Subjek Pajak dapat bertempat tinggal atau berada di Indonesia ataupun di luar Indonesia (Resmi, 2011).

Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas yang menurut peraturan perundang-undangan perpajakan diperbolehkan menghitung penghasilan neto dengan Norma Penghitungan Penghasilan Neto dan Wajib Pajak Orang Pribadi yang tidak melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas, dikecualikan dari kewajiban menyelenggarakan pembukuan tetapi wajib melakukan pencatatan. Pencatatan terdiri dari data yang dikumpulkan secara teratur tentang peredaran bruto dan/atau penerimaan penghasilan sebagai dasar penghitungan.

Yang dapat menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas yang peredaran brutonya dalam 1 (satu) tahun kurang dari Rp 4.800.000.000 (empat milyar delapan ratus juta rupiah) diperkenankan untuk menghitung penghasilan neto dengan menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto, dengan syarat memberitahukan kepada Direktur Jenderal Pajak dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan pertama dari tahun pajak yang bersangkutan (Pasal 14 ayat (2) UU Pajak Penghasilan) (Aprilia & Sulindawati, 2021).

Berdasarkan Keputusan Dirjen Pajak Nomor 536/PJ/2000 Tanggal 29 Desember 2000 Tentang Norma Penghitungan Penghasilan Neto Bagi Wajib Pajak Yang Dapat Menghitung Penghasilan Neto Dengan Menggunakan Norma Penghitungan, besarnya persentase norma untuk jenis kegiatan bebas profesi dokter adalah 45%.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif komparatif karena metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan

penyusunannya saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasikan tentang data tersebut.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan (Sugiyono, 2017). Penelitian dapat dibagi menurut bidang, tempat, pemakaian, tujuan, waktu, dan jenisnya. Jika dibagi menurut jenisnya, penelitian dapat berupa; historikal, deskriptif, developmental, studi kasus, korelasional, kausal komparatif, eksperimental, kuasi eksperimental, dan tindakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat komparasi atau perbandingan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan cara *In-dept, opened ended interview* atau wawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data salah satunya adalah *in-dept, opened ended interview*. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara nara sumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dari informan. *In-dept, opened ended interview* atau yang biasa disebut sebagai wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wajib Pajak Orang Pribadi Salman Paris Harahap adalah Wajib Pajak yang berprofesi sebagai dokter di klinik, yang bertempat tinggal Kavling DKI Duren Sawit, Jakarta Timur dan terdaftar sebagai Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Duren Sawit sejak tahun 2008. Wajib Pajak Orang Pribadi tersebut sudah menikah dan memiliki 2 orang anak, kesehariannya Wajib Pajak Orang bekerja di klinik sebagai dokter umum.

Hasil Penelitian

Di dalam penelitian dilakukan wawancara dengan beberapa pihak, seperti Wajib Pajak Orang Pribadi yang berprofesi sebagai dokter tersebut, lalu Praktisi Perpajakan yakni beberapa Konsultan Pajak dan juga beberapa dosen atau akademisi yang mengerti dan ahli di bidang perpajakan. Proses wawancara ini di mulai dari mulai tanggal 13 Desember 2022 sampai dengan 19 Januari 2023 dengan data sekunder berupa Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi dan Surat Setoran Pajak pasal 29. Dalam kasus Wajib Pajak Orang Pribadi yang berprofesi sebagai dokter hanya menggunakan pencatatan sebagai dasar penghitungan pajak terutangnya dengan pertimbangan melakukan pembukuan lebih rumit dan akan lebih menghabiskan beban material.

Menghitung PPh Terutang menggunakan Metode Norma Perhitungan

Metode Norma Penghitungan Penghasilan Neto lebih cocok untuk masuk ke dalam kegiatan usaha atau pekerjaan bebasnya sebagai dokter untuk saat ini. Beliau juga berpendapat bahwa Norma Penghitungan Penghasilan Neto akan lebih sangat membantu dirinya sebagai Wajib Pajak yang belum mampu menyelenggarakan Pembukuan untuk menghitung penghasilan nettonya.

Tabel 1. Rekapitulasi Peredaran Usaha Wajib Pajak Januari s/d Desember 2022

No	Bulan / Masa	Jumlah (Rp)
1	Januari	63.284.000
2	Februari	71.722.000
3	Maret	40.625.000
4	April	58.037.000
5	Mei	52.589.000
6	Juni	64.915.000
7	Juli	62.746.000
8	Agustus	34.628.000
9	September	45.744.000
10	Oktober	32.339.000
11	November	35.320.000

No	Bulan / Masa	Jumlah (Rp)
12	Desember	55.294.000
Jumlah		617.243.000

Berdasarkan Tabel 1 jumlah peredaran usaha Tahun 2022 sebesar Rp. 617.243.000,- Di bawah ini merupakan perhitungan pajak terutang Wajib Pajak pada saat menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto

Tabel 2. Penghitungan Pajak Penghasilan Terutang Wajib Pajak Tahun 2012

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penghasilan dari Usaha	617.243.000
Pengenaan Norma	45%
Penghasilan Neto	277.759.350
Penghasilan Tidak Kena Pajak (K/2)	67.500.000
Penghasilan Kena Pajak	210.259.350
PPh Terutang (Pasal 17 (1) huruf a):	
5% x 50.000.000	2.500.000
15% x 160.259.350	24.038.903
Jumlah PPh Terutang	26.038.903

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan perhitungan pajak terutang Wajib Pajak pada saat menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto sebesar Rp. 26.038.903,- (dua puluh enam juta tiga puluh delapan ribu sembilan ratus tiga puluh rupiah)

Menghitung PPh Terutang Menggunakan Metode Pembukuan

Untuk mengetahui seberapa besar efisiensi pembayaran Pajak bagi Wajib Pajak Orang Pribadi yang berprofesi sebagai Dokter dalam penghitungan Pajak Penghasilannya antara menggunakan pembukuan, Sesuai dengan Pasal 28 ayat (1) tentang Pembukuan dan Pemeriksaan pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 bahwa Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas dan Wajib Pajak Badan di Indonesia

wajib menyelenggarakan Pembukuan. Sedangkan pada ayat (2) dikatakan bahwa Wajib Pajak yang dikecualikan dari kewajiban menyelenggarakan Pembukuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), tetapi wajib melakukan pencatatan adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan diperbolehkan menghitung penghasilan neto dengan menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto dan Wajib Pajak Orang Pribadi yang tidak melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas. Apa yang dimaksud di dalam Undang-Undang seperti di atas adalah pada dasarnya antara Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas dan Wajib Pajak Badan wajib untuk menyelenggarakan Pembukuan.

Tabel 3. Laporan Laba/RugiWajib Pajak Per 31 Desember 2022

Keterangan	Nominal (Rp)
Peredaran Usaha	
Penghasilan Klinik	Rp 617.243.000
Pembelian:	
Pembelian Obat	Rp53.500.000
Laba Kotor Penjualan	Rp 563.743.000
Biaya-Biaya Operasional:	
Biaya Sewa Tempat/klinik	Rp 90.000.000
Biaya Gaji 5 karyawan	Rp 186.000.000
Biaya alat kesehatan yang habis dipakai	Rp 15.000.000
Biaya Listrik	Rp 18.000.000
Biaya Air	Rp 1.440.000
Biaya Telepon/Internet	Rp 14.400.000
Biaya Transportasi	Rp6.000.000
Biaya Penyusutan	Rp41.250.000
Jumlah Biaya Operasional	Rp 372.090.000
Jumlah	Rp191.653.000
Pendapatan Lain-lain	
Biaya Lain-Lain	
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp 191.653.000

Keterangan	Nominal (Rp)
PTKP (K/2)	Rp 67.500.000
Penghasilan Kena Pajak	Rp.124.153.000
Pasal 17 (1a):	
5%	Rp.2.500.000
15%	Rp. 11.122.950
Jumlah PPh Terutang	Rp. 13.662.950

Mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Wajib Pajak selama tahun 2022 diharapkan pada akhirnya adalah untuk mengetahui berapa besar total Penghasilan Neto Wajib Pajak pada tahun 2022. Penghasilan Neto yang merupakan penghasilan bersih dari Wajib Pajak menjadi acuan untuk penghitungan jumlah Penghasilan Kena Pajak setelah dikurangi oleh Penghasilan Tidak Kena Pajak. Setelah sebelumnya menggunakan metode Norma Penghitungan Penghasilan Neto untuk mendapatkan Penghasilan Neto Wajib Pajak, pada saat ini dicoba untuk menggunakan metode penyelenggaraan Pembukuan untuk mendapatkan total jumlah Penghasilan Neto dengan cara total dari Peredaran Usaha Wajib Pajak dikurangi dengan nilai dari pembelian sehingga didapatkan Laba Kotor Penjualan, yang kemudian dikurangi dengan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan oleh Wajib Pajak, dari pengurangan itulah didapatkan Penghasilan Neto untuk penggunaan metode penyelenggaraan Pembukuan.

Setelah didapatkan berapa jumlah total Penghasilan Neto, untuk mendapatkan Penghasilan Kena Pajak yang digunakan sebagai acuan penghitungan pajak terutang yang nantinya akan dikenakan tarif pada Pasal 17 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 sebagaimana perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan. Maka Penghasilan Neto tersebut dikurangi dengan Penghasilan Tidak Kena Pajak, dikarenakan karena Wajib Pajak merupakan Wajib Pajak Orang Pribadi. Pengenaan pengurangan Penghasilan Tidak Kena Pajak pada Penghasilan Neto didasarkan

kepada berapa banyak jumlah tanggungan dari Wajib Pajak itu sendiri.

Untuk Wajib Pajak, Penghasilan Tidak Kena Pajak yang terlampir di dalam SPT Tahunan PPh Wajib Pajak Orang Pribadi Wajib Pajak pada tahun pajak 2022 dibagian Penghasilan Kena Pajak adalah K/2 (status kawin dengan 2 tanggungan). Jadi jumlah Penghasilan Tidak Kena Pajak bagi Wajib Pajak adalah sebesar Rp. 67.500.000,- (enam puluh tujuh juta lima ratus ribu rupiah) dimana sebesar Rp 54.000.000,- (lima puluh empat juta rupiah) untuk Wajib Pajak itu sendiri, lalu sebesar Rp 4.500.000,- (empat juta lima ratus ribu rupiah) untuk status kawin Wajib Pajak dan sebesar Rp 9.000.000,- (sembilan juta rupiah) untuk tanggungan 2 orang anak Wajib Pajak. Penghasilan Neto Wajib Pajak dikurangi dengan Penghasilan Tidak Kena Pajak Wajib Pajak akan didapatkan jumlah Penghasilan Kena Pajak, yang merupakan nilai bersih dari keseluruhan total penghasilan yang diterima Wajib Pajak yang digunakan sebagai acuan penghitungan pajak terutangnya. Dalam penyelenggaraan Pembukuan, berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 sebagaimana perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan Pasal 6 ayat (2) bahwa apabila penghasilan bruto setelah pengurangan biaya yang diakui didapat kerugian, kerugian tersebut dikompensasikan dengan penghasilan mulai tahun pajak berikutnya berturut-turut sampai dengan 5 (lima) tahun. Maksudnya apabila terjadi kerugian akibat pengurangan peredaran bruto dengan biaya-biaya yang dapat diakui didapatkan kerugian, maka kerugian tersebut dapat dikompensasikan dengan penghasilan selama 5 (lima) tahun pajak berturut-turut, dimulai dari tahun pajak berikutnya setelah terjadi kerugian. Mungkin ini menjadi salah satu keuntungan dari penggunaan metode penghitungan dengan penyelenggaraan Pembukuan.

Namun hal ini tidak terjadi dalam metode Norma Penghitungan Penghasilan Neto,

dikarenakan dalam metode Norma Penghitungan Penghasilan Neto, apabila terjadi kerugian dalam kegiatan usaha atau pekerjaan bebasnya tidak dapat dikompensasikan karena baik Wajib Pajak dalam keadaan untung maupun dalam mengalami suatu kerugian dalam kegiatan usaha atau pekerjaan bebasnya, fiskus akan tetap menganggap Wajib Pajak tersebut mengalami keuntungan. Kompensasi kerugian pada metode penyelenggaraan Pembukuan, dihitung pada saat telah didapatkannya Penghasilan Kena Pajak. Karena Penghasilan Kena Pajak tersebut yang nantinya akan dikurangi dengan Kompensasi atas Kerugian Fiskal 5 (lima) tahun lalu agar didapatkannya Penghasilan Kena Pajak Setelah Kompensasi Kerugian Fiskal. Penghasilan Kena Pajak Setelah Kompensasi Kerugian Fiskal akan dikenakan tarif pada Pasal 17 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 sebagaimana perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan agar didapatkan berapa jumlah Pajak Penghasilan Terutang bagi Wajib Pajak di tahun 2022

Tabel 4. Perbandingan Penghitungan Pajak Penghasilan Terutang Wajib Pajak Tahun 2022

Keterangan	Penghitungan Pajak Penghasilan	
	dengan Norma	dengan Pembukuan
Peredaran Usaha		Rp. 617.243.000,-
Biaya-biaya Fiskal		Rp. 423.390.000,- (**)
Penghasilan Neto	Rp. 277.759.350,- (*)	Rp. 193.853.000,-
Penghasilan Tidak Kena Pajak	Rp. 67.500.000,-	Rp. 67.500.000,-
Penghasilan Kena Pajak	Rp. 210.259.350,-	Rp. 126.353.000,-
Jumlah Pajak Penghasilan	Rp. 26.038.903,-	Rp. 13.952.950,-

(*) Berdasarkan KEP-536/PJ/2000 Penghasilan Neto 45% dari Omze

(**) Berdasarkan hasil wawancara terhadap Wajib Pajak

Dari perbandingan penghitungan pada tabel 4 di atas, Pajak Penghasilan Wajib Pajak

Tahun 2022 berdasarkan Pembukuan lebih efisiensi pembayaran pajak penghasilan terutangnya dari pada Norma Penghitungan Penghasilan Neto (NPPN). Pajak Penghasilan Wajib Pajak Tahun 2022 jika menggunakan Pembukuan menjadi Rp.13.952.950,- (tiga belas juta sembilan ratus lima puluh dua ribu sembilan ratus lima puluh rupiah), sedangkan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Tahun 2022 yang menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto sebelumnya sebesar Rp. 26.038.903,- (dua puluh enam juta tiga puluh delapan ribu sembilan ratus tiga puluh rupiah). Dari hasil perbandingan Penghitungan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi dari masing-masing metode diatas terdapat efisiensi jumlah pembayaran pajak terutang tahun 2022 milik Wajib Pajak antara menggunakan metode Norma Penghitungan Penghasilan Neto yang selama ini telah digunakan oleh Wajib Pajak jika menyelenggarakan Pembukuan adalah sebesar Rp. 12.085.953,- (dua belas juta delapan puluh lima ribu sembilan ratus lima puluh tiga rupiah), atau terjadi efisiensi pembayaran pajak sebesar 46,41%.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Perhitungan Pajak penghasilan tahunan terutang Wajib Pajak yang berprofesi sebagai dokter bahwa pada Tahun 2022 berdasarkan Pembukuan menjadi Rp. 13.952.950,- (tiga belas juta Sembilan ratus lima puluh dua ribu Sembilan ratus lima puluh rupiah) nominal tersebut lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto yang sebelumnya dipilih Wajib Pajak yang berprofesi sebagai dokter yaitu sebesar Rp. 26.038.903,- (dua puluh enam juta tiga puluh delapan ribu Sembilan ratus tiga puluh rupiah).

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Wajib Pajak Orang Pribadi yang berprofesi sebagai dokter lebih memilih Norma Penghitungan Penghasilan

Neto dari pada menyelenggarakan pembukuan antara lain adalah ketidaktahuan Wajib Pajak Orang Pribadi dalam membuat laporan keuangan dengan metode Pembukuan. Ditambah dengan faktor biaya yang membuat Wajib Pajak harus menggunakan jasa akuntan atau konsultan pajak dalam membuat laporan keuangan dengan metode pembukuan dan metode Norma Penghitungan Penghasilan Neto dianggap lebih praktis dan simple dalam penggunaan dan perhitungannya oleh Wajib Pajak.

Efisiensi pembayaran Pajak Penghasilan (PPh) Tahunan Terutang Wajib Pajak yang berprofesi sebagai dokter pada Tahun 2022 berdasarkan Pembukuan mengalami penurunan dalam hal pembayaran Pajak Penghasilan terutangnya sebesar Rp. 12.085.953,- (dua belas juta delapan puluh lima ribu Sembilan ratus lima puluh tiga rupiah), atau terjadi efisiensi pembayaran Pajak Penghasilan terutangnya sebesar 46,41%.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut maka disarankan agar Wajib Pajak Orang Pribadi yang berprofesi sebagai Dokter sebaiknya mengikuti pelatihan Pajak yang khusus untuk membuat laporan Pajak yang menggunakan Pembukuan baik pelatihan yang dilakukan oleh Kantor Pajak dimana tempat Wajib Pajak terdaftar atau pelatihan Pajak yang diadakan oleh pihak lain. Sehingga Wajib Pajak mampu menyelenggarakan Pembukuan dalam pelaporan Pajak penghasilan tahunannya.

Sebaiknya Wajib Pajak Orang Pribadi yang berprofesi sebagai Dokter mengupayakan penyelenggaraan Pembukuan sederhana dalam pekerjaan bebasnya.. Karena dengan menggunakan pembukuan ini memberikan efisiensi dalam hal pembayaran Pajak Penghasilan Tahunan Wajib Pajak dibandingkan dengan menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., & Sulindawati, N. L. G. E. (2021). Analisis Perbandingan Penggunaan Norma Penghitungan Penghasilan Neto (NPPN) dengan Menyelenggarakan Pembukuan pada Wajib Pajak Orang Pribadi Pekerjaan Bebas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(3), 910–917.
<https://doi.org/10.23887/jiah.v11i3.33231>
- Irawan, A., Setiawan, & Utami, F. (2017). Analisis Deskriptif atas Kertas Kerja Penyusunan Laporan Keuangan Fiskal oleh Kantor Akuntan Publik “X.” *Jurnal Ekspansi*, 9(2), 199–216.
<https://doi.org/10.35313/ekspansi.v9i2.922>
- Lita, & Afrizal. (2017). Analisis Perbedaan Pajak Penghasilan Terutang Sebelum dan Sesudah Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 Wajib Pajak Orang Pribadi dan Badan Bidang Usaha Perdagangan Pada Kota Jambi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan UNJA*, 2(3), 45–55.
<https://doi.org/10.22437/jaku.v2i3.4697>
- Luckvani, M. Y., & Suandy, E. (2014). Analisis Perbedaan Pajak Penghasilan Terutang Berdasarkan Norma Penghitungan Dengan PPH Final Wajib Pajak Orang Pribadi Usahawan Di Bidang Usaha Jasa Pada KPP Pratama Purworejo. In *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Resmi, S. (2011). *Perpajakan: Teori dan Kasus, Buku 1, Edisi 6*. Jakarta : Salemba Empat.
- Simarmata, J., Tresnawaty, N., & Christina. (2019). Analisis Pemahaman Akuntansi dan Perpajakan Usaha Jual Beli Kendaraan Bermotor Bekas (Studi Kasus pada PT. SaRiLaMo). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 4(2), 1–12.
<https://doi.org/10.54964/liabilitas.v4i2.50>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

ANALISIS PROSES PEMBERIAN KREDIT PENSIUN PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA BARAT DAN BANTEN (PERSERO) TBK. KANTOR CABANG DEPOK

Maulida Ajeng Saputri¹⁾, Tedi Rochendi²⁾, Lusiana Putri³⁾

¹⁾Prodi Keuangan dan Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis ITB Swadharma

^{2,3)}Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis ITB Swadharma

Correspondence author: M. A. Saputri, maulidaajengsaputri@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to analyze the mechanism of granting pension credit, find out what the conditions and the calculation of the ceiling and interest to be paid by customers of PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat and Banten (Persero) Tbk Depok Branch Office. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews and documentation studies. The results of the research obtained information pension credit is a credit product intended for retirees whose pension salaries are paid by the pension fund institution PT. TASPEN or ASABRI through BJB Bank, information about the document requirements that must be met by retirees when applying for credit, information on credit granting mechanisms, as well as existing obstacles and their solutions.

Keywords: credit, pension, BJB Bank

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mekanisme pemberian kredit pensiun, mengetahui apa saja syarat-syaratnya dan perhitungan plafon beserta bunga yang akan dibayarkan oleh nasabah PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Persero) Tbk Kantor Cabang Depok. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa kredit pensiun merupakan produk kredit yang diperuntukan bagi pensiunan yang gaji pensiunannya disalurkan oleh lembaga dana pensiunan PT. TASPEN atau ASABRI melalui Bank BJB, informasi mengenai syarat-syarat dokumen yang harus dipenuhi oleh pensiunan saat akan mengajukan kredit, informasi mekanisme pemberian kredit, serta hambatan-hambatan yang ada beserta solusinya.

Kata Kunci : kredit, pensiun, bank BJB

A. PENDAHULUAN

Kredit dapat didefinisikan sebagai pinjaman uang atau sumber daya lain yang diberikan oleh pemberi pinjaman kepada

peminjam dengan persetujuan bahwa jumlah tersebut akan dikembalikan, biasanya dengan pembayaran tambahan dalam bentuk bunga (Salangka et al., 2013). Kredit bisa digunakan

untuk berbagai tujuan, seperti pembelian rumah, mobil, atau pendanaan proyek bisnis (Wulandary, 2015). Jadi, dalam istilah finansial, kredit adalah bentuk utang yang harus dikembalikan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman.

Kredit memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan akses ke sumber daya keuangan tambahan, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu (Ressa et al., 2022). Terdapat beberapa jenis kredit yang umumnya tersedia untuk masyarakat seperti, kredit konsumen, kredit bisnis dan kredit pemerintah (Simatupang et al., 2021). Kredit konsumen adalah kredit yang diberikan kepada individu untuk tujuan pribadi, seperti pembelian rumah, mobil, atau barang elektronik. Kredit konsumen dapat berupa kredit berbunga, kredit tanpa bunga, atau kredit yang dijamin oleh aset tertentu (Wulansari, 2020).

Kredit bisnis adalah kredit yang diberikan kepada bisnis untuk tujuan bisnis, seperti pembelian peralatan, ekspansi, atau modal kerja. Kredit bisnis dapat berupa kredit berbunga, kredit tanpa bunga, atau kredit yang dijamin oleh aset bisnis. Kredit pemerintah adalah kredit yang diberikan oleh pemerintah kepada individu atau bisnis. Kredit pemerintah seringkali memiliki bunga yang lebih rendah daripada kredit komersial (Meitasari, 2014).

Dana pensiun dikelola oleh suatu lembaga dan memungut dana dari pendapatan para karyawan dari suatu perusahaan, kemudian membayar kembali dana tersebut dalam bentuk pensiun setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara kedua belah pihak. Artinya pensiun dapat diberikan pada saat karyawan tersebut sudah memasuki usia pensiun. Uang pensiun yang diberikan oleh pemberi pensiun dikelola oleh suatu lembaga atau badan hukum (Kasmir, 2013).

Tujuan untuk menyelenggarakan dana pensiun bagi karyawannya adalah sebagai berikut (Yuliani, 2017) :

1. Memberikan penghargaan kepada para karyawannya yang telah mengabdikan di perusahaan tersebut.
2. Agar di masa pensiun dapat menikmati hasil yang diperoleh setelah bekerja di perusahaan.
3. Meningkatkan motivasi karyawan dalam melaksanakan tugas sehari-hari.
4. Meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat dan pemerintah.

Sedangkan bagi karyawan yang menerima pensiun, manfaat yang diperoleh dengan adanya pensiun adalah :

1. Kepastian memperoleh penghasilan di masa yang akan datang sesudah masa pensiun.
2. Memberikan rasa aman dan dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja.

Sedangkan bagi lembaga pengelola dana pensiun tujuan penyelenggaraan dana pensiun adalah :

1. Mengelola dana pensiun untuk memperoleh keuntungan dengan melakukan berbagai kegiatan investasi.
2. Turut membantu dan mendukung program pemerintah.

Dari uraian diatas tujuan pensiun adalah timbal balik yang diterima oleh karyawan dari perusahaan atas kerja sama yang dilakukan. Karyawan mendapatkan jaminan ekonomis atas penghasilan yang diterima setelah memasuki masa pensiun. Tujuan kredit pensiun untuk mensejahterakan karyawan di hari tua nanti.

Dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan perekonomian yang semakin kompetitif, sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, maka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi para pensiunan maka PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Persero) Tbk. Cabang Depok memberikan fasilitas kredit pensiun yang diberikan untuk pembiayaan baik untuk konsumtif maupun untuk usaha dihari tua.

Prosedur pemberian kredit pensiun bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

para pensiunan. Kredit pensiun dapat membantu para pensiunan untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya, seperti biaya hidup, biaya kesehatan, dan biaya pendidikan anak cucu. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup para pensiunan, sehingga mereka dapat menjalani masa pensiun dengan lebih nyaman dan sejahtera (Hananta, 2015).

Produk kredit salah satunya yaitu kredit pensiun, pada intinya merupakan kredit yang sifatnya konsumtif yang hanya diberikan kepada para pensiun yang berasal dari lingkungan pensiun karyawan (PNS, BUMN atau BUMD) yang didasari oleh perjanjian kerjasama antara pihak bank dengan pengelola dana pensiun. Adapun yang dimaksud dengan pengelola dana pensiun adalah suatu lembaga yang mengelola dana para pensiunan.

Implementasi kredit pensiun merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan para pensiunan. Fasilitas kredit pensiun dapat memberikan akses dana bagi para pensiunan, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan konsumtif maupun untuk usaha di hari tua. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup para pensiunan, sehingga mereka dapat menjalani masa pensiun dengan lebih nyaman dan sejahtera. (Ikhsan et al., 2021)

Kredit pensiun merupakan salah satu produk penyaluran dana di Bank BJB. Hal ini menguntungkan bagi perusahaan karena pendapatan bunga dan tiap pensiunan yang meminjam kredit jelas dipotong gaji tiap bulannya untuk memperkecil resiko kredit macet. Sehingga diperlukan prosedur untuk pemberian kredit dengan syarat-syarat, prinsip-prinsip kredit yang sehat.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tentang proses pemberian kredit pensiun pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Persero) Tbk. Cabang Depok, metode kualitatif dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menyajikan data terkait

hal-hal berikut; Persepsi nasabah tentang proses pemberian kredit pensiun, Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemberian kredit pensiun, dan Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pemberian kredit pensiun. Data-data kualitatif tersebut dapat disajikan dalam bentuk narasi, uraian, atau rangkuman. Narasi dapat digunakan untuk menyajikan data secara rinci dan mendalam. Uraian dapat digunakan untuk menyajikan data secara sistematis. Rangkuman dapat digunakan untuk menyajikan data secara singkat dan padat (Sugiyono, 2017).

Data-data penelitian dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sistem kredit pensiun, termasuk prosedur operasional standar dan berkas-berkas lain yang terkait dengan nasabah kredit pensiun. Data diperoleh melalui lembaga resmi PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Persero) Tbk. Cabang Depok.

Selain itu juga dilakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada nasabah yang telah mengajukan kredit pensiun. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait dengan jenis penggunaan kredit, jumlah dana yang disalurkan, dan alasan pengajuan kredit. Wawancara juga dilakukan dengan narasumber yang terkait dengan proses pemberian kredit pensiun, seperti *account officer*, analis kredit, dan manajer kredit. Hasil wawancara mendapatkan data terkait jumlah pengajuan kredit pensiun, jenis penggunaan kredit pensiun, jumlah dana yang disalurkan, dan rasio kredit macet

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) (Bank BJB, 2021)

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Persero) Tbk (selanjutnya

disebut “Bank BJB”) didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 1960 tentang penentuan perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dikenakan nasionalisasi. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yaitu N.V Denis (*De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding*) terkena ketentuan tersebut dan diarahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Bank telah mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Mei 1961.

Sebagai tindak lanjut dari peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 1960, Pemerintah daerah Tingkat Provinsi I Jawa Barat mendirikan Bank Karja Pembangunan dengan Akta Notaris Noezar No. 152 tanggal 21 Maret 1961 dan No. 184 tanggal 13 Mei 1961 yang kemudian dikukuhkan dengan surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat No. 7/GKDN/BPD/61 tanggal 20 Mei 1961 dengan nama PT. Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 11/PD/DPRD/72 tanggal 27 Juni 1972, kedudukan hukum PT. Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat diubah menjadi PD. Bank Karja Pembangunan Daerah Jawa Barat. Nama PD. Bank Karja Pembangunan Daerah Jawa Barat selanjutnya diubah menjadi BPD Jabar sesuai Perda Provinsi Jawa Barat No. 1/DP-040/PD/1978 Tanggal 27 Juni 1978. Pada tahun 1992 sesuai dengan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 25/84/KEP/DIR tanggal 2 November 1992 status BPD Jabar meningkat menjadi bank umum devisa. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 11 Tahun 1995, BPD Jabar memiliki sebutan Bank Jabar dengan logo baru.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 22 Tahun 1998 tanggal 14 Desember 1998 tentang Perubahan Bentuk Hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT). Perda tersebut dituangkan lebih lanjut pada Akta Pendirian No. 4 Tanggal 8 April 1999 juncto Akta Perbaikan

No. 8 Tanggal 15 April 1999. Keduanya dibuat di hadapan Popy Kuntari Sutresna, S.H., Notaris di Bandung yang telah memperoleh pengesahan Menteri Kehakiman RI berdasarkan Surat Keputusan No. C2-7103.HT.01.01.TH.99 tanggal 16 April 1999, didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kab/Kodya Bandung di bawah No. 871/BH.10.11/IV/99 tanggal 24 April 1999, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 39 tanggal 14 Mei 1999, Tambahan No. 2811, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT).

Untuk memenuhi meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa layanan perbankan yang berlandaskan syariah, sesuai dengan izin BI No.2/18/ DPG/DPIP Tanggal 12 April 2000 maka sejak tanggal 15 April 2000 Bank Jabar menjadi BPD pertama di Indonesia yang menjalankan *dual banking system*, yaitu memberikan layanan perbankan dengan sistem konvensional dan sistem syariah.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 16 April 2001 menyetujui peningkatan modal dasar Bank Jabar menjadi Rp1 triliun. Selanjutnya, berdasarkan hasil keputusan RUPS yang diselenggarakan pada tanggal 14 April 2004 berdasarkan Akta No. 10 Tanggal 14 April 2004, modal dasar Bank Jabar dinaikkan dari Rp1 triliun menjadi Rp2 triliun. Melihat perkembangan prospek usaha yang terus membaik, hasil RUPS tanggal 5 April 2006 menetapkan kenaikan modal dasar Bank Jabar dari Rp2 triliun menjadi Rp4 triliun

Pada bulan November 2007, sebagai tindak lanjut SK Gubernur BI No. 9/63/kep.gbi/2007 tentang Perubahan Izin Usaha Atas Nama PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Menjadi Izin Usaha Atas Nama PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, dilaksanakan penggantian *call name* dari “Bank Jabar” menjadi “Bank Jabar Banten”.

Sehubungan dengan kegiatan usaha perbankan syariah, Bank Jabar Banten melakukan pemisahan (*spin off*) unit usaha syariah menjadi bank syariah dengan nama PT. Bank Jabar Banten Syariah. Berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas, PT. Bank Jabar Banten Syariah No. 4 tanggal 15 Januari 2010, dibuat oleh Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, Bank Jabar Banten memiliki penyertaan sebanyak 1.980.000.000 (satu miliar sembilan ratus delapan puluh juta) saham yang merupakan 99% (sembilan puluh sembilan persen) dari seluruh saham yang telah ditempatkan dan disetor penuh dalam Anak Perusahaan. Bank Jabar Banten Syariah memperoleh izin usaha dari Bank Indonesia sesuai dengan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/35/KEP.GBI/2010 tanggal 30 April 2010 Tentang Pemberian Izin Usaha PT Bank Jabar Banten Syariah.

Seiring dengan perkembangan jaringan kantor yang lebih luas maka berdasarkan Hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT. Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Nomor 26 tanggal 21 April 2010 dan sesuai Surat Bank Indonesia No. 12/78/APBU/Bd tanggal 30 Juni 2010 perihal Rencana Perubahan Logo Bank serta Surat Keputusan No. 1337/SK/ DI(R-PPN)/2010 tanggal 5 Juli 2010 tentang Perubahan Logo dan Penyebutan Nama Serta Pemberlakuan *Brand Identity Guidelines*, maka pada tanggal 8 Agustus 2010 nama “Bank Jabar Banten” resmi berubah menjadi “Bank BJB”.

Proses Pemberian Kredit Pensiun pada Bank BJB

Untuk mendapatkan kredit, debitur harus melalui proses yang telah ditentukan oleh pihak pemberi kredit, proses pemberian Kredit Pensiun pada Bank BJB adalah sebagai berikut :

1. Proses permohonan kredit pensiun dimulai dengan datangnya calon debitur ke Bank bjb Cabang Depok untuk mengajukan kredit pensiun yang akan diterima oleh Account Officer Consumer untuk mendapatkan informasi tentang

persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan dokumen yang diperlukan calon debitur dalam mengajukan aplikasi permohonan kredit yaitu :

- a. Permohonan Kredit Pensiun.
- b. Surat persetujuan suami atau istri.
- c. Surat kuasa memotong gaji pensiun yang dibayarkan melalui Bank bjb.
- d. Surat pernyataan kesanggupan nasabah.
- e. Berita acara kunjungan.

Calon debitur juga harus melampirkan dokumen pendukung yang terdiri dari persyaratan-persyaratan yang harus dilengkapi, seperti :

- a. Surat Keterangan Pensiun (SKEP) asli.
- b. Kartu Identitas Pensiun (KARIP).
- c. Foto copy elektronik Kartu Tanda Penduduk (e-KTP).
- d. Foto copy Kartu Keluarga (KK).
- e. Foto copy Surat Nikah.
- f. Pas foto suami dan istri ukuran 3x4 sebanyak 2 (dua) lembar.
- g. Foto copy buku tabungan atau struk gaji terakhir.

Yang dimana persyaratan ini harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan perusahaan dan hal-hal yang berhubungan dengan perkreditan. Jika persyaratan kurang lengkap maka dari pihak bank akan memberikan waktu untuk segera melengkapi persyaratan tersebut agar proses kredit dilakukan ke proses selanjutnya.

2. Setelah persyaratan sudah lengkap, calon debitur dibantu *Account Officer Consumer* mengisi lembar permohonan pengajuan kredit pensiun secara lengkap. Bersamaan dengan proses wawancara antara pihak bank dengan calon debitur.
3. Selanjutnya *Credit Analyst* melakukan analisis kredit untuk mengetahui suatu proses penilaian atau evaluasi atas kelayakan permohonan kredit yang diajukan oleh calon nasabah. Termasuk didalamnya meneliti keabsahan dari dokumen-dokumen pendukung yang

diajukan oleh nasabah. Analisis kredit ini bertujuan untuk dapat mengetahui layak atau tidaknya nasabah yang akan dibiayai, dengan mempergunakan saran analisis kredit yang mantap dan efisien dalam rangka pengambilan keputusan pemberian fasilitas kredit yang sehat, artinya baik pokok maupun bunga kredit dapat dibayar debitur sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan secara sehat serta untuk memastikan bahwa kredit yang diberikan aman.

Berikut adalah tahapan analisa kredit :

- a. Pengumpulan Data
Mengumpulkan seluruh data yang diperlukan dengan lengkap dan akurat serta dilakukan secara aktif dan langsung.
- b. Verifikasi Data
Melakukan verifikasi atas kebenaran data yang diterima dari debitur dan pihak ketiga, yang bertujuan untuk menentukan kewajaran, ketetapan dan kebenaran data atau informasi yang sudah terkumpul.
- c. Melakukan SLIK OJK (Sistem Layanan Informasi Keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan) Melakukan SLIK OJK yang dahulu bernama BI Checking untuk mengetahui nasabah tersebut apakah sebelumnya mempunyai kredit di bank lain atau tidak ataupun nasabah selama ini mempunyai riwayat kredit yang jelek atau tidak.
4. Pihak bank melakukan survey ke lapangan untuk mencocokkan keterangan yang diberikan oleh calon debitur dalam formulir permohonan kredit apakah sesuai dengan keadaan dilapangan.
5. Selanjutnya bagian *Legal Business* menganalisa kelayakan jaminan. Terkait keabsahan jaminan berupa SKEP (Surat Keputusan Pensiun) ke Lembaga Dana Pensiun terkait.
6. Tahap keputusan kredit ini dilakukan oleh pimpinan kantor cabang atas dasar laporan hasil analisis kredit, maka pihak bank dapat memutuskan apakah permohonan kredit tersebut layak untuk diberi kredit atau tidak. Proses keputusan kredit pensiun :
 - a. Keputusan penolakan kredit
Jika permohonan kredit tidak disetujui, maka permohonan kredit yang ditolak segera diberitahukan kepada pemohon kredit dengan menggunakan surat pemberitahuan penolakan kredit.
 - b. Keputusan Persetujuan Kredit
Jika permohonan kredit disetujui, maka permohonan kredit yang diajukan akan dituangkan dalam surat pemberitahuan persetujuan pemberian kredit atau Surat Pemberitahuan Persetujuan Pemberian Kredit (SP3K) yang segera diberitahukan kepada calon debitur.
7. Setelah ada permohonan kredit disetujui dan setelah ada kesepakatan antara bagian kredit dengan debitur tentang besaran pinjaman, jangka waktu, bunga pinjaman dan biaya-biaya lainnya maka bagian *Credit Admin Officer* akan mencetak Surat Pemberitahuan Persetujuan Pemberian Kredit (SP3K).
8. Jika kredit sudah terealisasi maka terlebih dahulu nasabah menandatangani akad kredit, kemudian mengikat jaminan kredit dengan surat perjanjian kredit. Saat penandatanganan akad kredit *Credit Admin Consumer, Legal Staff* dan debitur bertemu. Kemudian pihak *Legal Staff* memberitahukan pasal-pasal yang termuat dalam perjanjian kredit tersebut untuk diketahui oleh debitur. Saat penandatanganan akad kredit debitur menandatangani:
 - a. Surat Pemberitahuan Persetujuan Pemberian Kredit (SP3K)
 - b. Surat Perjanjian kredit Pensiun
 - c. Surat kuasa pemotongan gaji
 - d. Tanda penyerahan atau penerimaan dokumen-dokumen
 - e. Kwitansi pencairan
 - f. Kwitansi untuk asuransi

g. Kwitansi potongan

Setelah ditandatangani oleh debitur selanjutnya ditandatangani oleh pihak bank, yang dimana surat keputusan kredit dibuat dua rangkap untuk didistribusikan kepada :

- a. Rangkap pertama ke bagian administrasi kredit untuk ditandatangani lalu diserahkan kepada bagian pembukuan.
- b. Rangkap kedua sebagai arsip di kepala bagian kredit.
- c. Selanjutnya bagian teller menerima slip penarikan kredit kemudian mengeluarkan uang sejumlah yang tertera pada slip penarikan kredit berikut bukti penarikan kredit.

Syarat dan Ketentuan yang Harus Dipenuhi Pensiunan untuk Mendapatkan Kredit Pensiun Pada Bank BJB

Pelaksanaan penyaluran dana Kredit Purna Bhakti (KPB) di Bank BJB Cabang Depok sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank BJB Kantor Pusat, yakni sebagai berikut :

1. Persyaratan umum yang harus dipenuhi calon debitur dalam mengajukan kredit pensiun, antara lain :
 - a. Pensiun merupakan pensiun sendiri, pensiunan janda atau duda, usia pensiunan ditambah jangka waktu kredit maksimum 70 tahun.
 - b. Pensiunan yang manfaat pensiunnya disalurkan melalui Bank BJB.
2. Persyaratan khusus yang harus dilampirkan calon debitur dalam mengajukan kredit pensiun, antara lain:
 - a. Form Permohonan Kredit BJB Kredit Konsumer.
 - b. Asli Surat Keputusan Pensiun (SKEP).
 - c. Asli KARIP (Kartu Identitas Pensiun) atau KTPA (Kartu Tanda Peserta ASABRI) diserahkan pada saat SK Pensiun telah diterima.

d. Copy NPWP (bagi debitur yang mengajukan plafond kreditnya sebesar Rp 100.000.000,- ke atas).

e. Copy buku tabungan bjb Tandamata Purnabhakti an. debitur atau calon debitur.

f. Copy Kartu Keluarga.

g. Copy Surat atau Akta Nikah (untuk pemohon berstatus menikah). 8) Copy Surat atau Akta Cerai atau Surat Kematian (bagi pemohon yang berstatus janda atau duda dan cerai hidup).

h. Copy Elektronik Kartu Tanda Penduduk (e-KTP).

i. Pas photo pemohon beserta suami atau istri ukuran 3x4 sebanyak 2 (dua) lembar.

j. Formulir yang menyatakan bahwa pembayaran pensiun bulanan akan disalurkan melalui rekening Bank sebagai Kantor Bayar.

Persyaratan harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan perusahaan dan hal-hal yang berhubungan dengan perkreditan.

3. Adapun ketentuan yang harus diketahui oleh debitur yang ingin mengajukan kredit, yaitu;

a. Jangka Waktu dan Plafon

Jangka waktu maksimal sampai dengan 5 tahun (60 bulan) dengan plafond maksimal Rp 500 (juta) tanpa agunan kredit

b. Tingkat Suku Bunga Kredit

Suku bunga kredit diberlakukan secara anuitas bulanan. Besarnya suku bunga kredit disesuaikan dengan jangka waktu kredit yang besarnya diatur dalam surat edaran tersendiri.

4. Sifat Kredit

Kredit bersifat *Non Revolving* dimana kelonggaran tarif tidak akan bertambah lagi walaupun dilakukan pembayaran kredit (sebagian atau seluruhnya)

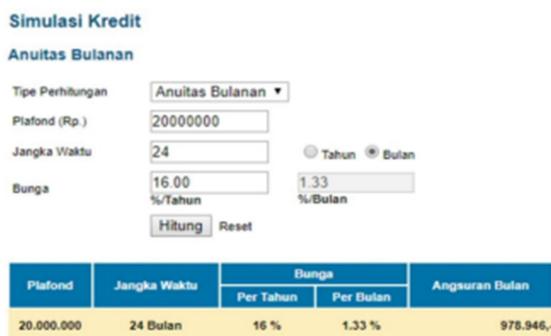
5. Agunan Kredit Purna Bakti

Agunan atau jaminan Kredit BJB Purna Bakti antara lain : Dana pensiun yang

dinyatakan dalam Surat Kuasa Pendebitan Rekening ditandatangani debitur diatas materai Rp 6.000 yang ada pada dokumen SP3K (Surat Pemberitahuan Persetujuan Pemberian Kredit). Serta Asli Surat Keputusan Pensiun (SKEP).

6. Angsuran Kredit

Berikut adalah gambar simulasi angsuran yang dibayarkan pada saat jatuh tempo setiap bulannya :



Gambar 1. Simulasi Perhitungan Angsuran Kredit Pensiun

7. Provisi

Provisi sebesar 0.2 % dengan maksimum sebesar 1.50% dihitung dari plafond yang diberikan.

8. Perjanjian Kredit

a. Pengikat perjanjian kredit dilakukan berdasarkan batasan plafond kredit yaitu sebagai berikut :

- 1) Plafond kredit sampai dengan Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) pengikat perjanjian kredit dilakukan dibawah tangan dengan format standar yang terdapat dalam lampiran ketentuan.
- 2) Plafond kredit diatas Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) pengikat perjanjian kredit dilakukan secara notarill dan biaya yang timbul dari pengikat ini adalah beban debitur.

b. Kewenangan menandatangani perjanjian kredit diatur dalam ketentuan tersendiri. Dalam hal debitur terikat dalam

perkawinan maka perlu adanya persetujuan dari suami atau istri dalam bentuk :

- 1) Penandatanganan suami atau istri debitur langsung pada perjanjian kredit, atau
- 2) Dalam hal terdapat perjanjian kawin (pra nikah) tentang pemisahan harta maka perjanjian kredit dapat dilakukan tanpa persetujuan pasangan.

Penandatanganan perjanjian kredit harus dilakukan dihadapan pejabat bank.

c. Cabang agar memastikan bahwa pihak-pihak yang melakukan penandatanganan perjanjian kredit cakup bertindak menurut hukum dalam hal ini berumur 21 tahun atau sudah menikah dan tidak berada di bawah pengampunan.

d. Bukti penyerahan jaminan kredit pensiun yang berisi Surat Keputusan Pensiun (SKEP) sebagai jaminan kredit pensiun. Dokumen ini dibuat fungsi penyimpanan dan dibuat rangkap dua, yaitu asli sebagai arsip kantor dan fotocopy sebagai arsip debitur. Pada saat pinjaman kredit pensiun telah lunas maka bukti penyerahan jaminan kredit pensiun dapat digunakan sebagai bukti untuk mengambil Surat Keterangan Pensiun (SKEP).

9. Asuransi

a. Debitur wajib diikutsertakan dalam kepesertaan asuransi sekurang-kurangnya memiliki manfaat resiko yang dapat dijamin sebagai berikut :

- 1) Debitur tidak mampu melunasi kredit pada saat sudah jatuh tempo karena usaha yang dijalankan debitur sudah tidak berjalan lagi.
- 2) Debitur sudah tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya yang berbentuk hutang (insolvent) karena defisit modal.

- b. Premi asuransi sepenuhnya menjadi beban debitur dan bank mendaftarkan kepesertaan asuransi kredit debitur berdasarkan perusahaan asuransi rekanan bank. Besarnya rate premi sesuai dengan ketentuan yang berlaku mengenai pertanggungan asuransi kredit.

Kendala dan Solusi Pemberian Kredit Pensiun pada Bank BJB

Kendala yang dihadapi oleh Bank bjb Cabang Depok dalam memberikan kredit pada pensiunan sebagai berikut :

1. Kendala Internal
 - Kurang maksimalnya kualitas pada bagian Account Officer Consumer Bank bjb Cabang Depok. Karyawan pada bagian Account Officer Consumer dituntut untuk bekerja keras, bekerja cepat dan tepat waktu, mampu berorientasi dengan target, dan kecakapan berkomunikasi dalam memasarkan produk. Kriteria tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh karyawan.
2. Kendala Eksternal
 - a. Kurangnya kelengkapan persyaratan dari calon debitur atas dokumen yang digunakan sebagai pendukung proses pemberian kredit. Atas permasalahan tersebut mengakibatkan pihak bank mengalami kesulitan dalam menganalisis kredit dan akan mengganggu proses kredit selanjutnya, sehingga pihak kredit Bank bjb harus meminta calon debitur untuk melengkapi persyaratan yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan kembali diajukan kepada pihak bank.
 - b. Calon debitur memberikan Surat Keterangan Pensiun palsu. c. Calon debitur mempunyai catatan kredit buruk di SLIK OJK, dan apabila calon debitur collect 5 di SLIK OJK maka permohonan kredit akan ditolak.

Berikut beberapa solusi yang sudah diupayakan oleh pihak perbankan;

1. Solusi dari Kendala Internal
 - Meningkatkan kualitas karyawan agar lebih kreatif pada saat penawaran pinjaman kepada calon debitur. Khusus bagi karyawan bagian Account Officer Consumer mengadakan briefing sebelum atau setelah pekerjaan selesai, hal tersebut diharapkan sebagai upaya evaluasi atas kredit setiap harinya yang terjadi di lapangan. Menerapkan sistem reward dan punishment yang ditujukan kepada karyawan atas pencapaian target pinjaman sesuai dengan peraturan. Meningkatkan standar training yang ditujukan bagi calon karyawan yang akan bekerja di bagian Account Consumer Officer.
2. Solusi dari Kendala Eksternal
 - a. Mengadakan sosialisasi secara rutin mengenai pinjaman kredit yang dilaksanakan di Bank BJB Cabang Depok maupun di rumah pensiunan, atau pemasangan brosur di mading tentang syarat-syarat pengajuan kredit pensiun beserta alur proses pemberian kredit pensiun dengan kalimat yang mudah dan jelas agar mudah dipahami oleh para pensiunan.
 - b. Pihak bank lebih berhati-hati dan memastikan kembali validitas dan kelengkapan data calon debitur.
 - c. Pihak bank menginformasikan kepada nasabah bahwa calon debitur tersebut terdaftar dalam blacklist SLIK OJK sehingga bank tidak bisa memproses permohonan kepada calon debitur. Pihak bank memberikan saran kepada calon debitur untuk menyelesaikan tunggaknya guna terbebas dari *blacklist* SLIK OJK.

D. PENUTUP

Bank BJB menyediakan Kredit Purna Bakti (KPB) untuk para pensiunan yang gaji pensiunannya disalurkan oleh lembaga dana pensiunan PT. TASPEN atau ASABRI melalui Bank BJB. Dari hasil penelitian dalam penyaluran Kredit Purna Bakti (KPB)

terdapat kendala-kendala yang terjadi baik kendala internal maupun kendala eksternal namun sudah ada solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang ada.

Penulis menyarankan kepada Bank BJB khususnya kantor cabang Depok untuk lebih meningkatkan pelayanan terhadap nasabah yang akan mengajukan kredit dan fasilitas kerja agar lebih ditingkatkan lagi, dengan cara pemberian target waktu bagi para karyawan dalam menyelesaikan tugas pemberian kredit pensiun sehingga tidak menghabiskan banyak waktu dan calon debitur diberikan fasilitas atau kemudahan untuk memonitoring dari proses pemberian kredit tersebut sehingga pemberian kredit pensiun berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank BJB. (2021). *Company Profile : Tandamata Untuk Negeri*. Bandung : Kantor Pusat Bank BJB. <https://bankbjb.co.id/files/2022/03/company-profile-bank-bjb-2021.pdf>
- Hananta, N. P. (2015). Analisis Sistem Pemberian Kredit Pensiun Pada PT Bank CIMB Niaga Bhaktiku Kantor Cabang Tulungagung. *RITMIK: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi*, 2(1), 127–146.
- Ikhsan, M., Nurlinda, & Sihombing, R. F. (2021). Prosedur Pelaksanaan Pemberian Kredit Pensiun Pada PT Bank Sumut KC Kampung Lalang Medan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 4(1), 24–32. <https://doi.org/10.51510/jakp.v4i1.227>
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Meitasari, D. A. (2014). Analisis Pengaruh Kredit Konsumtif dan Produktif Terhadap Laba Bank Berdasarkan Kelompok Bank. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 2(2), 1–17.
- Ressa, M. P., Tui, S., & Iqbal. (2022). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat dan Kredit Macet Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Polewali. *Master of Management Journal*, 3(1), 205–214.
- Salangka, R. R., Katiandagho, T. M., Rumagit, G. A. J., & Pangemanan, L. A. J. (2013). Peranan Lembaga Kredit Informal Bagi Petani Padi Sawah di Desa Wolaang Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Cocos*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.35791/cocos.v2i2.1470>
- Simatupang, A., Yanti, E. R., & Mardila, N. (2021). Manajemen Kredit Pemilikan Rumah Untuk Meminimalisir Kredit Macet Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v6i1.28185>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wulandary. (2015). Analisis Sistem dan Prosedur Pemberian Kredit Modal Kerja Pada PD BPR Bank Pasar Kota Pontianak. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*, 4(4), 1–17.
- Wulansari, R. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit Perbankan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 8(1), 1–13.
- Yuliani, M. (2017). Manajemen Lembaga Keuangan Non Bank Dana Pensiun Berdasarkan Prinsip Syariah. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 17(2), 221–240. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.221-240>



Alamat Redaksi

**Kampus 2 Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma
Jl. Pd. Cabe Raya No.36, Pamulang, Kota Tangerang Selatan
Email : jurnal.remittance@swadharma.ac.id**

